

REPUBLIC INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202334324, 10 Mei 2023

Pencipta

Nama : **Dr. Yuarini Wahyu Pertiwi, S.H, M. Psi, Psikolog, Mira Sekar Arumi, M. Psi, Psikolog dkk**

Alamat : Jl. Perjuangan No.81, RT.003/RW.002, Marga Mulya, Kec. Bekasi Utara, Kota Bks, Jawa Barat 17143, Bekasi, Jawa Barat, 17143

Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Dr. Yuarini Wahyu Pertiwi, S.H, M. Psi, Psikolog, Mira Sekar Arumi, M. Psi, Psikolog dkk**

Alamat : Jl. Perjuangan No.81, RT.003/RW.002, Marga Mulya, Kec. Bekasi Utara, Kota Bks, Jawa Barat 17143, Bekasi, Jawa Barat, 17143

Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Buku**

Judul Ciptaan : **Buku Ajar Pemeriksaan Psikologi Tes Minat, Bakat Dan Intelegensi**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 3 Mei 2023, di Purbalingga

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000467245

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri



Anggoro Dasananto
NIP. 196412081991031002

Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.

LAMPIRAN PENCIPTA

| No | Nama | Alamat |
|----|--|---|
| 1 | Dr. Yuarini Wahyu Pertiwi, S.H, M. Psi, Psikolog | Jl. Perjuangan No.81, RT.003/RW.002, Marga Mulya, Kec. Bekasi Utara, Kota Bks, Jawa Barat 17143 |
| 2 | Mira Sekar Arumi, M. Psi, Psikolog | Jl. Perjuangan No.81, RT.003/RW.002, Marga Mulya, Kec. Bekasi Utara, Kota Bks, Jawa Barat 17143 |
| 3 | Nurwahyuni Nasir, M. Psi, Psikolog | Jl. Perjuangan No.81, RT.003/RW.002, Marga Mulya, Kec. Bekasi Utara, Kota Bks, Jawa Barat 17143 |
| 4 | Fathana Gina, M. Psi, Psikolog | Jl. Perjuangan No.81, RT.003/RW.002, Marga Mulya, Kec. Bekasi Utara, Kota Bks, Jawa Barat 77143 |
| 5 | Sandra Adetya, M. Psi, Psikolog | Jl. Perjuangan No.81, RT.003/RW.002, Marga Mulya, Kec. Bekasi Utara, Kota Bks, Jawa Barat 17143 |
| 6 | Ferdy Muzzamil, M. Psi, Psikolog | Jl. Perjuangan No.81, RT.003/RW.002, Marga Mulya, Kec. Bekasi Utara, Kota Bks, Jawa Barat 17143 |

LAMPIRAN PEMEGANG

| No | Nama | Alamat |
|----|--|---|
| 1 | Dr. Yuarini Wahyu Pertiwi, S.H, M. Psi, Psikolog | Jl. Perjuangan No.81, RT.003/RW.002, Marga Mulya, Kec. Bekasi Utara, Kota Bks, Jawa Barat 17143 |
| 2 | Mira Sekar Arumi, M. Psi, Psikolog | Jl. Perjuangan No.81, RT.003/RW.002, Marga Mulya, Kec. Bekasi Utara, Kota Bks, Jawa Barat 17143 |
| 3 | Nurwahyuni Nasir, M. Psi, Psikolog | Jl. Perjuangan No.81, RT.003/RW.002, Marga Mulya, Kec. Bekasi Utara, Kota Bks, Jawa Barat 17143 |
| 4 | Fathana Gina, M. Psi, Psikolog | Jl. Perjuangan No.81, RT.003/RW.002, Marga Mulya, Kec. Bekasi Utara, Kota Bks, Jawa Barat 77143 |
| 5 | Sandra Adetya, M. Psi, Psikolog | Jl. Perjuangan No.81, RT.003/RW.002, Marga Mulya, Kec. Bekasi Utara, Kota Bks, Jawa Barat 17143 |
| 6 | Ferdy Muzzamil, M. Psi, Psikolog | Jl. Perjuangan No.81, RT.003/RW.002, Marga Mulya, Kec. Bekasi Utara, Kota Bks, Jawa Barat 17143 |





Buku Ajar

PEMERIKSAAN

PSIKOLOGI

Tes Minat, Bakat, dan Intelegensi

Dr. Yuarini Wahyu Pertiwi, S.H., M.Psi., Psikolog | Mira Sekar Arumi, M.Psi., Psikolog
Nurwahyuni Nasir, M.Psi., Psikolog | Fathana Gina, M.Psi., Psikolog
Sandra Adetya, M.Psi., Psikolog | Ferdy Muzzamil, M.Psi., Psikolog

Tentang Penulis



Dr. Yuarini Wahyu Pertiwi, S.H., M.Psi., Psikolog. Merupakan Dosen tetap Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, praktisi Psikolog dan Advocat. Penulis menyelesaikan studi magister profesi psikologi dan juga doktoral psikologi. Selain itu, penulis juga menyelesaikan studi hukum dengan kekhususan hukum pidana.



Mira Sekar Arumi, M.Psi., Psikolog. Lahir di Bandung, 17 Desember 1985. Merupakan alumni Magister Profesi Psikologi Industri dan Organisasi di Universitas Indonesia dan sedang menjalani studi Doktoral Psikologi Industri dan Organisasi di Universitas Padjadjaran. Saat ini tercatat sebagai Dosen Tetap Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya dan sebagai praktisi di bidang Psikologi Industri dan Organisasi.



Nurwahyuni Nasir, M.Psi., Psikolog. Lahir di Makassar, 31 Maret 1987. Merupakan alumni Sarjana dan Magister Profesi Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Saat ini tercatat sebagai Dosen Tetap dan Kepala Laboratorium Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Memiliki pengalaman sebagai praktisi Psikolog dalam menangani asesmen, konseling dan psikoterapi.



Fathana Gina, M.Psi., Psikolog. Lahir di Bandar Lampung pada tanggal 15 Juli 1986. Mengikuti pendidikan sarjana di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro dan mendapat gelar Magister Profesi dari Universitas Indonesia. Memiliki pengalaman dalam praktik psikologi di bidang pendidikan dan sejak tahun 2016 akhir mengajar sebagai dosen di Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.



Sandra Adetya, M.Psi., Psikolog. Lahir di Tanjung Pinang 13 Desember 1989. Merupakan alumni Sarjana dan Magister profesi dari Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia YAI Jakarta. Memiliki pengalaman kerja sebagai praktisi psikolog menangani asesmen dan praktisi di bidang Klinis. Saat ini tercatat sebagai Dosen tetap di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Di samping itu juga aktif menekuni praktek psikologi sebagai seorang Asesor dan volunteer kegiatan sosial di bidang psikologi.



Ferdy Muzzamil, M.Psi. Psikolog. Lahir di Jakarta 1 Febuari 1983, saat ini bertempat tinggal di Teluk Jambe, Karawang Barat, Jawa Barat. Ia adalah seorang dosen dan sekaligus praktisi Psikologi Klinis, yang concern pada kesehatan mental, perkembangan psikologis Anak dan Remaja. Saat ini beliau bekerja menjadi dosen di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, serta menjadi Dosen Tidak Tetap Universitas Mercu Buana Jakarta. Ia juga menginisiasi berdirinya biro psikologi Ferdy n Friends

Consulting yang banyak bergerak dibidang pendidikan dan perkembangan. Selain itu ia menjadi penulis lepas di koran online yang bernama Sebekasi.com. Di sela-sela kegiatannya yang cukup padat, ia tetap aktif di kegiatan sosial pendidikan dengan mengisi materi parenting, Psikoedukasi anak dan remaja di berbagai institusi Pendidikan, serta menjadi psikolog klinis di lembaga tumbuh kembang anak. Riwayat Pendidikan adalah S-1 Psikologi dan S-2 Profesi Psikologi Klinis Dewasa di Universitas Persada Indonesia, YAI di Jakarta. Fokus Bidang Kajian di Psikologi perkembangan, Psikologi Klinis, Psikologi Konseling, Psikologi Kepribadian, Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus, Psikologi Positif. Beliau dapat dihubungi melalui Email : Ferdy.muzzamil@dsn.uharajaya.ac.id

BUKU AJAR PEMERIKSAAN PSIKOLOGI TES MINAT, BAKAT, DAN INTELEGENSI

Dr. Yuarini Wahyu Pertiwi, S.H, M. Psi, Psikolog

Mira Sekar Arumi, M. Psi, Psikolog

Nurwahyuni Nasir, M. Psi, Psikolog

Fathana Gina, M. Psi, Psikolog

Sandra Adetya, M. Psi, Psikolog

Ferdy Muzzamil, M. Psi, Psikolog



eureka
media aksara

PENERBIT CV. EUREKA MEDIA AKSARA

BUKU AJAR
PEMERIKSAAN PSIKOLOGI TES MINAT, BAKAT,
DAN INTELEGENSI

Penulis : Dr. Yuarini Wahyu Pertiwi, S.H, M. Psi, Psikolog
Mira Sekar Arumi, M. Psi, Psikolog
Nurwahyuni Nasir, M. Psi, Psikolog
Fathana Gina, M. Psi, Psikolog
Sandra Adetya, M. Psi, Psikolog
Ferdy Muzzamil, M. Psi, Psikolog

Desain Sampul : Eri Setiawan

Tata Letak : Via Maria Ulfah

ISBN : 978-623-487-997-1 (PDF)

No. HKI : EC00202334324

Diterbitkan oleh : **EUREKA MEDIA AKSARA, MEI 2023**
ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH
NO. 225/JTE/2021

Redaksi :
Jalan Banjaran, Desa Banjaran RT 20 RW 10 Kecamatan Bojongsari
Kabupaten Purbalingga Telp. 0858-5343-1992
Surel : eurekamediaaksara@gmail.com
Cetakan Pertama : 2023

All right reserved

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh
isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun,
termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman
lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit

PRAKATA

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, atas karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan Buku Pegangan Kuliah ini sebagai salah satu bahan referensi atau materi kuliah Pemeriksaan Psikologi Tes Bakat, Minat dan Intelegensi. Penggunaan bahasa yang sederhana diharapkan mahasiswa mampu memahami mata kuliah ini dengan tepat. Selain demikian, melalui buku ini diharapkan para dosen pengampu mata kuliah ini dapat terbantu dalam proses perkuliahan teori maupun praktikum.

Buku ini membahas mengenai pengertian tes psikologi, sejarah singkat, macam-macam tes psikologi, prinsip-prinsip pelaksanaan tes psikologi, prosedur secara umum, skoring, dan intruksi dari tes inteligensi, tes minat dan tes bakat. Materi yang ada dalam buku ini diambil dari berbagai sumber pustaka yang relevan.

Untuk menjadi seorang Sarjana Psikologi maka salah satu target capaian pembelajaran yang wajib dimiliki mahasiswa adalah keterampilan khusus dengan kompetensi antara lain kemampuan asesmen, kemampuan pengukuran psikologis dan etika psikologi. Diharapkan dengan hadirnya buku ini mahasiswa akan lebih mudah dalam memahami materi-materi yang diberikan ataupun praktikum yang harus dilaksanakan khususnya mengenai alat-alat tes psikologi yang tergolong dalam *ability tes* dan juga minat serta bakat, sehingga mahasiswa bisa menyerap informasi dengan baik dan kemudian mengasah serta mengaplikasikannya pada lingkungan nyata sesuai kaidah-kaidah psikologi.

Seperti layaknya sebuah buku, maka pembahasan dimulai dengan menjelaskan tujuan yang hendak dicapai dan disertai dengan lembar latihan yang mengukur tingkat penguasaan materi dari masing-masing alat tes yang diberikan. Terbitnya buku ini diharapkan dapat menambah rujukan pengetahuan tentang Pemeriksaan Psikologi Tes Minat, Bakat, dan Intelegensi.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa buku ini masih banyak kekurangan. Untuk itu penulis akan merasa bangga apabila menerima masukan dan kritikan konstruktif dari berbagai pihak demi kesempurnaan buku ini di masa yang akan datang. Akhir kata, penulis berharap semoga semua yang telah kita lakukan mendapatkan ridho dari Allah agar penulis, editor dan penilai melalui tulisan ini dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Tim Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| PRAKATA | iii |
| DAFTAR ISI | v |
| DAFTAR TABEL | viii |
| DAFTAR GAMBAR | ix |
| PENDAHULUAN | 1 |
| BAB 1 TES INTELEGENSI | 4 |
| A. Pengertian Intelegensi | 4 |
| B. Sejarah dan Perkembangan Tes Inteligensi | 7 |
| C. Pendekatan Teoritis | 10 |
| D. Etika dalam Pemeriksaan Psikologis..... | 18 |
| E. Pedoman Umum Pelaksanaan Tes (Klasikal)..... | 26 |
| F. Instruksi Umum Tes Klasikal..... | 28 |
| G. Evaluasi Tes Intelegensi | 29 |
| BAB 2 CULTURE FAIR INTELLIGENCE TEST (CFIT) | 32 |
| A. Sejarah Singkat CFIT..... | 32 |
| B. Kelebihan dan Kelemahan CFIT | 33 |
| C. Tes dan Subtes CFIT | 34 |
| D. Administrasi CFIT | 36 |
| E. Evaluasi CFIT | 39 |
| BAB 3 RAVEN PROGRESSIVE MATRICES | 42 |
| A. Gambaran Umum Raven Progressive Matrices | 42 |
| B. Standard Progressive Matrices (SPM)..... | 43 |
| C. Coloured Progressive Matrices (CPM)..... | 47 |
| D. Advanced Progressive Matrices (APM)..... | 50 |
| E. Kategori Intelegensi pada RPM | 52 |
| F. Evaluasi RPM | 53 |
| BAB 4 INTELLIGENZ STRUKTUR TEST (IST) | 55 |
| A. Sejarah Singkat IST | 55 |
| B. Kelebihan dan Kelemahan IST..... | 57 |
| C. Subtes dalam IST..... | 58 |
| D. Administrasi IST | 60 |
| E. Kategori IQ IST..... | 66 |
| F. Evaluasi IST | 67 |
| BAB 5 TES KEMAMPUAN DIFERENSIAL (TKD) | 69 |
| A. Sejarah Singkat TKD | 69 |

| | |
|--|------------|
| B. Kelebihan dan Kelemahan TKD..... | 70 |
| C. Subtes dalam TKD..... | 71 |
| D. Administrasi TKD..... | 73 |
| E. Evaluasi TKD..... | 79 |
| BAB 6 TES MINAT..... | 81 |
| A. Latar Belakang Tes Minat..... | 81 |
| B. Sejarah Singkat Tes Minat..... | 82 |
| C. Ruang Lingkup Penggunaan Tes Minat..... | 82 |
| D. Evaluasi Tes Minat..... | 86 |
| BAB 7 SDS-HOLLAND..... | 88 |
| A. Sejarah Tes SDS-Holland..... | 88 |
| B. Kelebihan dan Kelemahan Tes SDS-Holland..... | 92 |
| C. Subtes dalam Tes SDS-Holland..... | 93 |
| D. Administrasi Tes SDS-Holland..... | 94 |
| E. Evaluasi Tes SDS-Holland..... | 96 |
| BAB 8 TES STANFORD BINET (SB)..... | 98 |
| A. Sejarah Tes Standford-Binet..... | 98 |
| B. Kelebihan dan Kelemahan Tes Stanford-Binet..... | 100 |
| C. Subtes dalam Tes Stanford-Binet..... | 101 |
| D. Administrasi Tes SB..... | 101 |
| E. Kategori Intelegensi pada Tes Standford-Binet..... | 110 |
| F. Evaluasi SB..... | 110 |
| BAB 9 WESCHLER PRESCHOOL AND PRIMARY SCALE OF INTELLIGENCE (WPPSI)..... | 113 |
| A. Sejarah Singkat WPPSI..... | 113 |
| B. Kelebihan dan Kelemahan WPPSI..... | 114 |
| C. Subtes dalam WPPSI..... | 115 |
| D. Administrasi Tes WPPSI..... | 115 |
| E. Kategori Intelegensi pada WPPSI..... | 125 |
| F. Evaluasi WPPSI..... | 126 |
| BAB 10 WESCHLER INTELLIGENCE SCALE FOR CHILDREN (WISC)..... | 128 |
| A. Sejarah Singkat WISC..... | 128 |
| B. Kelebihan dan Kelemahan WISC..... | 129 |
| C. Subtes dalam WISC..... | 130 |
| D. Administrasi Tes WISC..... | 132 |
| E. Kategori Intelegensi pada WPPSI..... | 142 |

| | |
|--|------------|
| F. Evaluasi WISC..... | 143 |
| BAB 11 WESCHLER BELLEVUE (WB) | 146 |
| A. Sejarah Singkat Tes WB | 146 |
| B. Kelebihan dan Kelemahan Tes WB | 150 |
| C. Tes dan Subtes WB..... | 150 |
| D. Administrasi Tes WB..... | 151 |
| E. Kategori Intelegensi WB..... | 169 |
| F. Evaluasi WB..... | 169 |
| DAFTAR PUSTAKA | 172 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|-----|
| Tabel 1. Perbandingan Intelegensi..... | 7 |
| Tabel 2. Subtes pada CFIT Skala 2 dan 3..... | 35 |
| Tabel 3. Subtes pada CFIT skala 1..... | 35 |
| Tabel 4. Waktu Pengerjaan CFIT..... | 38 |
| Tabel 5. Kategori IQ dalam CFIT..... | 38 |
| Tabel 6. Kategori Intelegensi RPM..... | 52 |
| Tabel 7. Kategori IQ dalam IST..... | 66 |
| Tabel 8. Faktor Mental Primer dalam TKD..... | 70 |
| Tabel 9. Ringkasan Penyajian TKD..... | 77 |
| Tabel 10. Ketentuan Pemberian Skor dalam TKD..... | 78 |
| Tabel 11. Pengelompokan Aitem dalam SDS-Holland..... | 93 |
| Tabel 12. Kategori Intelegensi pada Tes Standford-Binet..... | 110 |
| Tabel 13. Pengelompokan Subtes pada WPPSI..... | 115 |
| Tabel 14. Aturan Pemberian Skor pada WPPSI..... | 123 |
| Tabel 15. Kategori Intelegensi pada Skala Wechsler..... | 125 |
| Tabel 16. Subtes dalam Tes WISC..... | 130 |
| Tabel 17. Waktu Pengerjaan Tes WISC..... | 138 |
| Tabel 18. Aturan Penilaian Tes WISC..... | 140 |
| Tabel 19. Kategori Intelegensi pada Skala Wechsler..... | 142 |
| Tabel 20. Subtes WB-Form 1..... | 146 |
| Tabel 21. Perbedaan WB, WAIS, dan WAIS-R..... | 147 |
| Tabel 22. Faktor Lain Subtes WAIS..... | 148 |
| Tabel 23. Klasifikasi Intelegensi WB..... | 169 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1. Hirarki Intelegensi Vernon | 15 |
| Gambar 2. Model Hexagonal Holland | 92 |



**BUKU AJAR
PEMERIKSAAN PSIKOLOGI
TES MINAT, BAKAT, DAN
INTELEGENSI**



PENDAHULUAN

Pemeriksaan psikologi atau psikodiagnostik adalah suatu proses yang berlangsung dalam waktu tertentu, dengan maksud untuk:

1. Memperoleh data serta informasi tentang subyek yang diperiksa, khususnya informasi tentang potensi serta kelemahan yang ia miliki.
2. Menginterpretasikan data atau informasi yang didapatkan sehingga diperoleh kejelasan tentang gambaran testee.
3. Memprediksikan hasil interpretasi tentang gambaran testee sehingga dapat diberikan perlakuan atau intervensi yang tepat bagi petkembangan dan perubahan perilaku testee.

Secara umum dapat dijelaskan bahwa buku ini akan membahas tentang tes kemampuan atau *ability test*. *Ability test* adalah tes yang didesain untuk mengukur kemampuan penalaran logis atau kemampuan berpikir seseorang. Pada tes ini testee akan dihadapkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan kemampuan intelegensi, seperti pemahaman masalah-masalah sehari-hari, logika berfikir, daya abstraksi, kemampuan menyelesaikan permasalahan, strategi berfikir, daya ingat, kemampuan teknis dan hal-hal lain yang terkait dengan fungsi kognitif. Selain demikian, modul ini juga akan membahas mengenai minat dan bakat dari individu dan melihat keterkaitannya dengan kapasitas intelegensi yang dimiliki. Diharapkan dengan diketahui sejauh mana kapasitas intelegensi, minat dan bakat yang dimiliki seseorang maka dapat membantu mengoptimalkan potensinya. Intinya tes-tes ini mengukur segala sesuatu terkait potensi seseorang dan bagaimana optimalisasi dari potensi tersebut saat ini.

Prasyarat Penggunaan Buku:

Mahasiswa yang dapat menggunakan buku ini dan mengikuti mata kuliah Pemeriksaan Psikologi Tes Minat, Bakat dan Intelegensi ini adalah mahasiswa yang sudah lulus pada mata kuliah Pengantar Pemeriksaan Psikologi dan Kode Etik Psikologi.

Petunjuk Penggunaan Buku

1. Bagi Mahasiswa

Buku ini berisi materi praktikum beserta petunjuk teknis dan informasi yang mendukung pelaksanaan praktikum. Mahasiswa diharapkan bisa memahami dengan baik isi dan penggunaan modul ini agar kegiatan belajar mengajar menjadi lancar. Apabila mengalami kesulitan atau hambatan, mahasiswa harus segera melakukan konsultasi dengan dosen pengampu.

2. Bagi Dosen Pengampu

Buku ini membantu dosen dalam memberikan perkuliahan baik penyampaian teori maupun membimbing kegiatan praktikum kepada mahasiswa terkait materi alat tes psikologi yang diajarkan.

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

1. Mahasiswa menguasai konsep dasar pemeriksaan psikologi tes bakat, minat dan intelegensi sesuai dengan prinsip Kode Etik Psikologi Indonesia
2. Mahasiswa mampu melakukan administrasi pemeriksaan psikologi tes bakat, minat dan intelegensi secara individu, kelompok, organisasi maupun komunitas
3. Mahasiswa mampu mempraktekkan tata laksana pemeriksaan psikologi tes bakat, minat dan intelegensi secara mandiri dan bertanggung jawab
4. Mahasiswa memiliki kemampuan pengambilan keputusan dalam melakukan pemeriksaan psikologi tes bakat, minat dan intelegensi sesuai dengan Kode Etik Psikologi Indonesia.

Sub-Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

1. Mahasiswa mampu menjelaskan konsep dasar pemeriksaan psikologi tes bakat, minat dan intelegensi.
2. Mahasiswa mampu melaksanakan administrasi pemeriksaan psikologi tes bakat, minat dan intelegensi.
3. Mahasiswa mampu menjalankan tata laksana pemeriksaan psikologi tes bakat, minat dan intelegensi secara mandiri sesuai dengan Kode Etik Psikologi Indonesia.

4. Mahasiswa mampu mengklasifikasikan alat tes pemeriksaan psikologi tes bakat, minat dan intelegensi.

BAB

1

TES INTELEGENSI

A. Pengertian Intelegensi

Pada bukunya, *Human Ability*, Spearman & Jones mengemukakan adanya sebuah konsepsi lama mengenai suatu kekuatan yang dapat melengkapi akal manusia dengan gagasan abstrak yang universal. Dalam bahasa Yunani, kekuatan itu disebut *nous*, sedangkan upaya pemanfaatan kekuatan tersebut dikenal dengan *noesis*. Kemudian kedua istilah tersebut dikenal sebagai *intellectus* dan *intelligentia* dalam bahasa Latin. Perkembangan berikutnya, keduanya diterjemahkan dalam bahasa Inggris menjadi *intellect* dan *intelligence*. Transisi bahasa tersebut ternyata juga membawa perubahan makna. *Intelligence* yang semula berarti penggunaan kekuatan intelektual secara nyata, kemudian berganti makna menjadi suatu kekuatan yang lain.

Berbagai definisi yang dirumuskan oleh para ahli tampaknya memang menampakkan adanya pergeseran tersebut. Namun demikian, definisi-definisi itu selalu mengandung pengertian bahwa inteligensi merupakan suatu kekuatan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu.

Crider mengatakan bahwa inteligensi bagaikan listrik; mudah diukur namun hampir mustahil untuk didefinisikan. Pendapat ini sangat beralasan sebab sejak awal kemunculannya hingga saat ini, belum ada definisi inteligensi yang dapat diterima secara universal. Konsep mengenai inteligensi sebagai kemampuan mental memang banyak disetujui, namun hal-hal apa saja yang dicakup dalam kemampuan mental tersebut masih terus diperdebatkan.

Jika ditilik kembali ke awal perkembangan teori mengenai inteligensi, dapat kita lihat bahwa kemampuan mental umum banyak dikaitkan pada faktor-faktor yang lebih bersifat fisik, khususnya faktor penginderaan (sensasi) dan faktor persepsi. Sebagai contoh, James McKeen Cattell, seorang pengikut Galton, mengembangkan suatu bentuk skala pengukuran inteligensi yang banyak mengukur kemampuan fisik seperti kekuatan tangan menekan dinamometer, kecepatan reaksi, kemampuan persepsi mata, dan semacamnya. Galton sendiri berteori bahwa terdapat dua karakteristik yang dimiliki oleh orang berinteligensi tinggi, yaitu: energi/kemampuan untuk bekerja, dan kepekaan terhadap stimulus fisik. Dengan demikian, paham Galton ini jelas merupakan paham yang berciri psikofisik dalam bidang inteligensi.

Perkembangan psikologi selanjutnya menggeser pandangan tentang inteligensi yang bersifat fisik tersebut ke arah pandangan yang bersifat mentalistik. Alfred Binet, seorang tokoh utama perintis pengukuran inteligensi, bersama Theodore Simon, mendefinisikan inteligensi sebagai terdiri atas tiga komponen, yaitu: kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan tersebut telah dilaksanakan, dan kemampuan untuk mengkritik diri sendiri (autocriticism). Ahli lainnya, Lewis Madison Terman, mendefinisikan inteligensi sebagai kemampuan seseorang untuk berpikir secara abstrak. Sedangkan H. H. Goddard mengatakan bahwa inteligensi adalah tingkat kemampuan pengalaman seseorang untuk menyelesaikan masalah-masalah yang langsung dihadapi dan untuk mengantisipasi masalah-masalah yang akan datang.

V.A.C. Henmon, salah seorang di antara penyusun Tes Inteligensi Kelompok Henmon-Nelson, mengatakan bahwa inteligensi terdiri atas dua macam faktor, yaitu: kemampuan untuk memperoleh pengetahuan, dan pengetahuan yang telah diperoleh. George D. Stoddard juga menyebut inteligensi sebagai bentuk kemampuan untuk memahami masalah-masalah yang bercirikan mengandung kesukaran; kompleks atau

mengandung bermacam jenis tugas yang harus dapat diatasi dengan baik dalam arti bahwa individu yang berkecerdasan tinggi mampu menyerap kemampuan baru dan memadukannya dengan kemampuan yang sudah dimiliki untuk kemudian digunakan dalam menghadapi masalah; abstrak yaitu mengandung simbol-simbol yang memerlukan analisis dan interpretasi; ekonomis, yaitu dapat diselesaikan dengan menggunakan proses mental yang efisien waktu; diarahkan pada satu tujuan, yaitu bukan dilakukan tanpa maksud melainkan mengikuti suatu arah atau target yang jelas; mempunyai nilai sosial, yaitu cara dan hasil pemecahan masalah dapat diterima oleh nilai dan norma sosial; dan berasal dari sumbernya, yaitu pola pikir yang membangkitkan kreativitas untuk menciptakan sesuatu yang baru dan lain.

David Wechsler, pencipta skala-skala kecerdasan Wechsler yang masih banyak digunakan hingga saat ini, mendefinisikan kecerdasan sebagai totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berkecerdasan secara rasional, serta menghadapi lingkungannya dengan efektif.

Berdasarkan definisi-definisi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut ternyata juga banyak selaras dengan pandangan orang awam mengenai kecerdasan. Hasil penelitian Stenberg, dkk (1981) menemukan bahwa konsepsi orang awam mengenai kecerdasan mencakup tiga faktor kemampuan utama, yaitu: kemampuan memecahkan masalah-masalah praktis yang berciri utama adanya kemampuan berkecerdasan logis, kemampuan verbal yang berciri utama adanya kecakapan berbicara dengan jelas, dan kompetensi sosial yang berciri utama adanya kemampuan untuk menerima orang lain sebagaimana adanya.

Berikut ini adalah tabel perbandingan ciri-ciri kecerdasan menurut orang awam dan para ahli sebagaimana dirangkum oleh Stenberg:

Tabel 1. Perbandingan Intelegensi

| AHLI (Expert) | AWAM (Layperson) |
|---|---|
| <p>Kemampuan Memecahkan Masalah</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mampu menunjukkan pengetahuan mengenai masalah yang dihadapi ▪ Mengambil keputusan dengan tepat ▪ Menyelesaikan masalah secara optimal ▪ Menunjukkan pikiran jernih | <p>Kemampuan Praktis untuk Pemecahan Masalah</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Nalar yang baik ▪ Melihat hubungan di antara berbagai hal ▪ Melihat aspek permasalahan secara menyeluruh ▪ Pikiran terbuka |
| <p>Inteligensi Verbal</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kosakata yang baik ▪ Membaca dengan penuh pemahaman ▪ Ingin tahu secara intelektual ▪ Menunjukkan keingintahuan | <p>Kemampuan Verbal</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Berbicara dengan artikulasi yang baik dan fasih ▪ Berbicara dengan lencer ▪ Memiliki pengetahuan di bidang tertentu |
| <p>Inteligensi Praktis</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tahu situasi ▪ Tahu cara mencapai tujuan ▪ Sadar terhadap dunia sekeliling ▪ Menunjukkan minat terhadap dunia luar | <p>Kompetensi Sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Menerima orang lain apa adanya ▪ Mengakui kesalahan ▪ Tertarik pada masalah social ▪ Tepat waktu bila berjanji |

B. Sejarah dan Perkembangan Tes Inteligensi

Tes untuk mengukur kompetensi pada awalnya dilaksanakan di Cina sebelum dinasti Han berkuasa. Tes tersebut dilakukan untuk menguji rakyat sipil yang ingin menjadi legislatif. Materi tes berisi pengetahuan menulis klasik, persoalan administratif, dan persoalan manajerial. Tes yang demikian kemudian berlanjut hingga masa pemerintahan

dinasti Han (200 SM - 200 M), untuk menyeleksi calon anggota legislatif, militer, perpajakan, pertanian, dan geografi. Sistem ujian telah disusun sedemikian rupa dan berisi aktivitas yang lebih kompleks. Para peserta tes diwajibkan tinggal sehari semalam dalam kabin untuk menulis artikel atau puisi. Hanya satu hingga tujuh persen peserta yang akan lolos ke ujian tahap kedua yang berlangsung dalam tiga hari tiga malam. Menurut Gregory, seleksi ini keras namun dapat memilih orang yang mewakili karakter orang Cina yang kompleks. Tugas-tugas militer yang cukup berat dapat dilakukan dengan baik oleh para pegawai yang lolos dalam seleksi fisik dan psikologi yang intensif ini.

Memasuki era psikologi modern, pengukuran kemampuan umum mulai banyak dilakukan dengan metode yang sistematis. Usaha-usaha pengukuran tersebut berkembang di Amerika Serikat dan Perancis dalam waktu yang hampir serempak. Di Amerika, usaha pertama dimulai oleh James Mckeen Cattell (1860-1944), yang menerbitkan buku *Mental Tests and Measurement* pada tahun 1890. Buku ini berisi rangkaian tes inteligensi yang terdiri dari sepuluh jenis ukuran. Kesepuluh ukuran tersebut merupakan seri pertama yang dibuat di laboratorium psikologi The University of Pennsylvania dan dicobakan kepada siapapun yang bersedia dan kebetulan datang ke laboratorium tersebut. Kesepuluh macam ukuran tersebut dimaksudkan untuk mengukur inteligensi, yang sarat dengan pengukuran aspek sensori-motor dan fisiologis.

Di Eropa, para ahli juga melakukan usaha pengukuran aspek mental yang lebih kompleks. Kraepelin, pada tahun 1895, menyusun suatu seri tes yang panjang yang dimaksudkan untuk mengungkap apa yang dianggapnya sebagai faktor-faktor dasar yang menjadi karakteristik individual. Tesnya sendiri pada dasarnya berisi operasi berhitung sederhana dan dirancang untuk mengukur efek latihan, ingatan, kerentanan terhadap kelelahan dan kerentanan terhadap pemecah perhatian.

Selanjutnya, seorang psikolog Perancis, Alfred Binet menciptakan sebuah tes inteligensi yang terkenal hingga saat ini. Diawali oleh desakan terhadap Ministry of Public Instruction agar menempatkan anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah-sekolah khusus, Binet ditugaskan untuk mendeteksi anak-anak yang memiliki kecerdasan terbelakang tersebut. Untuk tugas itu, dengan bantuan Theodore Simon, di tahun 1905 ia menerbitkan Skala Binet-Simon yang pertama. Tes tersebut kemudian direvisi secara berturut-turut pada tahun 1908 dan 1911.

Di Amerika Serikat, revisi Skala Binet yang paling terkenal dan paling banyak dipakai selama bertahun-tahun adalah revisi yang dilakukan di Stanford University oleh

L.M. Terman, dkk.. Edisi revisi tersebut diberi nama "The Stanford Revision of the Binet- Simon Intelligence Scale". Revisi pertama dilakukan pada tahun 1916. Terman menambahkan kecermatan skala tersebut secara psikometri. Item tes juga disusun berdasarkan tingkat kesukaran dan tingkat umur, serta skornya dinyatakan dalam Mental Age (MA). Dalam tes inilah konsep IQ digunakan secara resmi untuk pertama kali. Revisi selanjutnya dilakukan pada tahun 1937, 1960, dan 1972. Skala Binet ini kemudian menjadi skala yang paling terkenal dan digunakan untuk memvalidasi tes-tes inteligensi lain yang muncul setelahnya.

Tes-tes Binet berserta semua revisinya merupakan skala individual yang pengadministrasiannya memerlukan waktu cukup lama. Pada saat Amerika Serikat memasuki Perang Dunia I pada tahun 1917, sebuah komisi ditunjuk oleh American Psychological Association untuk merancang tes yang dapat melakukan klasifikasi kilat atas satu setengah juta orang calon tentara. Maka di bawah arahan Robert M. Yerkes, dikembangkanlah tes Army Alpha dan Army Beta untuk memenuhi kebutuhan praktis ini. Aplikasi tes inteligensi kelompok seperti ini jauh lebih cepat daripada tes-tes individual. Namun kemudian, ketika tes-tes ini ternyata gagal memenuhi harapan, skeptisme terhadap para tester dan ahli tes kerap muncul.

Tiga puluh empat tahun setelah diterbitkannya tes inteligensi oleh Binet dan Simon, David Wechsler memperkenalkan versi pertama tes inteligensi yang dirancang khusus untuk digunakan oleh orang dewasa. Tes tersebut terbit pada tahun 1939 dan dinamai Wechsler-Bellevue Intelligence Scale (WBIS). Pada tahun 1949, Wechsler juga menerbitkan skala inteligensi untuk anak-anak yang dikembangkan berdasar skala WBIS tadi. Skala ini diberi nama Wechsler Intelligence Scale for Children (WISC). Pada tahun 1974, suatu revisi terhadap tes WISC dilakukan kembali dan edisi revisi ini diterbitkan di tahun tersebut dengan nama WISC-R (huruf R merupakan singkatan dari kata Revised). Di tahun 1955, Wechsler menyusun skala lain untuk mengukur inteligensi orang dewasa dengan memperluas isi tes WISC. Skala baru ini diberinya nama Wechsler Adult Intelligence Scale (WAIS). Revisi terhadap WAIS dilakukan dan diterbitkan pada tahun 1981 dengan nama WAIS-R

Pada perkembangan selanjutnya, disusunlah suatu standar penyusunan tes internasional di Amerika Serikat yang dikenal dengan "Standards for Psychological and Educational Test" yang digunakan hingga saat ini. Kini tes psikologi semakin mudah, praktis, serta muncul dengan berbagai variasi bentuk.

C. Pendekatan Teoritis

Maloney & Ward sebagaimana dikutip oleh Marnat (1984) mengajukan empat jenis pendekatan bila ingin memahami sifat-sifat inteligensi, yaitu:

1. Pendekatan Teori Belajar

Individu memperoleh pengalaman baru, dan tingkah laku intelegensia merupakan suatu perilaku dimana proses belajar terjadi (pada tingkat fungsional yang tinggi) dan merupakan respon individu terhadap situasi eksternal. Dalam kondisi kelahiran yang normal, semua orang mempunyai potensi belajar yang sama, perbedaan terletak pada pengalaman-pengalaman belajar. Ahli teori ini menyatakan bahwa intelegensi bukanlah traits, tetapi merupakan kualitas belajar pada masa sebelumnya.

2. Pendekatan Neurobiologis

Halstead mengemukakan teori inteligensi biologis (Marnat, 1984), dimana ia percaya bahwa ada sejumlah fungsi otak yang berhubungan dengan inteligensi yang relatif tidak bergantung pada pertimbangan budaya. Fungsi-fungsi otak tersebut didasarkan pada fungsi biologis dan ada pada setiap individu. Lebih lanjut menurut Halstead ada empat faktor di dalam fungsi-fungsi tersebut:

- a. *The Central Integrative (C)*, merupakan kemampuan seseorang untuk mengorganisasikan pengalaman-pengalamannya. Fungsi utamanya dilakukan untuk melakukan adaptasi.
- b. *The Abstraction (A)*, merupakan faktor yang berkaitan dengan kemampuan untuk menggolongkan segala sesuatu kedalam berbagai kategori, dan untuk mengenal persamaan serta perbedaan benda-benda diantara obyek-obyek yang lain, juga berkenaan dengan konsep-konsep dan peristiwa.
- c. *The Power (P)*, faktor ini berkenaan dengan kekuatan serebral/otak, termasuk kemampuan menahan afeksi sehingga rasionalitas dan tumbuh serta berkembang.
- d. *The Directional (D)*, merupakan faktor yang member arah bagi kemampuan-kemampuan individu untuk menentukan bagaimana intelek dan perilaku diekspresikan.

Dua contributor lainnya untuk pendekatan biologis ini adalah Cattell dan Hebb (1972). Cattell mengemukakan bahwa terdapat dua jenis intelegensi, yaitu:

- a. *Fluid Intelligence (Gf)* berkenaan dengan:
 - Kemampuan mengeskpresikan hubungan kesamaan dan paralelitas atau kesejajaran
 - Efisiensi otak dan kepekaan terhadap pengaruh kerusakan otak
 - Terutama bersifat *non-verbal culture free*

- Dapat diukur dengan tes-tes matrik, misalnya lewat tes SPM
 - Berkembang meningkat sampai usia 14 tahun, mendatar sampai usia 20 tahun dan bergerak menurun secara gradual diatas usia 20 tahun
- b. *Crystallized Intelligence (Cc)* berkenaan dengan:
- Jumlah pengetahuan akumulatif dan relatif permanen
 - Umumnya kurang terpengaruh oleh kerusakan otak
 - Inteligensi ini berkembang dari interkasi antara fluid bawaan individu dan factor lingkungan seperti budaya dan pendidikan
 - Tumbuh dan berkembang sampai usia 40 tahun setelah itu mulai menurun secara perlahan
 - Diukur melalui keterampilan dan pengetahuan yang didapatkan seperti *vocabulary* dan *general information*

Pendekatan biologis ini memiliki beberapa kelemahan, antara lain: Sampai saat ini belum ditemukan dasar yang berhubungan jelas dengan inteligensi; Sukar sekali memisahkan hasil belajar dan budaya dari struktur biologis yang diduga mempengaruhinya.

3. Pendekatan Psikometris

Pendekatan ini berasumsi bahwa inteligensi adalah suatu *contract* atau *traits* dimana dapat ditemukan perbedaan individual. Pada mulanya para ahli psikometri tidak banyak mengenal atau berhubungan dengan sifat dasar inteligensi. Umumnya setelah mereka menyusun tes inteligensi baru kemudian ditetapkan kontruk/konsep yang diukur.

Oleh karena itu perlu diketahui adanya dua arah yang khas dari gerakan yang berinteraksi pada teori psikometri:

| | |
|-------------------------|--------------------------------------|
| Orintasi Praktis | Diarahkan untuk memecahkan persoalan |
| Konseptual | Berkenaan dengan teori |

Pada perkembangan selanjutnya, orientasi diarahkan pada konsep teoritis dikaitkan dengan sifat dasar inteligensi. Tokoh-tokoh yang berorientasi pada teori psikometri (Marnat, 1984) antara lain:

Alfred Binet (1857-1911), adalah salah satu ahli psikologi yang berpendapat bahwa inteligensi bersifat monogenetik, yaitu berkembang dari satu faktor umum atau sering dikenal dengan faktor *g*. Menurut Binet, inteligensi merupakan sisi tunggal dari karakteristik yang terus berkembang sejalan dengan proses kematangan individu. Binet menggambarkan inteligensi sebagai sesuatu yang fungsional sehingga memungkinkan orang lain untuk mengamati dan menilai tingkat perkembangan individu berdasar suatu kriteria tertentu. Jadi untuk melihat apakah seseorang inteligen atau tidak, dapat diamati dari cara dan kemampuannya untuk melakukan suatu tindakan dan kemampuannya untuk mengubah arah tindakannya tersebut jika perlu. Inilah yang dimaksud dengan komponen Arah, Adaptasi, dan Kritik dalam definisi inteligensi Binet.

Thurstone, dengan *multiple factor theory*. Thurstone tidak menemukan bukti mengenai adanya faktor inteligensi umum. Menurutnya, faktor umum tersebut memang tidak ada. Yang benar adalah bahwa inteligensi dapat digambarkan sebagai terdiri atas sejumlah kemampuan mental primer. Kemampuan mental tersebut dapat dikelompokkan ke dalam enam faktor dan bahwa inteligensi dapat diukur dengan melihat sampel perilaku seseorang dalam keenam bidang dimaksud. Suatu perilaku inteligen, menurutnya, adalah hasil dari bekerjanya kemampuan mental tertentu yang menjadi dasar performansi dalam tugas tertentu pula.

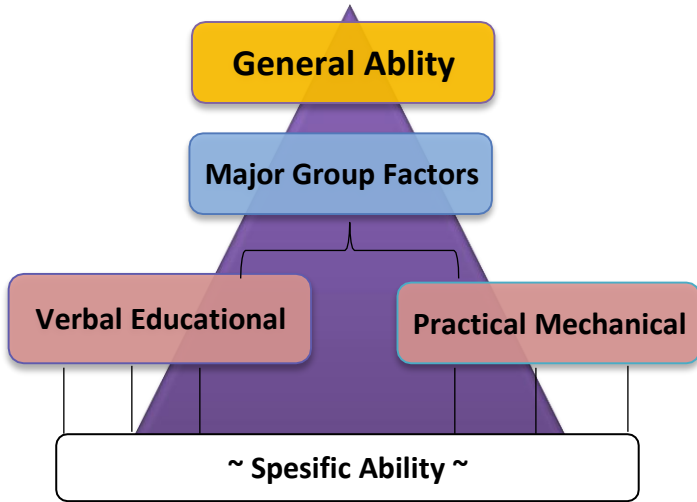
Dari hasil studi yang telah mereka lakukan, Thurstone menyusun Tes Kemampuan Primer Chicago dan menguraikan keenam faktor kemampuan sebagai berikut:

- a. V (*verbal*), yaitu pemahaman akan hubungan kata, kosakata, dan penguasaan komunikasi lisan.
- b. N (*number*), yaitu kecermatan dan kecepatan dalam penggunaan fungsi-fungsi hitung dasar.
- c. S (*spatial*), yakni kemampuan untuk mengenali berbagai hubungan dalam bentuk visual.
- d. W (*word fluency*), yaitu kemampuan untuk mencerna kata-kata tertentu dengan cepat.
- e. M (*memory*), yaitu kemampuan mengingat gambar-gambar, pesan-pesan, angka- angka, kata-kata, dan bentuk-bentuk pola.
- f. R (*reasoning*), yaitu kemampuan untuk mengambil kesimpulan dari berbagai contoh, aturan, atau prinsip. Dapat juga diartikan sebagai kemampuan pemecahan masalah.

Penelitian Thurstone selanjutnya menunjukkan bahwa keenam faktor tersebut tidaklah terpisah secara eksklusif dan tidak pula independen satu sama lain. Oleh karena itu, kesimpulannya, terdapat suatu faktor umum lain yang lebih rendah tingkatannya berupa suatu faktor-g tingkat dua. Faktor-g tingkat dua inilah yang menjadi dasar bagi semua faktor-faktor lain.

Vernon (1950) mengemukakan pula model hirarkis dalam menjelaskan teorinya mengenai inteligensi. Dalam model hirarkisnya (seperti terlihat pada gambar), Vernon menempatkan satu faktor umum (faktor-g) di puncak hirarki. Di bawah faktor-g terdapat dua jenis kelompok kemampuan mental yang disebutnya kemampuan verbal- educational dan practical-mechanical. Kedua jenis kemampuan ini termasuk dalam faktor inteligensi yang utama atau kelompok mayor. Masing-masing kelompok mayor terbagi lagi dalam faktor-faktor kelompok minor, yang terpecah lagi menjadi bermacam-macam faktor spesifik pada tingkat hirarki yang paling rendah. Mengenai faktor-faktor spesifik, Vernon berpendapat bahwa sebenarnya faktor-faktor spesifik itu tidak banyak memiliki nilai praktis dikarenakan kurang jelas

relevansinya dengan kehidupan nyata sehari-hari. Oleh karena itu, menurut Vernon, lebih baik membicarakan faktor-faktor yang lebih umum dikarenakan faktor umum itulah yang berkorelasi lebih konsisten dan substansial dengan masalah kehidupan sehari-hari



Gambar 1. Hirarki Intelegensi Vernon

Guilford (1959) dikenal dengan *structure of intellect*. Dalam model struktur ini, Guilford berusaha menyertakan kategorisasi perbedaan individual di berbagai faktor kemampuan mental dalam usahanya memahami dan menggambarkan proses-proses mental yang mendasari perbedaan individual tersebut. Model teori *structure of intellect* ini diilustrasikan dalam bentuk sebuah kubus atau kotak berdimensi tiga yang masing-masing mewakili satu klasifikasi faktor-faktor intelektual yang bersesuaian satu sama lain. Dimensi yang pertama adalah isi (*content*), terurai dalam empat bentuk, yaitu figur (*figural*), simbol (*symbolic*), semantik (*semantic*), dan perilaku (*behavior*). Dimensi kedua adalah operasi (*operation*), terurai dalam lima proses, yaitu kognisi (*cognition*), ingatan (*memory*), produksi konvergen (*convergent production*), produksi divergen (*divergent production*), dan evaluasi (*evaluation*). Dimensi ketiga adalah

produk (*product*), terurai dalam enam jeni, yaitu satuan (*unit*), kelas (*class*), relasi (*relation*), sistem (*system*), transformasi (*transformation*), dan implikasi (*implication*). Dengan demikian, seluruh dimensi akan berjumlah 120 (4x5x6) macam kombinasi yang merupakan faktor-faktor kemampuan yang berlainan dan dihipotesiskan sebagai sumber terbentuknya kemampuan-kemampuan mental yang berbeda pula macamnya.

Kelemahan pendekatan psikometris:

- a. Terkonsentrasi pada nilai kuantitatif
- b. Ada jarak antara teori dan tes inteligensi
- c. Bagus untuk memprediksi *academic performance* (keberhasilan dalam proses belajar) tetapi tidak mengukur inteligensi.

4. Pendekatan Teori Perkembangan

Piaget sebagai salah seorang tokoh pendekatan ini mengemukakan bahwa inteligensi merupakan bentuk khusus adaptasi biologis antara individu dan lingkungan. Melibatkan interaksi dimana individu mencocokkan kebutuhannya dengan tuntutan lingkungan.

- a. Tema sentral *Piaget* adalah “inteligensi merupakan suatu fenomena perkembangan adaptasi, dimana individu mengkonstruksikan realita kepada bentuk yang lebih simbolis secara bertahap/symbolis”
- b. Perkembangan individu lebih lanjut menunjukkan adanya proses reorganisasi struktur psikologis secara terus menerus untuk mampu dengan efektif menghadapi lingkungan.
- c. Proses reorganisasi tersebut terjadi melalui proses asimilasi dan akomodasi.
 - 1) Asimilasi : suatu proses pemikiran dimana seseorang mempersatukan masukan (input) dari lingkungannya ke dalam beberapa jenis struktur organisasi internal dan merupakan proses aktif antara penyesuaian diri dengan lingkungan.

- 2) Akomodasi : merupakan proses yang diarahkan keluar dalam usaha individu untuk menyesuaikan diri dan merubah struktur kognitif dalam berhubungan dengan tuntutan lingkungan.
- d. Piaget menekankan bahwa kedua proses tersebut (asimilasi & akomodasi) terjadi serentak dan tidak bergantung pada usia, tetapi juga ada perbedaan-perbedaan dalam kelompok usia tertentu.
- e. Menurut Piaget, ada 4 tahap utama perkembangan kognitif :
- 1) Periode sensorimotor (lahir - 2 tahun), perkembangan dimulai dari gerakan reflek sederhana sampai terlihat tanda-tanda terbentuknya konstruk/konsep internal atau simbolis.
 - 2) Periode preoperasional (2 tahun - 7 tahun), anak membangkitkan bahasa dan konstruk simbolis dasar, mulai dapat berfikir secara internal, dapat membedakan masa lalu, kini, dan akan datang, dapat menemukan obyek yang disembuyikan dan dapat membuat imitasi walaupun pada saat yang tertunda.
 - 3) Periode operasional-konkrit (7 tahun - 11 tahun), anak mendapat keterampilan menyimpan konsep dan idea. Anak mampu menjumlahkan, mengurangkan, menggolongkan, dan mengurutkan. Egosentrisme mulai berkurang dan lebih bersifat sosiabel.
 - 4) Periode operasional-formal (11 tahun - keatas), kemampuan berfikir layaknya orang dewasa, anak dapat berfikir abstrak, membuat hipotesa dan mengujinya, menggunakan penalaran deduktif, dan menimbang-nimbang hasilnya.
- f. Piaget membuat suatu kesimpulan umum tentang kemampuan kognitif:
- 1) Pertumbuhan mental mengikuti pola tertentu dan bersifat non-random.

- 2) Terdapat perbedaan kualitatif dalam cara berfikir pada anak yang lebih muda dibandingkan dengan anak yang lebih tua.
- 3) Terdapat perkembangan pada struktur dan kemampuan kognitif yang berhubungan dengan perkembangan individu.
- 4) Pertumbuhan mental sempurna atau berakhir dimasa remaja akhir.

D. Etika dalam Pemeriksaan Psikologis

Masalah etika dalam pemeriksaan psikologi berhubungan erat dengan etika bidang psikologi pada umumnya. Seorang diagnostikus tidaklah bebas begitu saja dalam menyelenggarakan suatu pemeriksaan psikologi, meskipun ia sudah cukup kompeten dan ahli dalam menggunakan seperangkat tes. Banyak persyaratan yang dituntut dan harus dipertimbangkan olehnya.

Tes psikologi tidak akan ada manfaatnya ditangan orang yang tidak ahli menggunakannya. Dampaknya akan sangat besar bila tes ini salah diselenggarakan dan diinterpretasikan, karena menyangkut kehidupan manusia.

Di Indonesia, masalah etika psikologi (kode etik psikologi) masih terus diujjahi kemungkinan dan pelaksanaannya. Meskipun belum ada suatu keputusan yuridis formal mengenai hal itu, tetapi telah diperoleh suatu konsensus dikalangan para ahli psikologi dan ahli bidang lainnya yang bekerja sama dengan ahli psikologi (misalnya ahli pendidikan, ahli medis, ahli sosial), guna memperlancar penyelenggaraan pemeriksaan psikologi dan kewenangannya.

Secara ideal dan teoritis, hanya ahli psikologi dan mereka yang telah mendapat pelatihan khusus yang berhak dan berwenang untuk menyelenggarakan pemeriksaan psikologi dan psikodiagnostik. Tetapi dalam kenyataannya mungkin saja ada para ahli di luar bidang psikologi yang juga menyelenggarakan pemeriksaan psikologi.

Ditinjau dari jenis penyelenggaraan tesnya sendiri terdapat berbagai perbedaan kewenangan dan kompetensi. Hal ini kadang-kadang agak mengaburkan arti etika pemeriksaan psikologi, karena seolah-olah terdapat kelonggaran penyelenggaraan untuk jenis kasus-kasus tertentu. Yang menjadi permasalahan dalam etika pemeriksaan psikologi biasanya mencakup hal-hal berikut ini:

1. Siapa yang berhak melakukan diagnosis psikologi? (menyelenggarakan tes psikologi dan menginterpretasikannya).
2. Siapa yang bertanggung jawab untuk menggunakan perangkat tes? (termasuk masalah penggandaannya, pendistribusiannya dan sebagainya).
3. Bagaimana seharusnya seorang diagnostikus bersikap dan bertingkah laku dalam menegakkan suatu diagnosa psikologi?

Siapa yang Berhak Melakukan Diagnosa Psikologi?

Telah dikatakan bahwa dilihat dari penyelenggaraan tes, ada diagnosa psikologi yang mungkin dapat dilakukan oleh bukan ahli psikologi, atau orang yang tidak mendapat pelatihan dan pendidikan khusus untuk itu. Tetapi ada yang benar-benar harus dilaksanakan oleh ahli yang kompeten untuk hal itu dan mereka mendapat pendidikan khusus. Seharusnya pemeriksaan psikologi ini dilaksanakan di bawah supervisi seorang ahli atau oleh ahli yang bersangkutan. Ditinjau dari segi penggunaannya, diagnosa psikologi dan penyelenggaraannya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Diagnosa untuk Keperluan Pelatihan/Pendidikan

Diagnosa untuk tujuan ini diselenggarakan khusus untuk bidang pendidikan psikologi untuk memperoleh keterampilan diagnostik. Masalahnya tidak hanya sekedar tahu atau tidak tahu, tetapi lebih daripada itu, juga masalah bisa atau tidak bisa menyelenggarakannya. Karena itu latihan untuk tujuan ini sangat penting.

2. Diagnosa Mengenai Prestasi Belajar

Diagnosa untuk tujuan ini diselenggarakan untuk melihat sejauh mana penyelenggaraan pendidikan telah mencapai hasil seperti yang diharapkan. Untuk itu diperlukan pengujian dengan melalui seperangkat tes prestasi. Para pendidik dapat merancang dan menggunakannya untuk keperluan ini. Tetapi bila dalam pemeriksaan nampak adanya gejala kelainan atau penyimpangan, maka seyogyanya kasus ini diserahkan kepada ahli yang lebih berwenang untuk menanganinya. Kasus semacam ini banyak ditemukan dalam ruang lingkup bimbingan dan konseling dalam dunia pendidikan.

3. Diagnosa dengan Menggunakan Tes Psikologi

Untuk tujuan ini penyelenggaraan tes tidak diperkenankan dilakukan oleh sembarangan orang, melainkan harus dikerjakan oleh ahli psikologi atau mereka yang mendapat pendidikan dan pelatihan khusus untuk itu. Tes psikologi sebagai alat diagnostik manfaatnya sangat tergantung dari siapa yang menggunakan dan bagaimana tes tersebut digunakan. Di tangan seorang ahli yang berwenang untuk itu, tes psikologi akan sangat bermanfaat. Tetapi di tangan mereka yang bukan ahli, tes ini mungkin akan mendatangkan bahaya.

Kouwer membatasi kewenangan menyelenggarakan tes psikologi berdasarkan tiga fungsi pemeriksaan psikologi, yaitu:

1. Pemeriksaan dengan Tujuan Memprediksi

Syarat utama untuk pemeriksaan ini adalah pelaksanaan yang eksak dan terkontrol. Pada prinsipnya semua orang yang mengetahui prinsip ini dapat menyelenggarakan tes untuk tujuan ini. Jadi dilakukan oleh administrator tes, tetapi untuk interpretasi tes sebaiknya dilakukan oleh ahli psikologi.

2. Pemeriksaan dengan Tujuan Mendeskripsikan

Nilai dari tes ini terletak sepenuhnya pada interpretasinya, artinya terletak pada analisis psikologi

tentang hasil tes. Oleh karena itu, syarat yang esensial adalah menguasai sepenuhnya teori kepribadian dan arti diagnostik dari materi tes yang digunakan. Untuk tujuan ini seorang ahli psikologi-lah yang berkompeten menyelenggarakan pemeriksaan tersebut.

3. Pemeriksaan dengan Tujuan Terapi

Syarat untuk memakai material tes dalam tujuan ini harus dilatarbelakangi oleh pengetahuan psikologi yang khusus dan pengetahuan tentang terapi. Untuk berhasil dalam tujuan tes ini, ahli terapi harus mengerti secara mendalam tentang arti, syarat-syarat dan sifat-sifat materi tes tersebut.

Beberapa jenis tes dalam penyelenggaraannya tidak terlalu menuntut keahlian psikologi tertentu, jadi dapat diselenggarakan oleh administrator tes yang cukup cekatan melalui pelatihan yang sederhana. Tetapi cukup banyak pula tes psikologi yang tidak dapat dilaksanakan oleh administrator tes, seperti misalnya jenis tes dengan teknik projektif.

Kompetensi penggunaan alat tes berkaitan erat dengan tingkatan atau level kompleksitas pada alat tes itu sendiri. American Psychological Association (APA) telah mengategorikan alat tes psikologi ke dalam tiga level sebagai berikut :

1. Level A: Level ini mencakup alat tes yang dapat di administrasikan, diskor dan diinterpretasikan dengan bantuan manual. Tes jenis ini dapat dipergunakan dan diinterpretasikan oleh nonpsikolog yang memiliki rasa tanggung jawab, seperti eksekutif business dan kepala sekolah. Penggunaan tes-tes level A memerlukan kursus tingkat advance ataupun lulusan sarjana dari universitas terakreditasi, atau pelatihan yang setara di bawah pengarah supervisor atau konsultan yang qualified. 6 Contoh dari alat tes ini adalah tes vocational dan pencapaian akademik, sebagian besar inventori minat, dan tes-tes pilihan

- ganda yang menggunakan pengukuran sederhana dalam penginterpretasiannya, baik individual maupun kelompok.
2. Level B: Penggunaan alat tes level ini memerlukan latar belakang training khusus dalam pengadministrasian, skoring, dan interpretasi. Alat-alat tes pada level ini lebih kompleks daripada level A dan memerlukan pemahaman tentang prinsip-prinsip psikometri, sifat-sifat yang diukur, dan bidang keilmuan dimana alat tes tersebut digunakan (misalnya pendidikan, klinis, konseling). Alat tes ini dapat dipergunakan oleh mereka yang telah menyelesaikan pendidikan tingkat lanjut dalam bidang testing dari universitas atau institusi yang terakreditasi, atau telah memperoleh training yang setara dibawah pengawasan psikolog. Paling tidak, pengguna alat tes ini harus telah mengikuti pelatihan yang tepat tentang prinsip-prinsip psikometri (reliabilitas, validitas, konstruksi tes) dan memiliki pengalaman yang terkontrol dalam pengadministrasian, penyekoran, dan penginterpretasian alat-alat tes tersebut. Tes-tes level B umumnya mencakup sebagian besar tes prestasi atau minat individual atau kelompok, inventori screening, dan tes personal. Contoh alat tes kategori ini adalah tes bakat dan tes inventory kepribadian untuk populasi normal.
 3. Level C: Merupakan kategori yang paling ketat dan mencakup tes-tes dan alat bantu yang membutuhkan pelatihan dan pengalaman dalam pengadministrasian, penyekoran, dan penginterpretasian. Alat tes kategori ini memerlukan pemahaman yang substansif tentang testing. Penggunaan alat tes kategori ini membutuhkan pelatihan dalam bidang profesional khusus dimana tes ini digunakan (misalnya psikologi sekolah, klinis, atau konseling). Secara khusus, tes kategori ini hanya dapat dipergunakan oleh mereka yang memperoleh pendidikan minimum, master di bidang psikologi atau bidang-bidang yang berkaitan. Juga diperlukan verifikasi tentang ijin atau sertifikat sebagai psikolog. Tes-tes level C umumnya mencakup beberapa tes

diagnostik klinis, kepribadian, bahasa, atau bakat, baik kelompok maupun individual. Sebagai contoh, yang termasuk instrumen kategori ini adalah tes kecerdasan individu, tes proyektif, dan tes battery neuropsikologi.

Dalam Kode Etik Psikologi Pasal 63 tentang penggunaan asesmen maka disebutkan pula mengenai Kategori Alat Tes dalam Psikodiagnostik, yaitu :

1. Kategori A: Tes yang tidak bersifat klinis dan tidak membutuhkan keahlian dalam melakukan administrasi dan interpretasi.
2. Kategori B: Tes yang tidak bersifat klinis tetapi membutuhkan pengetahuan dan keahlian dalam administrasi dan interpretasi.
3. Kategori C: Tes yang membutuhkan beberapa pengetahuan tentang konstruksi tes dan prosedur tes untuk penggunaannya dan didukung oleh pengetahuan dan pendidikan psikologi seperti statistik, perbedaan individu dan bimbingan konseling.
4. Kategori D: Tes yang membutuhkan beberapa pengetahuan tentang konstruksi tes dan prosedur tes untuk penggunaannya dan didukung oleh pengetahuan dan pendidikan psikologi seperti statistik, perbedaan individu. Tes ini juga membutuhkan pemahaman tentang testing dan didukung dengan pendidikan psikologi standar psikolog dengan pengalaman satu tahun disupervisi oleh psikolog dalam menggunakan alat tersebut.

Siapa yang Bertanggung Jawab untuk Mengamankan Perangkat Tes?

Betapa sulit dan bukan pekerjaan yang mudah untuk mengkonstruksi suatu tes psikologi. Karena itu, bila suatu tes telah dikonstruksi dan telah terbukti manfaatnya untuk keperluan diagnostik, sangat perlu untuk mengamatkannya dan menjaga keobjektifannya. Hal ini menjadi tanggung jawab para ahli yang selalu menggunakan materi tes tersebut.

Cronbach (1969), memberikan pendapat tentang siapa yang berhak menggandakan dan mendistribusikan material tes psikologi. Dalam hal ini, penggandaan materi tes hanya diperkenankan oleh penerbit yang memiliki kualifikasi untuk itu, serta terbatas adanya. Semakin sulit tes tersebut dalam interpretasinya, semakin terbatas badan yang dapat menerbitkannya. Untuk prinsip sistem kendali pendistribusian ini lihat Ethical Standards of Psychologist dari American Psychological Association, 1986 (dalam Cronbach, 1969).

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, terdapat tiga kategori tes dilihat dari kompleksitasnya, yaitu level A, level B, dan level C. Berdasarkan level tersebut, dapat diterapkan siapa yang bertanggung jawab untuk pengendalian dan pendistribusiannya disamping penggunaannya.

Bagaimana Seharusnya Seorang Diagnostikus Bersikap dan Bertingkah Laku dalam Suatu Pemeriksaan Psikologi ?

Hal ini menyangkut etika pengetesan, relasi antar pemeriksa dan subjek yang diperiksa melalui suatu good rapport. Kouwer memberi gambaran tentang sikap dan tingkah laku pemeriksa dalam pemeriksaan psikologi berdasarkan bahasan fungsi dan tujuan tes. Secara ringkas hal itu dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Etika dalam tes meramalkan atau memprediksikan
 - a. Pembatasan dalam pengetesan ini hanya pada aspek-aspek yang dapat dikuantifikasikan.
 - b. Yang diukur adalah bukan kliennya sendiri, tetapi fakta objektif yang berhubungan dengannya. Jadi manusia berada diluar hasil objektif yang dihasilkannya. Karena itu, sikap pemeriksa adalah sikap teknis, praktis dan pragmatis dalam membahas hasilnya.
 - c. Bahasan hasil adalah rasional dan aspek emosional harus dilupakan.
2. Etika dalam tes mendeskripsikan
 - a. Yang diperhatikan bukan klien atau subjek, tetapi karakternya, sifat-sifatnya yang khas, yang dianggap

- sebagai sebab dari tingkah lakunya.
- b. Pada umumnya persyaratan etika tes meramalkan berlaku juga disini.
 - c. Pemeriksa memberikan saran sesuai dengan hasil pemeriksaan terhadap subjek dan norma yang berlaku.
 - d. Pendapat pribadi adalah sentral, pemeriksa tidak melakukan pendekatan teknik, tetapi mencari penyelesaian yang menurut dirinya baik.
3. Etika dalam tes menemukan diri sendiri
- a. Pemeriksa tidak boleh mengambil sebagian dari problematika subjek yang diperiksa.
 - b. Tidak boleh mengambil atau mengalihkan tanggung jawab problematika subjek yang diperiksa.
 - c. Pemeriksa mempunyai pandangan bahwa subjek dapat memecahkan problemnya sendiri serta bertanggung jawab atas alternatif pemecahan problem yang telah dipilihnya.
 - d. Pertolongan yang diberikan pemeriksa hanya terbatas pada memberi kemungkinan untuk suatu pemecahan masalah.

Secara umum hubungan yang terjalin antara pemeriksa dengan subjek yang diperiksa haruslah tetap hubungan antar manusia yang saling menghormati, saling menjaga dan saling menghargai (Sumardi Suryabrata, 1971). Dari dasar ini dapat ditarik suatu sikap hubungan seperti :

1. Tidak menganggap subjek sebagai pasien atau penderita yang membutuhkan pertolongan, melainkan sebagai manusia yang mempunyai harga diri, keinginan-keinginan tertentu dengan menghargai juga latar belakang agama, politik dan lingkungan sosialnya.
2. Menjaga rahasia pribadi subjek.
3. Membuat diagnosa dengan penuh hati-hati.
4. Dengan penuh simpati berusaha memahami kesulitan-kesulitan subjek.
5. Menciptakan rasa aman bagi subjek yang diperiksa, selama pemeriksaan berlangsung.

E. Pedoman Umum Pelaksanaan Tes (Klasikal)

1. Persiapan Diri Pemeriksa dan Pengawas

- a. Pemeriksa dan pengawas harus menguasai materi tes yang disajikan.
- b. Penampilan baik (cara berpakaian: rapih, formal, bersepatu tertutup, tidak memakai rok di atas lutut, hak sepatu tidak terlalu tinggi. Cara berdiri, cara berjalan dan sebagainya).
- c. Menyiapkan diri untuk tampil sebagai seorang profesional; kompeten dalam tugas dan bersikap obyektif khususnya terhadap peserta.
- d. Tugas utama pengawas adalah membantu pemeriksa tes sejak tahap persiapan tes, pelaksanaan tes sampai pemeriksaan berakhir.
- e. Pemeriksa dan pengawas berperan sebagai team sehingga sangat dituntut untuk melakukan kerjasama dengan baik.

2. Persiapan Pelaksanaan Tes

- a. Persiapan ruangan
 - 1) Ruang tes harus bebas dari suara bising dan suara-suara yang mengganggu lainnya.
 - 2) Cahaya ruangan harus memadai.
 - 3) Temperatur dan kelembaban ruangan harus sesuai.
 - 4) Ruang harus menampung suara dengan baik, tidak menimbulkan gema.
 - 5) Setiap peserta disediakan satu kursi dan satu meja serta menempelkan nomor peserta pada meja tersebut. Pemberian nomor ditentukan berdasarkan pengkodean yang akan dipakai. Misalnya: nomor absen/nomor ruang/instansi yang mengirim/tahun/ yaitu : 02/205/UBJ/2015
 - 6) Harus ada jarak antar meja peserta untuk memudahkan pembagian, pengawasan, dan pengumpulan materi tes, serta menghindari adanya kerjasama antar peserta.

- b. Persiapan panitia (koordinator, pemeriksa dan pengawas)
 - 1) Sebelum masuk ke masing-masing kelas yang menjadi tanggung jawabnya, semua panitia berkumpul di ruang panitia/koordinator untuk mempersiapkan kelengkapan material tes (buku tes, lembar jawaban, dan alat tulis) serta mengecek kesiapan pemeriksa dan pengawas.
 - 2) Menghitung buku tes dan lembar jawaban yang akan dipakai.
 - 3) Membawa materi tes ke ruangan masing-masing.
 - 4) Menerima peserta, artinya pemeriksa dan pengawas bertindak sebagai tuan rumah, menunjukkan tempat duduk peserta sesuai nomor yang telah ditentukan sehingga memberikan kesan yang menyenangkan.
 - 5) Mengedarkan dan memeriksa absensi peserta.
 - 6) Memeriksa apakah para peserta telah siap untuk mengikuti tes, sebelum masuk pada pelaksanaan tes.

3. Pelaksanaan Tes

- a. Memeriksa apakah semua peserta telah memperoleh buku tes, lembar jawaban, dan alat tulis.
- b. Menjelaskan identitas yang harus ditulis pada lembar jawaban.
- c. Menjelaskan contoh untuk setiap tes.
- d. Menjelaskan sistem koreksi yang akan dipakai jika peserta ingin memperbaiki jawaban.
- e. Mengisi berita acara.
- f. Pengawas selalu berkeliling untuk memeriksa pekerjaan peserta, jika terjadi kesalahan pada salah satu peserta maka berikan penjelasan secara individual (penjelasan tidak terlalu lama agar peserta yang bersangkutan tidak mengganggu jalannya tes secara keseluruhan).
- g. Setiap peserta akan mengawali dan mengakhiri suatu tes dalam waktu yang bersamaan.
- h. Sebelum suatu tes habis waktu, pemeriksa/pengawas telah mempersiapkan alat tes berikutnya.

4. Penutup

- a. Sebelum mengucapkan penutup tes, pemeriksa dan pengawas harus memeriksa kelengkapan seluruh alat serta materi tes sesuai dengan jumlah yang diterima sebelumnya.
- b. Ucapkan terima kasih kepada peserta (teks penutup pada bab berikut).
- c. Meninggalkan ruangan tes dalam keadaan bersih.

F. Instruksi Umum Tes Klasikal

Panduan Umum Administrasi Tes

Berikut adalah pengantar tes psikologi secara umum, biasanya diberikan di awal pemeriksaan atau pengetestan. Pengantar ini biasanya diberikan sebelum pelaksanaan psikotes, yang biasanya diawali oleh tes inteligensi. Katakan pada peserta tes:

“Selamat pagi saudara-saudara,

Pada hari ini Anda akan bersama-sama menjalani suatu pemeriksaan psikologis atau yang biasa dikenal sebagai psikotes. Pemeriksaan ini berbeda dengan ujian-ujian di sekolah. Hasil pemeriksaan ini penting bagi anda, karena anda akan mengetahui kemampuan dan kelemahan diri anda sendiri. Oleh karena itu, bekerjalah sebaik- baiknya.

Bila anda tidak jujur dalam pemeriksaan ini, maka anda sendirilah yang rugi. Sebab anda akan tertipu oleh hasil psikotes dan akan merusak integritas anda sendiri karena kecurangan seperti itu akan diketahui, karena bertentangan dengan hasil pemeriksaan psikologis yang lainnya. Dengan kata lain, hasil pemeriksaan tidak menggambarkan kemampuan anda yang sebenarnya.

Anda nanti akan kami minta untuk mengerjakan beberapa macam tugas. Setiap tugas yang harus dikerjakan memiliki batas waktu tersendiri. Apabila anda nanti tidak dapat menyelesaikan suatu tugas dalam batas waktu yang ditetapkan, janganlah anda khawatir. Hentikan memikirkan tugas sebelumnya, mulailah bekerja dengan tenang dan fokus pada tugas-tugas berikutnya. Anda tidak diharapkan

untuk selalu dapat menyelesaikan semua tugas, tetapi berusaha sebaik mungkin.

Setiap tugas yang harus dikerjakan, akan dimulai dengan penjelasan dan petunjuk cara mengerjakannya. Dengarkan baik-baik dan pahamiilah setiap petunjuk tersebut, agar anda tidak keliru dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Anda juga akan diberikan kesempatan untuk bertanya bila petunjuk yang diberikan dirasa belum jelas bagi anda. Karena bila tes telah dimulai, anda tidak diperkenankan untuk bertanya lagi atau berbicara dengan peserta lainnya.

Kami nanti akan membagikan buku soal dan lembar jawaban kepada anda. Anda tidak diperkenankan menulis atau membuat coretan apapun dalam buku persoalan tersebut, karena buku persoalan yang anda gunakan ini masih akan dipergunakan dalam pelaksanaan pemeriksaan psikologis lainnya.

Jawaban anda cukup dituliskan pada lembar jawaban yang telah disediakan. Coretan- coretan berupa penghitungan dan lain-lain, dapat anda gunakan pada bagian yang kosong atau pada bagian tepi lembar jawaban.

Perhatikan bahwa kita akan bekerja bersama-sama. Jadi jangan dahulu membuka buku persoalan sebelum diberikan perintah, dan jangan mulai mengerjakan soal sebelum tanda "MULAI" diberikan. Berhentilah bekerja jika tanda "BERHENTI" telah diberikan. Jadi, kita akan mulai bersama-sama dan berhenti bersama-sama pula dalam mengerjakan setiap persoalan.

Apakah ada pertanyaan? (ditunggu sebentar)

Jika tidak ada saya akan mulai dengan memberikan lembar jawaban kepada anda".

G. Evaluasi Tes Intelegensi

Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman anda mengenai materi bab ini secara mendalam maka jawablah hal-hal di bawah ini!

| | Kegiatan | Kemampuan yang dimiliki | | | |
|---|-----------------|-------------------------|---|----|---|
| | | SK | K | CB | B |
| A | Pemahaman Teori | | | | |

Berilah tanda silang (X) pada kolom yang anda pilih!

- Apakah yang dimaksud dengan intelegensi menurut Alfreed Binet dan Theodore Simon?
.....
.....
- Sebutkan perbandingan konsep intelegensi menurut orang awam dan para ahli!
.....
.....
- Jelaskan secara singkat mengenai empat jenis pendekatan bila ingin memahami sifat-sifat intelegensi!
.....
.....
- Sebutkan dan jelaskan dengan singkat 2 jenis intelegensi yang dikemukakan Cattell dan Hebb pada pendekatan biologis!
.....
.....
- Sebutkan kelemahan pendekatan psikometris!
.....
.....

BAB 2

CULTURE FAIR INTELLIGENCE TEST (CFIT)

A. Sejarah Singkat CFIT

Culture Fair Intelligence Test atau biasa disingkat CFIT atau adalah adalah tes pengukuran nonverbal terhadap *fluid intelligence*. Tes ini dirancang dalam pola yang sebebaskan mungkin dari pengaruh budaya untuk memberikan sebuah estimasi kecerdasan yang relatif bebas dari pengaruh bahasa dan budaya. Dimana tujuan dari tes CFIT adalah untuk mengukur kemampuan umum atau *General Ability "G" Factor*. Menurut teori kemampuan yang dikemukakan oleh Raymond B. Cattell, CFIT adalah untuk mengukur *Fluid Ability* (kemampuan kognitif seseorang yang bersifat hereditas). Dimana kemampuan kognitif yang "*Fluid*" ini di dalam perkembangan individu selanjutnya sebagai "*Crystallized Ability*".

Crystallized ability merupakan kemampuan kognitif yang diperoleh diperoleh di dalam interaksi individu dengan lingkungan. Sehingga, seberapa jauh kemampuan kognitif seseorang nantinya akan tergantung dari seberapa jauh keadaan *fluid ability* dan bagaimana perkembangan dari *crystallized ability*.

CFIT dikembangkan oleh Raymond. B Cattell pada tahun 1920, dimana tes ini mengalami beberapa kali revisi dan penelitian guna menentukan tingkat validasi yang baik. Pada tahun 1949, skala yang digunakan dalam CFIT ini sudah mengalami perubahan dan semenjak itu skala yang ada dipergunakan hingga sekarang.

Awalnya tes ini dinamakan *Culture Free Intelligence Test*. Nama tes ini berubah setelah diketahui bahwa pengaruh budaya tidak bisa dihilangkan seutuhnya dari tes inteligensi. Salah satu tujuan instrument CFIT ini adalah untuk meminimalisir pengaruh-pengaruh yang tidak relevan dari pembelajaran budaya dan sosial sehingga dihasilkan pemisahan yang lebih bersih terhadap kemampuan alami dari pembelajaran yang spesifik (IPAT dalam Gregory, 2000).

Di Indonesia, CFIT diadopsi dan dikembangkan oleh Universitas Indonesia pada tahun 1975. Cattell merancang CFIT untuk mengurangi pengaruh budaya, perbedaan kecakapan verbal, dan perbedaan tingkat pendidikan. CFIT dirancang untuk bebas dari bias budaya dan cocok dipakai oleh beragam populasi, termasuk peserta tes yang tidak dapat berbicara dalam bahasa Inggris (Lynn dkk, dalam "Buku Petunjuk Penggunaan CFIT", 2013), maka CFIT dapat digunakan di Indonesia tanpa adanya perubahan atau adaptasi terhadap aitem-aitemnya (Buku Petunjuk Penggunaan CFIT, 2013).

Hasil akhir dari CFIT adalah sebuah nilai IQ, dimana nilai IQ ini disebut dengan istilah IQ Original, karena nilai tersebut merupakan nilai potensi yang sifatnya bawaan, dan lebih dikarenakan faktor usia. Dengan demikian untuk testee yang sudah berusia > 40 tahun maka akan diragukan validitas hasilnya karena di duga akan terdapat penurunan daya pikir. Selain demikian, nilai IQ yang diperoleh dari CFIT masih mungkin berubah dan berkembang sejalan dengan bertambahnya usia seseorang, oleh karena itu, nilai IQ dari tes ini tidak berhubungan langsung dengan prestasi akademik.

B. Kelebihan dan Kelemahan CFIT

1. Kelemahan CFIT

- a. Seringnya penggunaan CFIT karena administrasi yang tergolong mudah dan praktis menjadikan CFIT ini mudah dipelajari dan bocor ke khalayak luar oleh pihak-pihak yang kurang dapat menjaga kerahasiaannya.

- b. Dari segi teknis, apabila individu melakukan pengerjaan tes ini berulang maka akan muncul pembelajaran yang mungkin memberi pengaruh saat harus mengerjakan tes ini kembali di masa yang akan datang.
- c. Bentuk persoalan yang di setting dengan situasi nonverbal yang abstrak atau simbol-simbol terkadang menyulitkan untuk individu yang lebih nyaman dengan persoalan dalam bentuk uraian kata.
- d. Tidak efektif untuk penggunaan *computerized test*

2. Kelebihan Tes CFIT :

- a. Dalam CFIT, masing-masing subtes memiliki waktu pengerjaan yang berbeda kecuali CFIT skala 1. Sehingga testee tidak mengetahui batas waktu dari masing-masing subtes yang mempengaruhi upaya pengerjaan yang secepat mungkin.
- b. Administrasi mudah dan praktis.
- c. Dapat dilakukan secara klasikal
- d. Memiliki varian skala dengan kategorisasi usia

C. Tes dan Subtes CFIT

Adapun dalam CFIT ini memiliki tiga jenis tes yang biasa disebut dengan tiga skala yaitu :

1. CFIT skala 1.
 - Usia 4-8 tahun dan orang dengan RM
 - Tidak ada bentuk A & B
 - Terdiri atas 8 subtes
2. CFIT skala 2.
 - Usia 8-15 tahun
 - Untuk remaja dan atau orang dewasa yang memiliki kecerdasan dibawah normal
 - Ada bentuk A & B
 - Terdiri atas 4 subtes
3. CFIT skala 3.
 - Usia > 15 tahun (untuk usia sekolah lanjutan atas)

- Untuk remaja dan orang dewasa dengan kecerdasan tinggi
- Ada bentuk A & B
- Terdiri atas 4 subtes

Berbicara mengenai subtes, maka masing-masing tes CFIT skala 2 dan skala 3 terdiri dari empat subtes dan setiap subtes wajib dikerjakan dengan masing-masing ketentuan.

Tabel 2. Subtes pada CFIT Skala 2 dan 3

| Subtes | Persoalan | Mengukur |
|--------|----------------|--|
| 1 | Series | Sistematika berpikir. Kemampuan berpikir runtut untuk memahami rangkaian permasalahan yang berkesinambungan. |
| 2 | Classification | Ketajaman diferensiasi. Kemampuan mengamati hal-hal detail secara tajam dan berpikir kritis untuk mengidentifikasi permasalahan. |
| 3 | Matrices | Asosiasi. Kemampuan analisa untuk menghubungkan dua atau lebih permasalahan yang serupa. |
| 4 | Condition | Pemahaman konsep. Kemampuan memahami prinsip untuk diterapkan ke dalam situasi yang berbeda. |

Untuk tes CFIT skala 1 terdiri dari delapan subtes dimana tidak memiliki batas waktu pengerjaan tertentu.

Tabel 3. Subtes pada CFIT skala 1

| Subtes | Persoalan | Mengukur |
|--------|-----------|--|
| 1 | Subtitusi | Kemampuan berpikir runtut untuk memahami rangkaian permasalahan yang berkesinambungan. |

| Subtes | Persoalan | Mengukur |
|--------|---------------------|--|
| 2 | Klasifikasi | Kemampuan mengamati hal-hal secara detil dan untuk mengidentifikasi dan membedakan suatu hal. |
| 3 | Mazes | kemampuan untuk merencanakan kedepan dan bergerak secara akurat. |
| 4 | Selecting Name | Kemampuan untuk mempersepsikan antara satu hal dengan lainnya seperti menemukan persamaan atau perbedaannya. |
| 5 | Following Direction | Kemampuan untuk memahami informasi yang diberikan dan menanggapi dengan respon yang tepat. |
| 6 | Wrong Pictures | mengukur ketelitian pengetahuan, pengertian, kecepatan berpikir, mengasosiasikan suatu benda dengan kekurangannya. |
| 7 | Riddles | mengukur kemampuan ingatan, ketelitian asosiasi terhadap pola yang pernah diamati. |
| 8 | Similarities | mengukur daya abstraksi yaitu mencari persamaan. |

D. Administrasi CFIT

1. Persiapan

- a. Buku soal CFIT
- b. Lembar jawaban
- c. Stopwatch
- d. Alat tulis (bebas)
- e. Norma dan tabel IQ

2. Instruksi Tes CFIT skala 2 dan 3

Pembuka :

- a. *"Di hadapan anda terdapat buku soal dan lembar jawaban, isilah biodata anda pada kolom lembar jawaban."*

- b. *"Dalam tes ini terdapat 4 subtes yang masing-masing subtesnya memiliki cara pengerjaan dan waktu yang berbeda-beda. Dimana masing-masing instruksi dari setiap subtes akan dipandu dan mohon untuk mengerjakan serta menyelesaikan secara bersama."*
- c. *"Kerjakan setelah ada aba-aba MULAI, dan berhenti mengerjakan setelah ada aba-aba STOP."*
- d. *"Tidak diperkenankan membuka buku sebelum diperintahkan."*
- e. *"Tes ini merupakan speed test dan anda diminta untuk bekerja secepat dan seteliti mungkin dengan medahulukan soal yang mudah dan kembali mengerjakan soal yang sulit agar menghemat waktu."*
- f. *"Apabila waktu mengerjakan di subtes sebelumnya sudah habis maka anda tidak diperkenankan untuk mengerjakan kembali di sisa waktu yang mungkin masih ada pada subtes yang ada kerjaan saat ini. Misalnya, anda mengerjakan subtes 2 dan sudah selesai serta terdapat sisa waktu maka anda tidak diperkenankan mengerjakan sisa soal yang mungkin belum dikerjakan pada subtes 1."*

Instruksi Sub-Tes CFIT

a. Subtes 1 – Series

"Anda akan menemukan sederet kotak yang berisi urutan gambar. Namun, kotak terakhir belum ada isinya. Tugas anda adalah mengisi kotak tersebut dengan gambar yang sesuai, yang bisa dipilih dari enam pilihan jawaban yang tersedia, yaitu A, B, C, D, E, dan F. Perlu diingat bahwa gambar-gambar pada soal memiliki pola tertentu sehingga untuk mengisinya, anda perlu mengetahui pola dari urutan gambar tsb".

b. Subtes 2 – Classification

"Pada setiap soal, anda akan menemukan 5 buah gambar yang disusun secara berdampingan. Telitilah gambar-gambar tersebut. Tugas anda adalah menemukan tepat DUA gambar yang memiliki karakteristik yang serupa. TIGA gambar lainnya berfungsi sebagai pengecoh anda, sehingga berhati-hatilah dalam menentukan pilihan".

c. Subtes 3 – Matrices

“Di bagian sebelah kiri, anda akan menemukan sebuah kotak besar, yang di dalamnya terdapat kotak-kotak kecil bergambar. Anggaplah ini adalah gambar sebuah sapu tangan, di mana kotak-kotak tersebut memiliki pola tertentu. Perhatikan bahwa bagian sebelah kanan bawah masih kosong. Tugas anda adalah melengkapi bagian kosong tersebut dengan salah satu dari 5 pilihan jawaban di sebelah kanan”.

d. Subtes 4 – Condition

“Pilihlah satu dari kelima jawaban yang mencerminkan kondisi yang sama dengan gambar contoh di sebelah kiri”.

3. Waktu Pengerjaan CFIT

Tabel 4 Waktu Pengerjaan CFIT

| No | Subtes | Waktu Pengerjaan |
|----|-----------------------|------------------|
| 1 | <i>Series</i> | 3 menit |
| 2 | <i>Classification</i> | 4 menit |
| 3 | <i>Matrices</i> | 3 menit |
| 4 | <i>Condition</i> | 2,5 menit |

4. Skoring Tes CFIT

- Pergunakan lembar jawaban yang sudah disediakan dan koreksi keseluruhan jawaban testee.
- Total jumlah jawaban benar yang berhasil dikerjakan oleh testee.
- Konversikan total jumlah jawaban benar tadi ke dalam norma yang sudah disediakan.
- Dari nilai norma yang di dapat masukkan angka tersebut ke dalam tabel IQ untuk mengetahui taraf IQ yang dimiliki oleh testee.

5. Tabel IQ

Tabel 5. Kategori IQ dalam CFIT

| Skor IQ | Kategori |
|-----------|---------------|
| >170 | GENIUS |
| 140 - 169 | VERY SUPERIOR |
| 120 - 139 | SUPERIOR |

| Skor IQ | | Kategori |
|--|---------|--|
| 110 - 119 | | HIGH AVERAGE |
| 90 - 109 | | AVERAG E |
| 80 - 89 | | LOW AVERAGE |
| 70 - 79 BORDERLINE 30 - 69 MENTALLY DEFECTIVE | 68 - 83 | BORDERLINE MENTAL RETARDATION |
| | 52 - 67 | MILD MENTAL RETARDATION |
| | 36 - 51 | MODERATE MENTAL RETARDATION |
| | 20 - 35 | SEVERE MENTAL RETARDATION |
| | > 19 | PROFOUND MENTAL RETARDATION |

E. Evaluasi CFIT

Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman anda mengenai materi bab ini secara mendalam maka jawablah hal-hal di bawah ini!

| | Kegiatan | Kemampuan yang dimiliki | | | |
|---|-----------------|-------------------------|---|----|---|
| | | SK | K | CB | B |
| A | Pemahaman Teori | | | | |
| B | Instruksi Tes | | | | |
| C | Pengerjaan tes | | | | |
| D | Skoring | | | | |

Berilah tanda silang (X) pada kolom yang anda pilih!

- Jelaskan perbedaan CFIT Skala 1, Skala 2, dan Skala 3!
.....
.....
- Jelaskan dengan singkat kelebihan dan kekurangan dari CFIT!
.....
.....
- Wrong Pictures* dalam CFIT skala 1 bertujuan untuk mengukur kemampuan apa?
.....
.....

4. Tuliskan instruksi pada sub-tes CFIT skala 2 & 3!

.....
.....

5. Jelaskan bagaimana cara skoring CFIT?

.....
.....

BAB 3

RAVEN PROGRESSIVE MATRICES

A. Gambaran Umum Raven Progressive Matrices

Raven Progressive Matrices dikembangkan pada pertengahan tahun 1930- an dan dipublikasikan pertama kali pada tahun 1938 (Raven, dalam Suwartono dkk, 2017). Tes ini awalnya dikembangkan di Inggris dan secara luas digunakan oleh angkatan bersenjata Inggris selama Perang Dunia II.

Raven Progressive Matrices merupakan tes non-verbal yang dirancang untuk mengukur kemampuan memahami dan melihat hubungan antara bagian-bagian gambar yang disajikan serta pola pikir yang sistematis. Tes ini terutama mengukur *general factor* (faktor umum), sementara sebagian kecil mengukur *spatial aptitude* (kemampuan spasial), *inductive reasoning* (penalaran induktif) dan *perseptual accuracy* (ketepatan perseptual). Penyusunan soal pada RPM bertingkat mulai dari soal yang mudah ke soal yang sulit. Pada tingkat awal, pertanyaan membutuhkan kemampuan membedakan yang cermat, sedangkan pada tingkat yang lebih lanjut, soal-soal tersebut membutuhkan kemampuan berpikir secara analogis dan logis.

Raven Progressive Matrices termasuk ke dalam *ability test*, yaitu tes yang dirancang untuk mengukur potensi atau kapasitas untuk melakukan tindakan fisik maupun mental. RPM juga bersifat *culture fair*, yaitu tes yang disusun untuk menghilangkan bias budaya dengan meminimalkan perbedaan nilai antara satu budaya dengan budaya yang lain. Oleh karena itu, tes ini banyak digunakan mulai dari penelitian untuk mengetahui kemampuan kognitif, biasanya untuk membandingkan kemampuan

intelektual kelompok etnis atau ras dan antara kelompok mayoritas dan minoritas.

Sejak awal publikasinya, Raven Progressive Matrices mengalami beberapa kali revisi yang memunculkan dua seri baru, yaitu Coloured Progressive Matrices (CPM) dan Advanced Progressive Matrices (APM) untuk menutup kelemahan seri awal, yaitu *Standard Progressive Matrices* (SPM) dalam hal daya beda pada kelompok responden dengan kemampuan rendah dan responden dengan kemampuan tinggi (Raven, 2000). Raven (2000) menjelaskan bahwa kelemahan ini bersumber dari cakupan rentang usia SPM yang relatif luas. Oleh karena itu, dikembangkanlah CPM untuk mengakomodir kelompok responden dengan kemampuan rendah, yang identik dengan kelompok anak dan APM untuk kelompok dengan kemampuan tinggi yang identik dengan kelompok dewasa dan berpendidikan tinggi.

B. Standard Progressive Matrices (SPM)

1. Gambaran Umum SPM

Standard Progressive Matrices (SPM) adalah tes intelegensi yang dirancang oleh J.C. Raven pada tahun 1936 dan diterbitkan pertama kalinya pada tahun 1938. SPM yang dijumpai di Indonesia merupakan hasil revisi pada tahun 1960. SPM disusun sedemikian rupa sehingga pengaruh kemampuan verbal, kondisi budaya, dan tingkat pendidikan terhadap hasil tes menjadi minimal. SPM dirancang berdasarkan pengukuran Spearman atau faktor umum "*Spearman's factors*".

Pada awal pengembangannya, SPM ditujukan untuk mengukur dua komponen dari konsep g factor yang digagas oleh Spearman pada tahun 1923, yaitu *eductive ability* dan *reproductive ability*. Konsep g factor dapat dipahami sebagai kemampuan kognitif umum (*general cognitive ability*) (Raven, dalam Suwartono dkk, 2017). *Eductive ability* adalah kemampuan mencari makna dari sebuah ketidakteraturan dan mengorganisasi serta mengenali hubungan antar

informasi untuk memecahkan personalan. Reproductive ability adalah kemampuan untuk menangkap, menarik kembali dan memproduksi kembali sebuah informasi eksplisit yang dikomunikasikan dari satu orang ke orang lain. Spearman (dalam Suwartono dkk, 2017) menegaskan bahwa kedua kemampuan (ability) ini bukanlah faktor yang terpisah, namun secara analitis keduanya dapat dibedakan sebagai dua komponen.

Standard Progressive Matrices (SPM) digunakan untuk mengukur kecerdasan bagi individu berusia 14 – 40 tahun. Penyajiannya SPM dapat diberikan secara individual maupun klasikal.

SPM mengukur 6 aspek kecerdasan yang berbeda. Adapun 6 aspek kecerdasan yang diukur dalam SPM adalah sebagai berikut:

| No | Aspek Kecerdasan | Keterangan |
|----|---------------------|--|
| 1 | Penalaran | Kemampuan seseorang ketika memahami konsep spasial atau ruang, dimana seseorang tersebut dapat menarik kesimpulan yang sah serta membuktikan bahwa kesimpulan tersebut benar dan sesuai dengan pengetahuan sebelumnya. |
| 2. | Ketepatan | Aspek ketepatan dalam tes SPM dapat mengukur kemampuan seseorang dalam menghitung secara tepat. |
| 3. | Abstraksi | Kemampuan seseorang dalam menangkap, membayangkan dan menganalisa sesuatu dalam menangkap sesuatu yang abstrak melalui panca indranya. |
| 4. | Berpikir sistematis | Tolak ukur dalam aspek ini adalah kemampuan seseorang ketika mengerjakan atau menyelesaikan sebuah tugas harus sesuai dengan |

| No | Aspek Kecerdasan | Keterangan |
|----|--------------------------|--|
| | | urutan, tahapan dan langkah. Perlu juga perencanaan yang tepat, efektif serta efisien. |
| 5. | Kecepatan dan Ketelitian | Aspek yang mengukur kemampuan kecepatan dan ketelitian ketika menangkap serta mengolah sebuah informasi. |
| 6. | Konsentrasi | Aspek konsentrasi juga menjadi tolak ukur penting pada tes ini. Bagaimana seseorang bisa memberikan perhatian pada sebuah hal di satu waktu dengan baik. |

2. Kelebihan dan Kelemahan SPM

a. Kelebihan SPM

- 1) Tes berfungsi untuk mengasah kecepatan dan ketepatan peserta tes
- 2) Tes dapat menjadi tolak ukur pemahaman dan mengenali gambar yang diberikan dan dapat mengembangkan pola pikir secara sistematis
- 3) Tes dapat diterapkan untuk semua orang karena dapat masuk ke semua budaya
- 4) Tes dapat memudahkan subjek mengenali dimana letak kesulitan dalam belajar

b. Kelemahan SPM

1. Memiliki keterbatasan waktu untuk menyelesaikan keseluruhan soal tes.
2. Walaupun bentuk tes non verbal namun banyak subyek mengakui bahwa tes ini tidaklah mudah untuk dikerjakan.

3. Subtes dalam SPM

SPM terdiri atas 60 butir soal (matriks) atau pola-pola, yang terbagi lagi dalam lima perangkat (set) yaitu : Set A, B, C, D, dan Set E, dan masing-masing set terdiri atas 12 butir

soal. Butir-butir soal tersebut disusun dari yang termudah sampai yang tersukar. Untuk set A dan B disediakan enam macam pilihan jawaban, sedangkan set C, D, dan E terdapat delapan pilihan jawaban. Untuk masing-masing soal, di antara pilihan yang bermacam-macam itu hanya ada satu jawaban yang betul. Semua soal-soal dan Tes Matriks Progresif ini hanya berwujud gambar tanda ada tulisan-tulisan, serta semua soal hanya memiliki dua warna yaitu hitam dan putih.

4. Administrasi SPM

a. Persiapan Tes

- 1) Buku soal SPM
- 2) Lembar jawaban SPM
- 3) Alat tulis

b. Instruksi SPM

Instruksi dibacakan oleh tester dan testee menyimak pada buku manual.

“Anda lihat pada halaman pertama ada sebuah gambar besar dan beberapa buah gambar kecil. Pada gambar besar ada bagian yang kurang (berlubang), kekurangan tersebut harus ditutup (diisi) dengan salah satu gambar kecil yang ada di bawahnya. Tiap-tiap gambar kecil telah diberi nomor, pilihlah salah satu dari gambar-gambar kecil yang paling cocok untuk menutup gambar besar. Tulis nomor pilihan anda pada lembar jawaban yang telah tersedia”

c. Waktu pengerjaan SPM

Tidak ada batasan waktu yang baku pada pelaksanaan SPM. Namun biasanya disediakan waktu sekitar 20 sampai 30 menit untuk mengerjakan soal, ditambah dengan waktu untuk pemberian instruksi.

d. Skoring SPM

Skoring pada SPM diawali dengan memberikan skor pada setiap **aitem** soal. Nilai 1 diberikan untuk aitem soal yang dijawab benar dan nilai 0 diberikan untuk jawaban yang salah. Soal seri A nomor 1 dan 2 hanya

digunakan sebagai contoh dan harus dipastikan benar sehingga secara teoritis rentang nilai akan bergerak dari 2 sampai dengan 60. Skor total adalah jumlah jawaban benar yang dapat dikerjakan oleh testee yang kemudian akan diinterpretasikan secara normatif menurut norma penilaian tes SPM.

C. Coloured Progressive Matrices (CPM)

1. Gambaran Umum CPM

Colours Progressive Matrices (CPM) merupakan salah satu alat tes terbaik untuk mengukur inteligensi umum pada anak, dimana CPM dapat mendeskripsikan kemampuan abstrak atau pemahaman non verbal. CPM dipergunakan untuk mengukur taraf kecerdasan bagi anak-anak yang berusia 5 sampai 11 tahun. CPM selain dapat digunakan bagi anak normal dapat pula digunakan bagi anak abnormal atau *mental defective*. Dimana tes ini dapat disajikan secara individual atau klasikal.

CPM memiliki dua macam yaitu berbentuk cetakan buku dan yang lainnya berbentuk papan dan gambar-gambarnya tidak berbeda dengan yang di buku cetak. Aspek kecerdasan yang diukur pada CPM adalah:

| No | Aspek Kecerdasan | Keterangan |
|----|-------------------------------|--|
| 1 | Berpikir logis atau penalaran | kemampuan untuk menarik kesimpulan yang sah menurut aturan logika dan dapat membuktikan bahwa kesimpulan itu benar sesuai dengan pengetahuan sebelumnya. |
| 2 | Kemampuan pengamatan ruang | Kemampuan untuk membayangkan dan menganalisa ruang dengan baik. |
| 3 | Berpikir analogi | kemampuan untuk memecahkan masalah dengan menggunakan |

| No | Aspek Kecerdasan | Keterangan |
|----|------------------|--|
| | | pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya untuk menyelesaikan masalah yang baru. |
| 4 | Analisa-sintesa | kemampuan untuk memahami hubungan antara pola gambar besar dengan pola gambar kecil. |

2. Kelebihan dan Kelemahan CPM

a. Kelebihan CPM

- 1) Berwarna warni sehingga menarik untuk anak-anak
- 2) Dapat dipergunakan pula bagi orang tua berusia 60 dengan jenjang pendidikan SMA
- 3) Dapat disajikan secara individual maupun klasikal.

b. Kelemahan CPM

- 1) Tes tersaji dalam bentuk gambar atau simbol-simbol dan bukan uraian kata
- 2) Dibutuhkan keahlian tester untuk menghadapi anak-anak karena instruksi pengerjaan yang harus dipahami secara jelas oleh anak-anak.

3. Subtes dalam CPM

CPM terdiri dari 36 gambar, gambar-gambar tersebut dikelompokkan menjadi 3 kelompok atau 3 set yaitu set A, set Ab, dan set B yang masing-masing terdiri dari 12 soal. Persoalan CPM bergerak dari mudah ke sulit, yang menuntut keakuratan diskriminasi. Soal-soal yang lebih sulit melibatkan analogi, permutasi, perubahan poin dan hubungan yang logis (Anastasi & Urbina, 2003). Tiap item terdiri dari sebuah gambar besar yang berlubang dan dibawahnya terdapat 6 gambar penutup. Tugas testi adalah memilih salah satu diantara gambar ini yang tepat untuk menutupi kekosongan pada gambar besar.

4. Administrasi CPM

a. Persiapan CPM

- 1) Buku soal CPM
- 2) Lembar jawaban CPM
- 3) Alat tulis

b. Instruksi CPM

“Berikut ini akan saya berikan gambar-gambar. Ini dapat diibaratkan sebagai gambar kain yang sebagiannya berlubang (bolong). Tugas ananda adalah mencari salah satu bagian kain dibawah ini yang sama atau yang sesuai dengan kain diatas, sehingga gambar kain tersebut menjadi bagus dan tidak berlubang lagi. Caranya adalah dengan menuliskan angka dari jawaban yang dianggap benar pada lembar jawaban yang sudah disediakan”.

c. Waktu Pengerjaan CPM

Dalam pelaksanaan CPM, waktu pengerjaan tidak dibatasi secara baku, namun biasanya testee diberikan waktu untuk menyelesaikan sekitar 20 – 30 menit, ditambah dengan waktu pemberian instruksi.

d. Skoring CPM

Langkah-langkah dalam melakukan skoring CPM sebagai berikut:

- 1) Memberikan skor untuk setiap aitem soal. Skor yang diberikan adalah 1 untuk jawaban yang benar dan 0 untuk jawaban yang salah. Skor maksimal pada setiap set = 12, skor maksimal secara keseluruhan = 36 (*Raw Score*).
- 2) Setelah *raw score* diperoleh, maka tester perlu mengubah skor tersebut ke dalam bentuk persentil, sesuai dengan Usia Kronologis (CA) testee. Jika sudah diubah menjadi persentil, maka tester akan dapat menggolongkan testee ke dalam kategori kecerdasan atau kapasitas intelektual.

D. Advanced Progressive Matrices (APM)

1. Gambaran Umum APM

Advanced Progressive Matrices (APM) adalah salah satu tes yang diciptakan oleh J.C. Raven pada tahun 1943. Di Indonesia tes ini dinamakan tes APM set I dan set II. Tes APM dimaksudkan untuk mengungkap kemampuan efisiensi intelektual. Tes APM ini sesungguhnya untuk membedakan secara jelas antara individu-individu yang berkemampuan intelektual lebih dari normal bahkan yang berkemampuan intelektual superior.

Di Indonesia, APM telah digunakan sejak tahun 1980an terutama untuk layanan pendaftaran dan spesialisasi sekolah. Selain itu, APM juga digunakan untuk menjangkau para siswa berbakat secara akademik (Yudha dkk, 2017).

2. Kelebihan dan Kelemahan APM

a. Kelebihan APM

- 1) Dapat digunakan secara individual maupun klasikal
- 2) Waktu administrasi tes relatif singkat
- 3) Bebas bias budaya
- 4) Mengukur penalaran abstrak dan *general intelligence*

b. Kelemahan APM

- 1) Hanya menghasilkan nilai tunggal dan tidak menjelaskan kekuatan dan kelemahan testee dalam aspek kecerdasannya

3. Subtes dalam APM

APM disajikan dalam bentuk non-verbal berupa gambar geometris. Persoalan pada APM disusun secara bertahap mulai dari soal yang mudah dan meningkat ke soal yang sulit. APM terdiri dari 2 set soal, dengan total soal berjumlah 48 aitem. Set I berisikan 12 butir soal tes dan disajikan dalam buku tes ke I. Set II berisikan 36 butir soal tes dalam buku soal tes ke II.

4. Administrasi APM

a. Persiapan APM

- 1) Buku soal APM
- 2) Lembar jawaban APM
- 3) Alat tulis

b. Instruksi APM

“Anda lihat pada halaman pertama, ada sebuah gambar besar dan beberapa buah gambar kecil. Pada gambar yang besar ada bagian yang kurang. Kekurangan itu harus ditutupi (diisi) dengan salah satu gambar kecil yang ada dibawahnya.

Tiap-tiap gambar kecil telah diberi nomor. Pilihlah salah satu dari gambar- gambar kecil yang paling cocok untuk mengisi kekurangan gambar besar, sehingga gambar besar tidak kosong lagi, menjadi utuh.

Tuliskan nomor gambar pilihan anda pada lembar jawaban yang telah disediakan.

Soal 1 telah dijawab dengan benar pada lembar jawaban, yaitu dengan cara menuliskan nomor 5 pada baris pertama.

Soal 2 juga telah dijawab dengan mengisi nomor 1 pada baris kedua.

Perhatikan :

- 1) *Tiap-tiap soal hanya ada satu gambar yang cocok untuk menutupi kekurangan gambar besar yang ada di atasnya.*
- 2) *Waktu untuk mengerjakan soal-soal dalam tes ini sangat terbatas. Oleh karena itu, bekerjalah secepat-cepatnya. Jangan membuang-buang waktu hanya untuk merenungkan sesuatu soal. Kalau anda ragu-ragu terkalah saja, kemudian segera melanjutkan dengan soal berikutnya.*
- 3) *Janganlah membuat coretan apapun pada buku soal”.*

c. Waktu Pengerjaan APM

Waktu yang dibutuhkan untuk menyajikan APM secara keseluruhan adalah 50 menit, dengan perincian sebagai berikut:

- Untuk pemberian petunjuk, pengisian lembar jawaban 5 menit.
- Untuk Set I APM waktu tes 5 menit.
- Untuk Set II APM membutuhkan waktu 40 menit.

d. Skoring APM

Sama seperti langkah skoring pada SPM dan CPM, langkah skoring pada APM diawali dengan memberikan skor pada setiap aitem soal. Nilai 1 diberikan untuk aitem soal yang dijawab benar dan nilai 0 diberikan untuk jawaban yang salah. Skor total adalah jumlah jawaban benar yang dapat dikerjakan oleh testee yang kemudian akan diinterpretasikan secara normatif menurut norma penilaian tes APM.

E. Kategori Intelegensi pada RPM

Raven Progressive Matrices tidak memberikan hasil berupa skor atau angka IQ, melainkan dengan tingkatan (*grade*) intelegensi menurut besarnya skor total dan usia subjek. Tingkat intelegensi dikelompokkan berdasarkan atas nilai persentil sebagai berikut:

Tabel 6. Kategori Intelegensi RPM

| Grade | Kategori Intelegensi | Persentil |
|-------|---|-----------|
| I | <i>Intellectually superior</i> | >95 |
| II | <i>Difenitelly above the average in intellectual capacity</i> | 75 - 95 |
| III | <i>Intellectually average</i> | 25 - 74 |
| IV | <i>Difenitelly below the avarage in intellectual capacity</i> | 10 - 24 |
| V | <i>Intellectually defective</i> | <10 |

F. Evaluasi RPM

Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman anda mengenai materi bab ini secara mendalam maka jawablah hal-hal di bawah ini!

| | Kegiatan | Kemampuan yang dimiliki | | | |
|---|-----------------|-------------------------|---|----|---|
| | | SK | K | CB | B |
| A | Pemahaman Teori | | | | |
| B | Instruksi Tes | | | | |
| C | Pengerjaan tes | | | | |
| D | Skoring | | | | |

Berilah tanda silang (X) pada kolom yang anda pilih!

1. Jelaskan perbedaan antara SPM, CPM, dan APM!
.....
.....
2. Jelaskan dengan singkat kelebihan dan kekurangan dari SPM!
.....
.....
3. Jelaskan aspek kecerdasan apa saja yang diukur dalam SPM?
.....
.....
4. Tuliskan instruksi untuk CPM!
.....
.....
5. Jelaskan bagaimana cara skoring SPM?
.....
.....

BAB 4

INTELLIGENZ STRUKTUR TEST (IST)

A. Sejarah Singkat IST

Penyusunan IST-70 oleh Amthauer diawali oleh adanya keinginan untuk menggali dan mengukur intelegensi secara tersendiri terlepas dari aspek kepribadian. Hal ini tercermin dari definisi intelegensi yang dituturkan olehnya, yaitu:

“Intelegensia ditanggapi sebagaisuatu struktur tersendiri didalam keseluruhan struktur kepribadian manusia. Intelegensia bagi kami, merupakan suatu keseluruhan struktur yang terdiri dari kemampuan jiwa dan rohani, yang berfungsi sedemikian rupa, sehingga memberikan kemampuan bagi manusia untuk bertindak sebagai pelaksana dalam dunianya. Intelegensia terpisah dari kepribadian karena dapat dilihat dari keberhasilan atau prestasi yang dicapai”

Amthauer menurunkan hipotesa kerja bahwa intelektual selain memiliki keterikatan tertentu, juga merupakan kemampuan-kemampuan yang menunjukkan suatu struktur hierarki tertentu. Berdasarkan pengalaman empirik, penelitian dan eksperimen di bawah kontrol ketat ia melakukan pengujian antara konsep di lapangan, ia kemudian menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang diukur adalah faktor-faktor yang bersifat spesifik (faktor S). Selain itu, ia menyatakan bahwa intelektual tidak bisa terlepas sepenuhnya dari faktor-faktor kepribadian yang lain seperti motivasi, ambisi, mood dll, oleh karena itu, dalam menginterpretasikan hasil IST hendaknya tidak hanya menginterpretasikan hasil yang dicapai testee, namun perlu melihat dorongan yang melatarbelakangi pencapaian/hasil tersebut.

Pandangan Amthaeur pada dasarnya didasari oleh teori faktor, baik itu teori bifaktor, teori multifaktor, model struktur inteligensi Guilford dan teori hirarki faktor. Berdasarkan teori faktor, untuk mengukur inteligensi seseorang diperlukan suatu rangkaian baterai tes yang terdiri dari subtes-subtes. Antara subtes satu dengan lainnya, ada yang saling berhubungan karena mengukur faktor yang sama (*general factor* atau *group factor*), tapi ada juga yang tidak berhubungan karena masing-masingnya mengukur faktor khusus (*special factor*). Sedangkan kemampuan seseorang itu merupakan penjumlahan dari seluruh skorsubtes-subtes. Maka Amthauer menyusun IST sebagai baterai tes yang terdiri dari 9 subtes. Semenjak diciptakan, IST terus dikembangkan oleh Amthauer dengan bantuan dari para koleganya, berikut adalah perkembangan tes IST dari tahun 1953 hingga tahun 2000-an.

Tes IST 1953

Tes IST yang pertama ini pada awalnya hanya digunakan untuk individu usia 14 sampai dengan 60 tahun. Proses penyusunan norma diambil dari 4000 subjek pada tahun 1953.

Tes IST 1955

Tes IST merupakan pengembangan dari IST 1953, pada IST 1955 rentang usia untuk subjek diperluas menjadi berawal dari umur 13 tahun. Subjek dalam penyusunan norma bertambah menjadi 8642 orang. Pada tes ini sudah ada pengelompokan jenis kelamin dan kelompok usia.

Tes IST 1970

Berdasarkan permintaan dan tuntutan pengguna yang menyarankan pengkoreksian dengan mesin juga pengembangan tes setelah penggunaan lebih dari 10 tahun, maka disusunlah IST 70. Dalam IST 70 ini tidak terlalu banyak perubahan, tes ini memiliki 6 bentuk, setiap pemeriksaan dilakukan 2 tes sebagai bentuk parallel; yaitu A1 dan B2, atau C3 dan D4. Dua bentuk lainnya untuk pemerintah dan hanya bagi penggunaan khusus. Pada IST 70, rentang kelompok usia diperluas menjadi berawal dari 12 tahun. Disamping itu telah ditambah tabel kelompok dan

pekerjaan. Namun demikian, pada IST 70 terdapat kekurangan yaitu penyebaran bidang yang tidak merata dan menggunakan kalimat dalam subtes RA sehingga jika subjek gagal dalam subtes ini dapat dimungkinkan karena tidak mampu mengerjakan soal hitungannya atau tidak mengerti kalimatnya.

Tes IST 2000

Sebagai koreksi dari IST 70, pada IST 2000 tidak terdapat soal kalimat pada soal hitungan.

Tes IST 2000-Revised

Pada IST 2000-R ini terdapat beberapa perkembangan subtes juga penambahan subtes. IST ini terdiri dari 3 modul, yaitu sebagai berikut:

1. Grundmodul-Kurzform (Modul Dasar-Singkatan); terdiri dari subtes : SE, AN, GE, RE, ZR, RZ, FA, WU, dan MA.
2. Modul ME: terdiri dari subtes ME Verbal dan ME Figural
3. Erweiterungmodul (Modul menguji pengetahuan); terdiri dari subtes Wissentest (tes pengetahuan)

IST yang digunakan di Indonesia adalah IST hasil adaptasi Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran Bandung. Adaptasi dilakukan kepada IST-70. Tes ini pertama kali digunakan oleh Psikolog Angkatan Darat Bandung, Jawa Barat.

B. Kelebihan dan Kelemahan IST

1. Kelebihan Tes IST

- a. Tes ini dipandang sebagai gestalt (menyeluruh), yang terdiri dari bagian- bagian yang saling berhubungan secara makna (struktur).
- b. Menggambarkan struktur intelegensi tertentu dan menggambarkan pola kerja tertentu
- c. Cocok untuk profesi atau pekerjaan tertentu.
- d. Umum digunakan untuk memahami diri dan pengembangan pribadi, merencanakan pendidikan dan karier serta membantu pengambilan keputusan dalam hidup individu.

2. Kelemahan IST

- a. Jumlah Tes dan Subtes yang tergolong banyak
- b. Waktu pengerjaan terlalu lama

C. Subtes dalam IST

IST terdiri dari sembilan subtes yang keseluruhannya berjumlah 176 aitem. Masing-masing subtes memiliki batas waktu yang berbeda-beda dan diadministrasikan dengan menggunakan buku manual yang tersedia. IST memiliki karakteristik tes sebagai berikut:

1. Sifat Tes: Tes Massal/ Individu. Tes dapat diadministrasikan kepada beberapa individu sekaligus atau satu individu pada satu waktu
2. Peruntukan: Laki-laki dan Perempuan, berusia 12-60 tahun
3. Jumlah subtes: 9 subtes. Setiap subtes memiliki waktu pengerjaan dan instruksi yang berbeda-beda

Subtes 1: SE (Satzergaenzung)

- Pembentukan pendapat
- *Common sense*
- Penekanan pada berpikir konkrit praktis
- *Sense of reality*
- Mandiri dalam berpikir

Pada subtes ini yang diukur adalah pembentukan keputusan, *common sense* (memanfaatkan pengalaman masa lalu), penekanan pada praktis-konkrit, pemaknaan realitas, dan berpikir secara berdikari/mandiri.

Subtes 2: WA (Wortauswahl)

- Menangkap inti makna pengertian dalam bahasa
- Rasa bahasa
- Kepekaan menyelami perasaan
- Empati
- Komponen reseptif/serapan

Pada subtes ini akan diukur kemampuan bahasa, perasaan empati, berpikir induktif menggunakan bahasa, dan memahami pengertian bahasa.

Subtes 3: AN (Analogie)

- Menghubungkan/menyusun kombinasi
- Fleksibilitas, dan kemampuan berganti dalam berpikir
- Menangkap hubungan dan mengalihkan pada hubungan yang lain
- Kejelasan dan keteraturan logis dalam berpikir

Pada subtes ini yang diukur adalah kemampuan fleksibilitas dalam berpikir, daya mengkombinasikan, mendeteksi dan memindahkan hubungan-hubungan, serta kejelasan dan kekonsekuenan dalam berpikir.

Subtes 4: GE (Gemeinsamkeiten)

- Kemampuan abstraksi bahasa
- Pengertian dan pemahaman
- Berpikir logis dengan bahasa

Pada subtes ini hal yang akan diukur adalah kemampuan abstraksi verbal, kemampuan untuk menyatakan pengertian akan sesuatu dalam bentuk bahasa, membentuk suatu pengertian atau mencari inti persoalan, serta berpikir logis dalam bentuk bahasa.

Subtes 5: RA (Rechnaufgaben)

- Berpikir praktis dengan berhitung
- Berpikir matematis, logis, dan lugas
- Bernalar
- Berpikir runtut dalam membuat kesimpulan

Dalam subtes ini aspek yang dilihat adalah kemampuan berpikir praktis dalam berhitung, berpikir induktif, reasoning, dan kemampuan mengambil kesimpulan.

Subtes 6: ZR (Zahlenreihen)

- Berpikir teoritis dengan berhitung

- Berpikir induktif dengan angka
- Kelincahan dan fleksibilitas mengubah cara/pendekatan berhitung

Dalam subtes ini akan dilihat bagaimana cara berpikir teoritis dengan hitungan, berpikir induktif dengan angka-angka, serta kelincahan dalam berpikir.

Subtes 7: FA (Figurenauswahl)

- Kemampuan membayangkan
- Berpikir visual menyeluruh
- Berpikir konstruktif membangun

Pada subtes ini akan mengukur kemampuan dalam membayangkan, kemampuan mengkonstruksi (sintesa dan analisa), berpikir konkrit menyeluruh, serta memasukkan bagian pada suatu keseluruhan.

Subtes 8: WU (Wuerferlaufgaben)

- Kemampuan membayangkan ruang
- Komponen teknis konstruktif
- Analisa ruang

Pada subtes ini hal yang akan diukur adalah daya bayang ruang, kemampuan tiga dimensi, analitis, serta kemampuan konstruktif teknis.

Subtes 9: ME (Merkaufgaben)

- Kemampuan mengingat
- Subtes ini mengukur daya ingat, konsentrasi yang menetap, dan daya tahan.

D. Administrasi IST

1. Persiapan IST

- a. Pemeriksa (tester) harus mempelajari manual tes dengan baik sebelum melakukan pengetesan menggunakan IST.
- b. Perlengkapan tes yang diperlukan adalah:
 - 1) Buku soal, lembar jawaban, dan buku manual IST
 - 2) Pulpen atau Pensil
 - 3) Stopwatch

4) Ruang tes yang nyaman dan tenang

2. Instruksi IST

Instruksi Subtes 1 (SE: Melengkapi Kalimat)

“Persoalan tes terdiri dari kalimat-kalimat. Pada setiap kalimat ada satu kata yang hilang dan disediakan 5 (lima) kata pilihan sebagai penggantinya. Pilihlah kata yang tepat untuk melengkapi kalimat tersebut.”

“Apakah ada pertanyaan?” (ditunggu sebentar, pemeriksa menyiapkan stopwatch). “Jika tidak ada, buka halaman selanjutnya (sebutkan nomor halaman), dan kerjakanlah soal-soal nomor 1-20 pada lembar jawaban.” “Silahkan MULAI” (pemeriksa menjalankan stopwatch kemudian berkeliling untuk memeriksa apakah cara peserta dalam menjawab sudah sesuai petunjuk). “Berhenti! Letakkan alat tulis anda di meja.”

Instruksi Subtes 2 (WA: Persamaan Kata)

“Persoalan selanjutnya terdiri dari 5 kata. Pada 4 dari 5 kata itu terdapat suatu kesamaan. Carilah 1 kata yang tidak memiliki kesamaan dengan keempat kata itu.

Perhatikan contoh yang diberikan, bacalah dalam hati, saya akan membacanya dengan keras” (bacakan contoh dan minta peserta melihat dalam buku soal). “Apakah ada pertanyaan?”

“Jika tidak ada, buka halaman selanjutnya, dan kerjakanlah soal-soal nomor 21-40 pada lembar jawaban.”

“Silahkan MULAI”

“Berhenti! Letakkan alat tulis anda di meja.”

Instruksi Subtes 3 (AN: Analogi Verbal)

“Persoalan selanjutnya terdiri dari 3 kata. Antara kata pertama dan kata kedua terdapat suatu hubungan tertentu. Antara kata ketiga dan salah satu diantara 5 kata pilihan harus pula terdapat hubungan yang sama. Tugas anda adalah mencari kata itu.

Perhatikan contoh yang diberikan, bacalah dalam hati, saya akan membacanya dengan keras:"(bacakan contoh dan minta peserta melihat dalam buku soal)

"Apakah ada pertanyaan?" (ditunggu sebentar, pemeriksa menyiapkan stopwatch)

"Jika tidak ada, buka halaman selanjutnya (sebutkan nomor halaman), dan kerjakanlah soal-soal nomor 41 – 60 pada lembar jawaban."

"Silahkan MULAI"

"Berhenti! Letakkan alat tulis anda di meja."

Instruksi Subtes 4 (GE: Sifat yang Sama)

"Pada persoalan selanjutnya ditentukan dua kata. Carilah satu kata yang dapat meliputi pengertian dari kedua kata tadi. Tulislah kata itu pada lembar jawaban di belakang nomor soal yang sesuai."

"Perhatikan contoh yang diberikan, bacalah dalam hati, saya akan membacanya dengan keras" (bacakan contoh dan minta peserta melihat dalam buku soal)

"Apakah ada pertanyaan?" (ditunggu sebentar, pemeriksa menyiapkan stopwatch)

"Jika tidak ada, buka halaman selanjutnya (sebutkan nomor halaman), dan kerjakanlah soal-soal nomor 61 – 76 pada lembar jawaban."

"Silahkan MULAI"

"Berhenti! Letakkan alat tulis anda di meja."

Intruksi Subtes 5 (RA: Berhitung)

"Persoalan selanjutnya terdiri pertanyaan yang harus dijawab dengan melakukan perhitungan."

"Perhatikan contoh yang diberikan, bacalah dalam hati, saya akan membacanya dengan keras:" (bacakan contoh dan minta peserta melihat dalam buku soal)

"Apakah ada pertanyaan?" (ditunggu sebentar, pemeriksa menyiapkan stopwatch).

“Jika tidak ada, buka halaman selanjutnya (sebutkan nomor halaman), dan kerjakanlah soal-soal nomor 77 – 96 pada lembar jawaban.”

“Silahkan MULAI”

“Berhenti! Letakkan alat tulis anda di meja.”

Instruksi Subtes 6 (ZR: Deret Angka)

“Persoalan selanjutnya terdiri dari rangkaian atau deretan angka. Setiap deret tersusun menurut suatu aturan yang tertentu dan dapat dilanjutkan menurut aturan itu. Untuk setiap deret, carilah angka berikutnya dan coretlah jawaban pada lembar jawaban di belakang nomor soal yang sesuai.”

“Perhatikan contoh yang diberikan, bacalah dalam hati, saya akan membacanya dengan keras:” (bacakan contoh dan minta peserta melihat dalam buku soal)

“Apakah ada pertanyaan?” (ditunggu sebentar, pemeriksa menyiapkan stopwatch)

“Jika tidak ada, buka halaman selanjutnya (sebutkan nomor halaman), dan kerjakanlah soal-soal nomor 97 – 116 pada lembar jawaban.”

“Silahkan MULAI”

“Berhenti! Letakkan alat tulis anda di meja.”

Instruksi Subtes 7 (FA: Memilih Gambar)

“Persoalan selanjutnya terdiri soal yang memperlihatkan suatu bentuk tertentu yang terpotong menjadi beberapa bagian. Tugas anda adalah untuk menyusun potongan-potongan itu sedemikian rupa menjadi suatu bentuk, sehingga tidak ada kelebihan sudut atau ruang diantaranya. Carilah bentuk pada salah satu dari 5 bentuk pada pilihan di atasnya lalu coretlah huruf yang menunjukkan bentuk tadi di lembar jawaban.”

“Perhatikan contoh di depan” (jelaskan contoh soal di papan tulis dan minta peserta melihat dalam buku soal)

“Apakah ada pertanyaan?” (ditunggu sebentar, pemeriksa menyiapkan stopwatch)

"Jika tidak ada, buka halaman selanjutnya (sebutkan nomor halaman), dan kerjakanlah soal-soal nomor 117 – 136 pada lembar jawaban."

"Silahkan MULAI"

"Berhenti! Letakkan alat tulis anda di meja."

Instruksi Subtes 8 (WU: Kubus)

"Ditentukan 5 (lima) buah kubus pada bagian atas. Pada tiap-tiap kubus terdapat 6 tanda yang berlainan pada setiap sisinya. Tiga dari tanda itu dapat dilihat. Kubus-kubus yang ditentukan itu (a, b, c, e) ialah kubus-kubus yang berbeda, artinya kubus-kubus itu dapat mempunyai tanda-tanda yang sama, tetapi susunannya berlainan."

"Setiap soal memperlihatkan salah satu kubus yang ditentukan di dalam kedudukan yang berbeda. Carilah kubus yang dimaksudkan itu pada salah satu dari 5 kubus di atas lalu coretlah jawaban anda pada lembar jawaban."

"Kubus itu dapat diputar, digulingkan ataupun dapat diputar dan digulingkan dalam pikiran anda. Oleh karena itu, mungkin akan terlihat suatu tanda yang baru."

"Perhatikan contoh yang diberikan" (jelaskan contoh soal di papan tulis dan minta peserta melihat dalam buku soal)

"Apakah ada pertanyaan?" (ditunggu sebentar, pemeriksa menyiapkan stopwatch)

"Jika tidak ada, buka halaman selanjutnya (sebutkan nomor halaman), dan kerjakanlah soal-soal nomor 137 – 156 pada lembar jawaban."

"Silahkan MULAI"

"Berhenti! Letakkan alat tulis anda di meja."

Instruksi Subtes 9 (ME: Ingatan)

"Untuk persoalan selanjutnya disediakan waktu untuk menghapuskan kata-kata di bawah ini." (peserta boleh mengingat dengan cara apapun tetapi tidak boleh ditulis).

"Selesai !"

“Silahkan tutup buku soal kemudian ambil halaman terakhir. Pada bagian ini, terdapat sejumlah pertanyaan mengenai kata-kata yang telah anda hafalkan tadi. Coretlah jawaban anda pada lembar jawaban di belakang nomor soal yang sesuai.”

“Perhatikan contoh yang diberikan, bacalah dalam hati, saya akan membacanya dengan keras”

“Apakah ada pertanyaan?”(ditunggu sebentar, pemeriksa menyiapkan stopwatch).

“Jika tidak ada, buka halaman selanjutnya (sebutkan nomor halaman), dan kerjakanlah soal-soal nomor 157 - 176 pada lembar jawaban.”

“Silahkan MULAI”

“Berhenti! Letakkan alat tulis anda di meja.”

“Lembar Soal dan Lembar Jawaban akan segera kami kumpulkan.”

(pemeriksa mengecek dengan cermat apakah semua peserta telah mengumpulkan lembar jawaban dan lembar soal).

3. Waktu Pengerjaan IST

Waktu pengerjaan IST ditentukan berbeda di setiap subtesnya. Adapun waktu pengerjaannya adalah sebagai berikut:

| No | Subtes | Waktu |
|----|-----------------------|---|
| 1. | Satzergaenzung (SE) | 6 menit |
| 2. | Wortauswahl (WA) | 6 menit |
| 3. | Analogie (AN) | 7 menit |
| 4. | Gemeinsamkeiten (GE) | 8 menit |
| 5. | Rechtaufgaben (RA) | 10 menit |
| 6. | Zahlenreihen (ZR) | 10 menit |
| 7. | Figurenauswahl (FA) | 7 menit |
| 8. | Wuerferlaufgaben (WU) | 9 menit |
| 9. | Merkaufgaben (ME) | 3 menit (untuk menghapalkan) dan 6 menit (untuk mengerjakan soal) |

4. Skoring Tes IST

Tahap skoring yang digunakan untuk setiap subtes adalah dengan memeriksa setiap jawaban dengan menggunakan kunci jawaban yang telah disediakan. Untuk semua subtes (SE, WA, AN, RA, ZR, FA, WU, & ME) kecuali subtes 4-GE, setiap jawaban benar diberi nilai 1 dan untuk jawaban salah diberi nilai 0. Khusus untuk subtes 4-GE, tersedia nilai 2, 1, dan 0; karena subtes ini berbentuk isian singkat maka nilai yang akan diberikan tergantung dengan jawaban yang diberikan oleh subjek.

Total nilai benar yang sesuai dengan kunci jawaban merupakan Raw Score (RW); nilai ini belum dapat diinterpretasi sesuai dengan norma yang digunakan. Nilai RW yang sudah dibandingkan dengan norma disebut dengan Standardized Score (SW). Nilai SW inilah yang dapat menjadi materi untuk tahap selanjutnya, yaitu interpretasi dan penentuan skor Intelligence Quotient (IQ). Adapun norma yang digunakan adalah sesuai dengan kelompok umur subjek.

E. Kategori IQ IST

Tabel 7. Kategori IQ dalam IST

| SS IST | IQ | PERSENTIL | KATEGORI |
|------------|------------|-----------|------------------------|
| ≥ 120 | ≥ 130 | ≥ 99 | Sangat Superior |
| 113 - 119 | 120 - 129 | 90 - 98 | Superior |
| 107 - 112 | 110 - 119 | 76 - 89 | Di atas rata-rata |
| 93 - 106 | 90 - 109 | 24 - 73 | Rata-rata |
| 87 - 92 | 89 - 89 | 9 - 23 | Di bawah rata-rata |
| 80 - 86 | 70 - 79 | 2 - 8 | Borderline |
| ≤ 69 | ≤ 69 | 0 - 2 | Intellectual deficient |

F. Evaluasi IST

Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman anda mengenai materi bab ini secara mendalam maka jawablah hal-hal di bawah ini!

| | Kegiatan | Kemampuan yang dimiliki | | | |
|---|-----------------|-------------------------|---|----|---|
| | | SK | K | CB | B |
| A | Pemahaman Teori | | | | |
| B | Instruksi Tes | | | | |
| C | Pengerjaan tes | | | | |
| D | Skoring | | | | |

Berilah tanda silang (X) pada kolom yang anda pilih!

1. Apa kekurangan pada tes IST 1970 yang berpengaruh pada perkembangan tes IST tahun selanjutnya?
.....
.....
2. Apa saja kelebihan dan kelemahan tes IST dibandingkan alat intelegensi lain? Jelaskan!
.....
.....
3. Kemampuan apa yang diukur dalam aspek RA (Rechnaufgaben) pada tes IST
.....
.....
4. Tuliskan instruksi pada sub-tes IST dengan singkat dan mudah dimengerti!
.....
.....
5. Jelaskan bagaimana cara skoring IST?
.....
.....

Lembar Diskusi/Catatan

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

BAB

5

TES KEMAMPUAN DIFERENSIAL (TKD)

A. Sejarah Singkat TKD

Tes Kemampuan Diferensial yang biasa disingkat TKD adalah rangkaian kemampuan diferensial yang praktis digunakan untuk seleksi calon mahasiswa dan juga sebagai upaya pengembangan sumber daya manusia. Tes ini juga dapat digunakan untuk seleksi calon karyawan dalam membantu perusahaan, merekrut dan mengevaluasi karyawan, ataupun promosi mutasi jabatan karyawan.

Sebelum tahun 1981, tes ini populer dengan sebutan Tes Intelegensi Umum Bentuk 69 disingkat TINTUM'69, merupakan revisi dari TINTUM'66 yang dikembangkan oleh bagian Psikologi Kejuruan dan Perusahaan (KP). Fakultas Psikologi UI, sekarang Jurusan Psikologi Industri & Organisasi (PIO). Dimana ketika dipublikasikan pada tahun 1969, untuk tes massal/klasikal TINTUM 69 m asih dianggap relevan dalam mengukur Intelegensi Umum (IQ). Seseorang yang diadaptasikan kedalam kondisi alam Indonesia, dan validasi test tersebut masih konsisten dan dapat dipertahankan efisiensinya.

Tahun 1976 TINTUM'69 dirubah namanya dengan "Tes Kemampuan Differensial" oleh Wibowo, setelah dilakukan penelitian mengenai pengukuran kemampuan diferensial dari Tes Intelegensi Umum (TINTUM). Tes TKD digunakan untuk seleksi calon mahasiswa, seleksi calon karyawan, termasuk promosi & mutasi karyawan.

Dalam bidang pendidikan, maka dapat diketahui bahwa manfaat atau kegunaan dari Tes Kemampuan Diferensial ini

adalah untuk mengukur aspek-aspek yang potensial, sehingga dari hasil tes yang diperoleh bisa digunakan sebagai *diagnostic and placement tes* yang selanjutnya dapat diketahui dimana letak permasalahan belajar siswa dan bagaimana penjurusan yang tepat untuk bidang kajian (IPA, IPS, Bahasa).

Tes TKD Disusun berdasarkan teori “Multiple Factor” yang dipelopori oleh Thurstone, L.L., & Thurstone, T.G (1941). Thurstone mengemukakan 12 faktor yang dirancang sebagai tujuh faktor Kemampuan Mental Primer, yaitu :

| | |
|-----------------|-------------------------------|
| V | Verbal Comprehension |
| W | Word Fluency |
| N | Number |
| S | Space |
| M | Associative Memory |
| P | Perceptual Speed |
| I atau R | Induction / General Reasoning |

Namun, didasari pertimbangan praktis maka dalam tes ini hanya mengukur 5 faktor mental primer saja, yaitu:

Tabel 8. Faktor Mental Primer dalam TKD

| | |
|-----------------|-------------------------------|
| V | Verbal Comprehension |
| N | Number |
| S | Space |
| P | Perceptual Speed |
| I atau R | Induction / General Reasoning |

B. Kelebihan dan Kelemahan TKD

1. Kelebihan TKD

- a. Mampu melihat bidang potensi individu secara khusus
- b. Hasil tes TKD dapat digunakan sebagai dasar penentuan pemilihan program/jurusan
- c. Bisa diberikan secara massal/klasikal
- d. Merupakan tes adaptasi sehingga bisa meminimalisir ketidapkahaman Testee akan persoalan yang diberikan.

2. Kelemahan Tes Kemampuan Diferensial

- a. Jumlah dan jenis subtes sangat banyak
- b. Waktu pengerjaan tergolong lama
- c. Tidak bisa dipergunakan untuk computerized tes

C. Subtes dalam TKD

TKD terdiri dari 10 subtes dimana setiap subtesnya mengukur aspek kecerdasan yang berbeda, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

| No | Subtes | Aspek Kecerdasan yang Diukur | Keterangan |
|----|----------------|---------------------------------|--|
| 1. | Comprehension | Kemampuan sosial praktis | kemampuan dalam bersikap terhadap situasi sosial praktis dan judgement. |
| 2. | Information | Pengetahuan umum | kemampuan dalam mewaspadaai dunia luar, ruang lingkup pengetahuan, minat, perhatian terhadap lingkungan dan daya ingat terhadap masa lampau. |
| 3. | Analogi Verbal | Kemampuan analogi secara verbal | kemampuan dalam logika bahasa, daya abstraksi dan analogi berpikir verbal. |
| 4. | Logika | Logika sosial | kemampuan dalam bernalar secara logis, menempatkan hal-hal rasional dan mampu beradaptasi. |
| 5. | Arithmetic | Pemahaman numerik | kemampuan dalam penalaran hitung, |

| No | Subtes | Aspek Kecerdasan yang Diukur | Keterangan |
|-----|--------------|--------------------------------------|--|
| | | | berhitung dengan angka dan teliti. |
| 6. | Deret Angkat | Logika berpikir | kemampuan dalam penalaran hitung dengan angka, logika berpikir dan nonverbal, daya abstraksi dan ketelitian. |
| 7. | Sinonim | Kemampuan berpikir analogi | kemampuan dalam berpikir analogis dan kritis terhadap situasi. |
| 8. | Defferences | Kemampuan berpikir induktif-deduktif | kemampuan dalam diskriminasi dan generalisasi dalam berpikir. |
| 9. | Completion | Persepsi keruangan | kemampuan dalam bidang daya bayang ruang dan persepsi keruangan. |
| 10. | Perception | Ketepatan persepsi | kemampuan dalam ketepatan persepsi kritis terhadap perbedaan 2 gambar. |

Bila dilihat dari jenis soal, dapat diketahui bahwa Tes Kemampuan Diferensial ini secara umum memiliki empat jenis soal, yaitu :

1. **Tes verbal atau bahasa**, mengukur kemampuan seseorang di bidang kata dan bahasa. Tes ini meliputi tes sinonim (persamaan kata), tes antonim (lawan kata), tes padanan hubungan kata, dan tes pengelompokan kata.
2. **Tes numerik atau angka**, mengukur kemampuan seseorang di bidang angka, dalam rangka berpikir terstruktur dan logis matematis. Tes ini meliputi tes aritmetik (hitungan), tes seri angka, tes seri huruf, tes logika angka dan tes angka dalam

cerita.

3. **Tes logika**, mengukur kemampuan seseorang dalam penalaran dan pemecahan persoalan secara logis atau masuk akal. Tes logika ini meliputi tes logika umum, tes analisa pernyataan dan kesimpulan (silogisme), tes logika cerita dan tes logika diagram.
4. **Tes spasial atau gambar**, mengukur daya logika ruang yang dimiliki seseorang. Tes ini meliputi antara lain tes padanan hubungan gambar, tes seri gambar, tes pengelompokan gambar, tes bayangan gambar dan tes identifikasi gambar.

D. Administrasi TKD

1. Persiapan TKD

- a. Buku soal TKD
- b. Lembar Jawaban TKD c Stopwatch
- c. Alat Tulis
- a. Norma TKD & Skala IQ TKD

2. Instruksi TKD

Instruksi Pembuka dalam TKD

- a. *"Di hadapan anda terdapat buku soal dan lembar jawaban, isilah biodata anda pada kolom lembar jawaban."*
- b. *"Dalam tes ini terdapat 10 subtes yang masing-masing subtesnya memiliki cara pengerjaan dan waktu yang berbeda-beda. Dimana masing-masing instruksi dari setiap subtes akan dipandu dan mohon untuk mengerjakan serta menyelesaikan secara bersama."*
- c. *"Kerjakan setelah ada aba-aba MULAI, dan berhenti mengerjakan setelah ada aba-aba BERHENTI."*
- d. *"Tidak diperkenankan membuka buku sebelum diperintahkan."*
- e. *"Tidak diperkenankan menulis atau mencoret apapun dalam buku persoalan. Jawaban dituliskan dalam lembar jawaban yang sudah disediakan."*
- f. *"Tes ini merupakan speed test dan anda diminta untuk bekerja secepat dan seteliti mungkin dengan medahulukan soal yang mudah dan kembali mengerjakan soal yang sulit agar*

- menghemat waktu.”*
- g. *“Pada setiap persoalan akan didahului oleh penjelasan-penjelasan dan perintah-perintah dari tester. Hendaknya testee mendengarkan dan memahami sebaik-baiknya penjelasan-penjelasan dan perintah tersebut, sebab kesalahan menangkap perintah dan penjelasan akan merugikan testee.”*
- h. *“Setiap persoalan (tes) mempunyai batas waktu tertentu, bila anda tidak dapat menyelesaikan seluruh persoalan dalam batas waktu yang telah ditetapkan, hendaknya anda tetap tenang, tidak perlu gelisah dan tidak terpengaruh oleh persoalan yang telah berlalu, berpikir jernihlah untuk mendengarkan perintah-perintah berikutnya.”*

Instruksi Isi dalam TKD

❖ TKD I (COMPREHENSION)

Tugas : mendengarkan pertanyaan dan menjawab secara jelas, padat dan singkat. Pada subtes ini Tester membacakan setiap pertanyaan satu demi satu dan masing-masing pertanyaan Testee diberikan waktu 1 menit.

“Tes berikut ini merupakan pertanyaan-pertanyaan yang juga menyangkut pengetahuan umum yang bersifat praktis. Jawablah sesuai dengan hal yang biasa saudara lakukan atau setidaknya apa yang akan saudara lakukan”. Silahkan anda tuliskan jawaban anda pada bagian yang telah ada dilembar jawaban.

Tester membacakan soal nomor 1 dan memberikan kesempatan Testee menulis jawaban dengan mengatakan “MULAI” dan setelah 1 menit katakan “STOP”. Lalu lanjutkan hal yang sama sampai dengan soal nomor 10.

❖ TKD II (INFORMATION)

Tugas : Memilih satu kata dari 4 kata untuk menyelesaikan suatu kalimat.

“Pada subtes berikut, silahkan anda menyelesaikan kalimat yang terdapat pada lembar soal dengan jawaban yang tepat dengan cara memilih salah satu pilihan kata yang terdapat

dibawahnya. Silahkan anda berikan coretan (berikan contoh dipapan tulis) pada hurup dimana terdapat kata/jawaban yang menjadi pilihan anda”.

❖ **TKD III (ANALOGI VERBAL)**

“Dalam tes ini terdapat tiga kata, antara kata pertama dan kedua terdapat suatu hubungan tertentu. Antara kata ketiga dan salah satu diantara empat kata pilihan harus pula terdapat hubungan yang sama seperti kata pertama dan kedua, carilah kata ke-4 tersebut. Silahkan berikan jawaban anda dengan mencoret salah satu hurup dari pilihan yang tersedia. Persoalan ini terdiri dari 40 soal, waktu yang disediakan terbatas. Bekerjalah dengan cepat dan teliti”.

❖ **TKD IV (LOGIKA)**

“Pada subtes ini, silahkan anda membaca pertanyaan-pertanyaan berikut dan membuat pernyataan, dengan cara memilih salah satu pilihan jawaban dari empat kemungkinan jawaban yang tersedia dibawahnya. Silahkan anda memberikan coretan pada hurup dimana terdapat jawaban yang menjadi pilihan anda. Bekerjalah secepat dan seteliti mungkin”.

❖ **TKD V (ARITHMETIC)**

“Berikut adalah persoalan hitungan, silahkan anda mengerjakan soal-soal hitungan yang tersedia dan tuliskan jawab anda (cukup angkanya saja) pada kolom jawaban yang tersedia. Waktu anda terbatas. Silahkan anda bekerja secepat dan seteliti mungkin”.

❖ **TKD VI (DERET ANGKA)**

“Pada persoalan berikut, terdapat deret angka. Setiap deret angka tersusun menurut suatu aturan tertentu dan dibelakangnya ada 2 tempat yang kosong yang harus diisi sesuai dengan aturan yang ada sebelumnya tersebut. Tugas anda adalah mencari angka selanjutnya pada setiap deret dan tuliskan jawaban anda pada kolom jawaban yang tersedia. Sebelumnya mari kita lihat contoh dipapan tulis...(setelah mengerjakan contoh dipapan tulis), tanyakan...”apakah saudara mengerti?

(Jika sudah mengerti), lalu katakan....Waktu anda terbatas, silahkan anda bekerja secepat dan seteliti mungkin”.

❖ **TKD VII (SINONIM)**

“Pada subtes berikut, silahkan anda melengkapi kalimat yang terdapat pada lembar soal dengan jawaban yang tepat dengan memilih salah satu pilihan kata yang terdapat dibawahnya. Silahkan anda berikan jawaban dengan mencoret pada hurup dimana terdapat kata/jawaban yang menjadi pilihan anda”.

❖ **TKD VIII (DIFFERENCES)**

“Pada subtes ini, ditentukan lima kata. Pada 4 dari 5 kata tersebut terdapat suatu kesamaan. Tugas anda adalah mencari satu kata yang tidak memiliki kesamaan dengan ke-4 kata yang lain. Silahkan anda berikan jawaban dengan mencoret salah satu hurup dimana terdapat kata/jawaban yang menjadi pilihan anda”.

❖ **TKD IX (COMPLETION)**

“Pada persoalan berikut, setiap soal memperlihatkan suatu bentuk tertentu yang terpotong menjadi beberapa bagian. Tugas anda adalah mencari diantara bentuk-bentuk yang ditentukan (1,2,3,4,5), bentuk yang dapat dibangun dengan cara menyusun potongan-potongan itu sedemikian rupa, sehingga tidak ada kelebihan sudut atau ruang diantaranya. Tuliskan jawaban anda dengan mencoret salah satu angka dimana terdapat gambar yang menjadi pilihan jawaban anda. Waktu anda terbatas, silahkan anda bekerja secepat dan seteliti mungkin”.

❖ **TKD X (PERCEPTION)**

“Pada subtes berikut, nyatakanlah apakah pasangan gambar-gambar itu sama atau berbeda...? Bila sama, berilah tanda O (lingkaran) pada nomor yang bersangkutan. Bila berbeda, berilah tanda X (silang) pada nomor yang bersangkutan”.

3. Waktu Pengerjaan TKD

Tabel 9. Ringkasan Penyajian TKD

| Persoalan | Nama Tes | Jumlah Soal | Waktu |
|-------------------------------|-----------------------------------|-----------------|-----------------|
| I (Comprehension) | Pengertian Umum | 10 Soal | 10 menit |
| II (Information) | Menyelesaikan kalimat | 40 Soal | 7 menit |
| III (Analogi Verbal) | Analogi Verbal | 40 Soal | 5 menit |
| IV (Logika) | Pernyataan-pernyataan | 20 Soal | 3 menit |
| V (Arithmetic) | Hitungan | 20 Soal | 7 menit |
| VI (Deret Angka) | Deret Angka | 30 Soal | 10 menit |
| VII (Sinonim) | Melengkapi kalimat | 20 Soal | 6 menit |
| VIII (Deferences) | Mencari ketidaksamaan | 20 Soal | 6 menit |
| IX (Completion) | Menyusun potongan-potongan gambar | 20 Soal | 6 menit |
| X (Perception) | Membedakan antara dua gambar | 80 Soal | 7 menit |
| Total Waktu Pengerjaan | | 300 soal | 67 menit |

4. Skoring TKD

Tahapan skoring pada TKD diawali dengan memberikan skor untuk setiap aitem. Ketentuan pemberian skor diatur pada buku manual (dapat dilihat pada tabel 4.3.). Skor yang didapatkan pada setiap subtes akan menjadi skor kasar (*raw score/RS*) yang akan diubah menjadi *standardized score* (SS) dengan melihat tabel norma pada buku manual. Selanjutnya akan dihitung kemampuan umum dan kemampuan setiap bidang sesuai dengan rumus yang sudah ditentukan.

Tabel 10. Ketentuan Pemberian Skor dalam TKD

| | |
|---------------------------------|---|
| TKD I (COMPREHENSION) | Lihat kriteria jawaban. Nilai-nilai yang diberikan adalah 2,1,0. Nilai tertinggi = 20 |
| TKD II (INFORMATION) | Nilai 1 untuk jawaban yang benar Nilai 0 untuk jawaban yang salah Nilai tertinggi = 40 |
| TKD III (ANALOGI VERBAL) | Nilai 1 untuk jawaban yang benar Nilai 0 untuk jawaban yang salah Nilai tertinggi = 40 |
| TKD IV (LOGIKA) | Nilai 1 untuk jawaban yang benar Nilai 0 untuk jawaban yang salah Nilai tertinggi = 20 |
| TKD V (ARITHMETIC) | Nilai 1 untuk jawaban yang benar Nilai 0 untuk jawaban yang salah Nilai tertinggi = 20 |
| TKD VI (DERET ANGKA) | Nilai 1 untuk jawaban yang benar Nilai 0 untuk jawaban yang salah Nilai tertinggi = 30 <i>Catatan: Jawaban yang benar adalah apabila kedua bilangan dituliskan tepat. Bila hanya satu bilangan tepat dan yang lainnya salah, dianggap salah.</i> |
| TKD VII (SINONIM) | Nilai 1 untuk jawaban yang benar Nilai 0 untuk jawaban yang salah Nilai tertinggi = 20 |
| TKD VIII (DIFFERENCES) | Nilai 1 untuk jawaban yang benar Nilai 0 untuk jawaban yang salah Nilai tertinggi = 20 |
| TKD IX (COMPLETION) | Nilai 1 untuk jawaban yang benar Nilai 0 untuk jawaban yang salah Nilai tertinggi = 20 |
| TKD X (PERCEPTION) | Nilai 1 untuk jawaban yang benar Nilai 0 untuk jawaban yang salah Nilai tertinggi = 80 |

E. Evaluasi TKD

Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman anda mengenai materi bab ini secara mendalam maka jawablah hal-hal di bawah ini!

| | Kegiatan | Kemampuan yang dimiliki | | | |
|---|-----------------|-------------------------|---|----|---|
| | | SK | K | CB | B |
| A | Pemahaman Teori | | | | |
| B | Instruksi Tes | | | | |
| C | Pengerjaan tes | | | | |
| D | Skoring | | | | |

Berilah tanda silang (X) pada kolom yang anda pilih!

1. Apa sajakah kelebihan dari TKD?
.....
.....
2. Jelaskan secara singkat kemampuan yang diungkapkan pada setiap sub-tes TKD!
.....
.....
3. TKD umumnya memiliki 4 jenis soal, sebutkan ke-4 jenisnya dan tes yang meliputinya!
.....
.....
4. Tuliskan instruksi TKD dengan singkat dan mudah dimengerti!
.....
.....
5. Bagaimanakah langkah cara skoring tes TKD?
.....
.....

BAB 6 | TES MINAT

A. Latar Belakang Tes Minat

Individu sebagai makhluk yang kompleks memiliki kecakapan dan kepribadian. Tentu saja, di dalamnya terdapat minat yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi beranekaragamnya individu. Minat yang dipandang sebagai salah satu aspek kognitif, dapat diukur melalui beberapa tes yang telah dikembangkan sejak tahun 1921. Pada tahun itu, telah diterbitkan tes minat yang pertama dan makin lama tes minat makin berkembang dan setara dengan tes kepribadian.

Pada dasarnya ahli psikologi sepakat bahwa minat dipandang sebagai aspek kognitif yang sama sekali berbeda dengan aspek kognitif. Sebagai konsekuensinya, untuk mengetahui minat seseorang digunakan instrument yang antara lain berupa tes dan tidak mengungkap aspek kognitif yang biasanya disebut dengan kemampuan. Hakikat dan kekuatan dari minat dan sikap seseorang merupakan aspek penting kepribadian, karakteristik ini secara material mempengaruhi pretasi, pendidikan dan pekerjaan, hubungan antar pribadi, kesenangan yang didapatkan seseorang dari aktivitas waktu luang, dan fase-fase utama lain dari kehidupan sehari-hari. Studi tentang minat mendapat dorongan terkuat dari penaksiran pendidikan dan karier. Meskipun lebih sedikit kadarnya pengembangan tes dalam area ini juga dirangsang oleh seleksi dan klasifikasi pekerjaan.

Menurut perspektif belajar sosial, minat sebagai hasil dari perbedaan reinforcement untuk aktivitas yang dilakukan dengan memasangkan imitasi dan sistem dari orang yang penting berpengaruh terhadap individu tersebut.

Selain itu, menurut peranan hereditas, terdapat minat yang sama antara orang tua dan anak, orang yang berjenis kelamin yang sama dengan yang berjenis kelamin yang berbeda. Akan tetapi, minat itu sendiri bisa berubah pada seseorang meskipun telah dewasa.

B. Sejarah Singkat Tes Minat

Sejarah tes minat dimulai pada tahun 1921 dengan diterbitkannya tes minat yang pertama, yakni *Carnegie Interest Inventory*. Pada waktu buku tebal yang sampai saat ini dipandang sebagai sumber informasi utama tes psikologi *Mental measurement Yearbook* pertama kali diterbitkan tahun 1939, ternyata di dalamnya terdapat 15 macam tes minat.

Pada skala internasional, tes minat yang paling banyak digunakan sampai saat ini adalah:

1. *Strong Vocational Interest Blank* (SVIB), pertama kali dipublikasikan pada tahun 1927, sekarang terkenal dengan nama *Strong-Campbell Interest Inventory-SCII*
2. *Kuder Preference Survey* (KPS) yang pertama kali dipublikasikan pada tahun 1939. Tes Kuder digunakan oleh tentara Amerika Serikat sejak Perang dunia ke-2, dan banyak inventori yang dipublikasikan setelah perang.

Sampai dengan saat penerbitan *mental measurement yearbook* yang terakhir ternyata terdapat lebih dari 80 tes minat.

C. Ruang Lingkup Penggunaan Tes Minat

Pada umumnya hasil tes minat digunakan dalam 4 bidang terapan, yaitu konseling karier bagi siswa sekolah lanjutan, konseling pekerjaan, bagi karyawan, penjurusan siswa sekolah lanjutan atau mahasiswa, dan perencanaan bacaan dalam pendidikan dan latihan. Perlu dicatat bahwa berdasarkan

pengamatan, jarang ditemui suatu hasil tes minat digunakan secara eksklusif dengan mengabaikan hasil pengukuran terhadap aspek kognitif dan aspek non-kognitif yang lain, yakni tes intelegensi, tes bakat ataupun tes kepribadian. Berturut-turut ke-4 bidang penerapan itu dibahas secara ringkas, yaitu:

1. Konseling Pekerjaan

Hasil tes minat digunakan dalam konseling pekerjaan untuk karyawan-karyawan yang telah bekerja dalam perusahaan atau bidang pekerjaan yang lain. Dalam hal ini fungsi tes minat adalah untuk mengecek konsistensi antara tugas pekerjaan yang telah terlanjur dijalani dengan pilihan pekerjaan yang disukai. Persoalan yang kerap kali muncul adalah ketidakcocokan antara keduanya. Seorang karyawan yang telah bekerja merasa tidak menyukai pekerjaan yang diberikan padanya. Tentu saja hal ini akan berakibat buruk pada karier pekerjaan selanjutnya.

Tes minat dapat segera dikenakan kepada karyawan yang mulai menunjukkan perasaan bosan dengan pekerjaannya agar dia dapat dipindahkan ke bidang pekerjaan yang lebih cocok baginya. Selain itu, tes minat dapat digunakan dalam rangka peningkatan efisiensi perusahaan dan kepuasan kerja karyawan.

2. Konseling Karier

Hasil tes minat digunakan dalam konseling karir untuk siswa sekolah, khususnya sekolah umum (SMU) pada tahun-tahun pertama mereka menginjakkan kaki di bangku sekolah. Walaupun demikian, hasil tes minat dapat digunakan untuk siswa sekolah kejuruan yang merencanakan untuk segera bekerja setelah lulus. Selain itu, konseling karir dapat digunakan bagi orang-orang putus sekolah lanjutan yang sedang mencari pekerjaan yang cocok bagi mereka dalam waktu yang dekat. Kegunaan hasil tes minat bagi siswa SMU adalah untuk menunjukkan bidang-bidang pekerjaan secara umum dan luas agar mereka segera

mempersempit berbagai alternatif bidang pekerjaan dan memfokuskan diri pada beberapa bidang yang jelas.

Pada konseling karir, terdapat inventori yang dikembangkan dan mencerminkan 3 perubahan-perubahan utama, yaitu:

- a. Perubahan ini berkaitan dengan meningkatnya penekanan pada eksplorasi diri. Semakin banyak system memberikan kesempatan bagi individu untuk mempelajari hasil-hasil tes terinci dan menghubungkannya dengan informasi pekerjaan serta data lain tentang kualifikasi dan pengalaman pribadi
- b. Perubahan kedua dan yang terkait memperhatikan sasaran pengukuran minat Dewasa ini, ada lebih banyak penekanan pada perluasan pilihan-pilihan karier yang terbuka bagi individu. Istilah "Validitas eksplorasi" digunakan untuk menamai efek yang bisa dimiliki oleh minat dalam kaitan dengan peningkatan perilaku yang merupakan system bagi penyelidikan karir. Jadi inventori minat dan juga program-program orientasi karier lebih komprehensif yang digunakan untuk mengakrabkan individu dengan pekerjaan yang cocok, yang mungkin juga tidak diperkenalkan, tidak akan ia pertimbangkan.
- c. Perubahan penting ketiga terkait dengan perluasan pilihan-pilihan karier ini, perubahan ini berkaitan dengan keprihatinan tentang keadilan terhadap jenis kelamin (seks primer) inventori minat. Secara umum, inventori minat membandingkan minat yang diungkapkan dari seseorang individu dengan minat orang-orang pada umumnya dalam pekerjaan yang berbeda. Jika ada kesenjangan yang besar dalam proporsi pria dan system. Pada sejumlah pekerjaan, seperti teknik atau keperawatan, perbedaan-perbedaan ini cenderung dengan satu atau lain cara mempengaruhi interpretasi hasil-hasil yang didapatkan oleh pria dan system pada inventori minat. Karena alasan ini, berbagai diskusi dan

usaha penelitian telah diarahkan pada cara-cara mengurangi bias seks yang mungkin terjadi dalam inventori minat (Tittle & Zytowski, 1978; Zytowski dan Borgen, 1983).

3. Perencanaan Bacaan Pendidikan

Buku-buku bacaan di sekolah (SD, SMP, SMU) dan Perguruan Tinggi kadang-kadang tidak disukai oleh para siswa dan mahasiswa karena dipandang tidak relevan atau tidak sesuai dengan bidang minatnya. Dalam 85system pendidikan klasikal, tes minat dapat dimanfaatkan untuk mengetahui materi bacaan yang tepat bagi siswa agar prestasi mereka juga meningkat. Dengan kata lain, tes minat berfungsi untuk memilih jenis-jenis bacaan yang disukai oleh mayoritas siswa.

Dalam skala yang lebih besar, hasil tes minat dapat diterapkan untuk perencanaan pemilihan dan penerbitan buku-buku bacaan yang lebih disukai oleh siswa pada suatu daerah atau propinsi tertentu. Tentu saja jika hal ini dilakukan dengan cara pemilihan sampel yang tepat dan 85system 85ntative. Perencanaan buku-buku bacaan yang tepat diharapkan mampu mengenalkan bidang-bidang pekerjaan yang tersedia di suatu daerah secara dini terhadap siswa-siswa sekolah khususnya siswa sekolah dasar dan siswa lanjutan.

4. Penjurusan Siswa

Pada prinsipnya penjurusan siswa di sekolah lanjutan merupakan penempatan siswa pada jurusan-jurusan atau program-program studi yang tersedia. Dengan demikian pertama-tama siswa sudah diterima pada suatu jenjang sekolah tertentu misalnya melalui 85system seleksi dengan menggunakan tes intelegensi dan tes bakat. Barulah kemudian dilakukan pengukuran terhadap minatnya untuk menempatkan setiap siswa pada suatu jurusan atau program studi yang tepat berdasarkan hasil pengukuran tadi.

Macam tes minat yang digunakan tergantung dari keluasan jurusan atau program studi yang tersedia. Jika jurusan atau program studi terbatas misalnya 2-3 saja, maka sebaiknya kita tidak menggunakan tes minat yang mengukur minat seseorang secara luas. Lebih tepat jika kita hanya menggunakan tes minat yang sesuai dengan jurusan atau program studi yang benar-benar ada. Hal ini dipandang efisien karena siswa tidak perlu mengerjakan semua item pada semua bagian tes, tetapi cukup mengerjakan item dan bagian tes yang relevan. Contoh strategi seperti ini adalah pada penempatan siswa-siswa STM yang memiliki 3 jurusan, yaitu mesin, elektro dan bangunan.

D. Evaluasi Tes Minat

Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman anda mengenai materi bab ini secara mendalam maka jawablah hal-hal di bawah ini!

1. Jelaskan secara singkat sejarah dari tes minat?
.....
.....
2. Apa saja tes minat yang paling banyak digunakan sampai saat ini dalam skala Internasional?
.....
.....
3. Sebutkan dan jelaskan secara singkat penggunaan tes minat pada bidang terapan!
.....
.....
4. Menurut Anda, apa tujuan tes minat dalam bidang konseling karir?
.....
.....
5. Apa manfaat tes minat dalam bidang perencanaan bacaan pendidikan?
.....
.....

BAB

7

SDS-HOLLAND

A. Sejarah Tes SDS-Holland

Beragam alat tes inventori minat, salah satunya adalah *Holland's Personality Test*. *Holland's Personality Test* atau biasa dikenal dengan *Self-Directed Search Holland (SDS-Holland)* merupakan tes minat yang dikembangkan oleh John L. Holland. Tes ini pertama kali diperkenalkan pada tahun 1971 dan revisi terakhir pada tahun 1996, namun hingga saat ini risetnya masih terus berkembang.

SDS-Holland merupakan pendekatan terhadap penaksiran minat-minat pekerjaan. Holland menjelaskan model hexagonal tentang tema-tema pekerjaan umum telah menarik perhatian luas dan dimasukkan dalam berbagai inventori yang ada sekarang. SDS-Holland dirancang sebagai instrumen konseling pekerjaan yang bisa dilakukan sendiri, diskor sendiri, dan diinterpretasikan sendiri. Meskipun disusun di seputar minat, prosedur ini juga memerlukan peringkat-diri kemampuan dan kompetensi yang dilaporkan. Individu mengisi Buklet berhubungan dengan tema model Holland (*Realistic*, *Investigative*, *Artistic*, *Social*, *Business*, dan *Conventional*). SDS-Holland digunakan secara luas dalam berbagai lingkungan dan telah menghasilkan banyak penelitian. SDS-Holland telah mengalami revisi beberapa kali untuk menyederhanakan prosedur dan mengurangi bias jenis kelamin dalam keputusan-keputusan karir. Daya tarik dari alat ukur ini adalah dari keringkasannya dan kesederhanaannya. Selain bentuk reguler dari inventori ini (Bentuk R), tiga versi lain telah tersedia yaitu Formulir E (*Easy*), yang dikembangkan untuk individu

dengan ketrampilan membaca yang terbatas; Formulir CP (*Career Planning*), yang dirancang untuk orang dewasa yang berada di tengah-tengah transisi karirnya; Versi Penjelajah Karir, yang ditujukan pada siswa sekolah menengah dan sekolah menengah pertama (Anastasi dan Urbina, 2010).

Menurut Holland, seseorang dapat digolongkan ke dalam salah satu tipe dari enam jenis kepribadian. Lingkungan hidup dari orang-orang tersebut juga dapat digolongkan ke dalam enam jenis juga. Model orientasi yang telah dijelaskan di atas dijabarkan lagi dalam penjelasan sebagai berikut:

1. *Realistic (R)*:

Preferensinya pada aktivitas-aktivitas yang memerlukan manipulasi eksplisit, teratur, atau sistematis terhadap obyek-obyek, alat-alat, mesin-mesin, dan binatang-binatang. Orang tipe R biasanya memiliki keahlian atletik atau mekanik dan menyukai kegiatan luar ruangan dengan peralatan atau mesin. Lebih menyenangi bekerja dengan alat daripada dengan orang lain, diterangkan sebagai pribadi yang mudah menyesuaikan diri, tenang, orisinal, teguh dalam pendirian, sabar, tenang, alami, gigih, praktis, pemalu dan cenderung hati-hati.

2. *Investigative (I)*:

Memiliki preferensi untuk aktivitas-aktivitas yang memerlukan penyelidikan observasional, simbolik, sistematis, dan kreatif terhadap fenomena fisik, biologis, dan kultural agar dapat memahami dan mengontrol fenomena tersebut, dan tidak menyukai aktivitas persuasif, sosial, dan repetitif. Tipe I biasanya memiliki keahlian sains dan matematika, menyukai kesendirian dalam pekerjaan maupun memecahkan masalah. Tipe I menyukai eksplorasi dan berusaha memahami sesuatu atau kejadian dibandingkan memaksakan sesuatu kepada orang lain. Tipe I diterangkan sebagai pribadi yang analitis, hati-hati, cenderung kompleks, kritis, ingin tahu tinggi, independen,

intelektual, tertutup, metodologis atau prosedural, sopan, pesimis, ketepatan, menggunakan rasio dan tertutup.

3. *Artistic (A)*:

Menyukai aktivitas-aktivitas yang bersifat ambigu, bebas, dan tidak tersistematisasi untuk menciptakan produk-produk artistik seperti lukisan, drama, dan karangan. Tidak menyukai aktivitas yang sistematis, teratur, dan rutin. Kompetensi dalam upaya-upaya artistik dikembangkan dan kemampuan yang rutin, sistematis, dan klerikal diabaikan. Memandang diri sebagai ekspresif, murni, independen, dan memiliki kemampuan artistik. Ciri khususnya adalah emosional, imajinatif, impulsif, dan murni. Tipe A memiliki keahlian seni, menyenangkan pekerjaan orisinal dan memiliki imajinasi tinggi. Tipe A menyukai pekerjaan yang mengandung unsur ide kreativitas dan ekspresi diri daripada keteraturan atau rutinitas. Pribadi dapat diterangkan sebagai gambaran rumit, kurang teratur, emosional, ekspresif, idealistik, mengkhayal, tidak praktis, impulsif, mandiri, introspektif, intuitif, sulit akur, terburuk dan original.

4. *Social (S)*:

Menyukai aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan orang lain seperti mengajar, membantu, dan menyediakan bantuan. Tidak menyukai aktivitas rutin dan sistematis. Kompetensi sosial dikembangkan dan yang bersifat manual dan teknik diabaikan. Menganggap diri berkompeten dalam mengajar dan membantu orang lain dan menyukai aktivitas sosial. Ciri khususnya kerjasama, bersahabat, persuasif, dan bijaksana. Tipe S biasanya menyenangkan keberadaan diri dalam sosial, tertarik bagaimana bergaul dengan situasi sosial dan suka membantu permasalahan orang lain. Pribadi S diterangkan sebagai terbuka, bekerjasama, ramah, sopan, ringan tangan untuk membantu, sabar, tanggap secara sosial, simpatik, hangat dan mudah memahami.

5. *Enterprising (E)*:

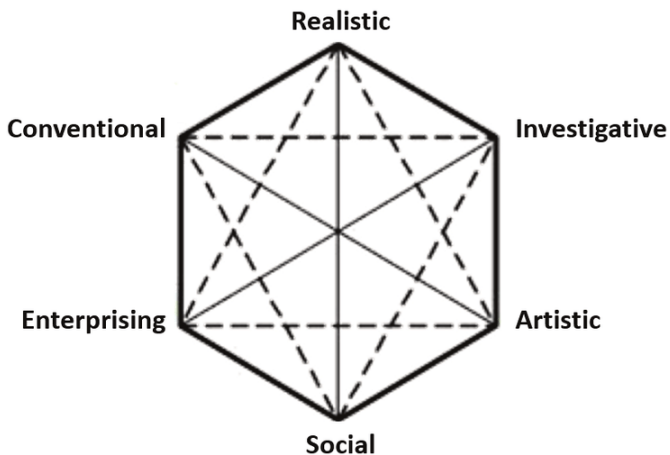
Menyukai aktivitas-aktivitas yang melibatkan manipulasi terhadap orang lain. Tidak menyukai aktivitas yang sistematis, abstrak, dan ilmiah. Kompetensi kepemimpinan, persuasif, dan bersifat spervisi dikembangkan dan yang ilmiah diabaikan. Memandang diri sebagai agresif, populer, percaya diri, dan memiliki kemampuan memimpin. Tipe E biasanya memiliki jiwa kepemimpinan, kemampuan berbicara di depan umum, tertarik dengan uang dan politik dan senang untuk mempengaruhi orang lain. Secara pribadi suka mempengaruhi secara langsung, petualang, ambisius, menyenangkan perhatian, dominasi, energik, terbuka, impulsif, optimistis, mencarikesenangan, popularitas, kepercayaan diri dan berjiwa sosial.

6. *Conventional (C)*:

Menyukai aktivitas-aktivitas yang memerlukan manipulasi data secara eksplisit, teratur, dan sistematis guna memberikan kontribusi pada tujuan-tujuan organisasi. Menyukai aktivitas yang tidak bebas, sistematis, dan pasti. Kompetensi dikembangkan dalam bidang klerikal, komputasional, dan sistem usaha dan aktivitas artistik diabaikan. Memandang diri teratur, mudah menyesuaikan diri, memiliki kemampuan klerikal dan numerical. Ciri khasnya efisiensi, keteraturan, praktikalitas, dan kontrol diri. Tipe C memiliki keahlian klerikal dan matematika, menyukai pekerjaan dalam ruang dan mengelola sesuatu agar rapi. Tipe C ini secara pribadi menyukai rutinitas yang teratur, bekerja sesuai standar jelas, menghindari pekerjaan yang kurang jelas. Pribadi senang dengan kepatuhan, kesadaran, kehati-hatian, efisiensi, sesuai aturan, tetap dan konstan.

Holland mengembangkan kuesioner *Vocational Preference Inventory* yang berisi 160 pekerjaan. Responden memilih pekerjaan yang disukai atau tidak disukainya dan jawaban digunakan untuk membentuk profil kepribadiannya. Cara

untuk mengidentifikasi karir digambarkan dengan sebuah heksagon. Sebuah heksagon menggambarkan kesamaan dan perbedaan karakteristik diantara orang, diantara pekerjaan, dan diantara orang dan pekerjaan. Hanya sedikit orang yang memiliki satu tipe. Biasanya setiap orang memiliki dua tipe atau lebih. Tipe data heksagon yang bersebelahan langsung merupakan kombinasi tipe yang erat hubungannya. Tipe yang berseberangan merupakan tipe yang paling tidak berhubungan.



Gambar 2. Model Hexagonal Holland

B. Kelebihan dan Kelemahan Tes SDS-Holland

1. Kelebihan

- a. Arah tes ini sudah jelas dan terfokus untuk mengukur minat seseorang
- b. Dengan alat tes ini, kita dapat mengetahui karakteristik yang dimiliki oleh individu
- c. Tes ini menunjuk pada taraf inteligensi yang memungkinkan tingkat pendidikan sekolah tertentu
- d. Pandangan Holland sangat relevan bagi bimbingan karier dan konseling karir di institusi pendidikan untuk jenjang pendidikan menengah dan masa awal pendidikan tinggi. Jelas terfokus pada mengukur minat individu

2. Kelemahan

- a. Dalam mengerjakan Tes Minat Holland, testee dapat menjawabnya dengan berpura-pura (*faking good*)
- b. Dalam menjawab Tes Minat Holland dapat terjadi bias dalam menjawabnya
- c. Terdapat batasan usia dalam mengerjakan Tes Minat Holland
- d. Karena banyaknya jumlah soal yang dikerjakan maka dapat menyebabkan testee malas/bosan dalam mengerjakannya
- e. Teori yang digunakan dalam Tes Minat ini kurang memperhatikan proses perkembangan yang melandasi keenam tipe kepribadian dan tidak menunjukkan fase-fase tertentu dalam proses perkembangan.

C. Subtes dalam Tes SDS-Holland

Tes SDS-Holland berisi 228 aitem pernyataan yang dikelompokkan ke dalam 4 bagian tes. Setiap bagian tes direspon dengan cara yang berbeda-beda.

Tabel 11. Pengelompokan Aitem dalam SDS-Holland

| Bagian | Jenis | Jumlah Aitem | Respon |
|--------|-------------------------------------|--|------------------------|
| I | Kegiatan (<i>Activities</i>) | 11 aitem untuk setiap jenis kepribadian (total 66 aitem) | Suka-Tidak Suka (S-TS) |
| II | Keahlian (<i>Competencies</i>) | 11 aitem untuk setiap jenis kepribadian (total 66 aitem) | Ya-Tidak (Y-T) |
| III | Pekerjaan (<i>Occupations</i>) | 14 aitem untuk setiap jenis kepribadian (total 84 aitem) | Ya-Tidak (Y-T) |
| IV | Menilai Diri | 12 kemampuan | Rating 1 sampai 7 |

D. Administrasi Tes SDS-Holland

1. Persiapan

- a. *Booklet* SDS Holland
- b. Alat tulis

2. Penyajian Tes SDS-Holland

Tes SDS-Holland dapat disajikan secara individual maupun klasikal kepada testee berusia 15 sampai 75 tahun.

3. Intruksi SDS-Holland

a. Aktivitas

“Beri tanda silang pada kotak dibawah huruf L, untuk aktivitas yang anda suka kerjakan, atau dibawah huruf D untuk aktivitas yang anda tidak suka kerjakan atau yang tidak diperdulikan oleh anda”.

b. Kompetensi

Beri tanda silang pada kotak dibawah huruf Y, untuk aktivitas yang anda dapat kerjakan, dengan baik (kompeten) atau berilah tanda silang dibawah huruf N untuk aktivitas yang anda tidak pernah kerjakan atau dilakukan dengan buruk.

c. Pekerjaan

Ini merupakan inventarisir perasaan dan sikap anda terhadap berbagai macam pekerjaan, Beri tanda silang pada kotak dibawah huruf Y (Ya) jika pekerjaan tersebut menarik bagi anda. Beri tanda silang dibawah huruf N (Tidak) apabila pekerjaan tidak menarik atau tidak anda sukai.

d. Menilai Diri

Nilailah diri anda berdasarkan sifat yang benar-benar anda miliki jika dibandingkan dengan orang yang seusia dengan anda. Berilah penilaian yang paling tepat dengan diri anda sendiri. Lingkarilah angka yang sesuai dan hindari menilai diri anda pada tingkat yang sama untuk setiap kemampuan.

4. Waktu Pengerjaan Tes SDS-Holland

Waktu pengerjaan tes SDS-Holland pada dasarnya tidak dibatasi secara ketat, namun biasanya tes dapat diselesaikan dalam waktu 30 sampai 45 menit.

5. Skoring SDS-Holland

Mulailah dari halaman 2. Hitunglah banyak L" Suka" yang telah anda pilih. Tulis jumlah L dan Y untuk setiap kelompok aktivitas, kompetensi atau pekerjaan di atas garis-garis berikut ini:

| | | | | | | | |
|-------------------------------|---------|----------------------|----------------------|----------------------|----------------------|----------------------|----------------------|
| Aktivitas | Hal 2-3 | <input type="text"/> | <input type="text"/> | <input type="text"/> | <input type="text"/> | <input type="text"/> | <input type="text"/> |
| | | R | I | A | S | E | C |
| Kompetensi | Hal 4-5 | <input type="text"/> | <input type="text"/> | <input type="text"/> | <input type="text"/> | <input type="text"/> | <input type="text"/> |
| | | R | I | A | S | E | C |
| Pekerjaan | Hal 6 | <input type="text"/> | <input type="text"/> | <input type="text"/> | <input type="text"/> | <input type="text"/> | <input type="text"/> |
| | | R | I | A | S | E | C |
| Penilaian Diri | Hal 7 | <input type="text"/> | <input type="text"/> | <input type="text"/> | <input type="text"/> | <input type="text"/> | <input type="text"/> |
| | | R | I | A | S | E | C |
| ----- | | | | | | | |
| Total Nilai | | <input type="text"/> | <input type="text"/> | <input type="text"/> | <input type="text"/> | <input type="text"/> | <input type="text"/> |
| (Tambahkan jumlah | | R | I | A | S | E | C |
| Dari kelima R, kelima I, dll) | | | | | | | |

Tiga huruf yang memiliki nilai tertinggi menunjukkan kode ringkas anda. Tulislah kode ringkas anda dibawah ini !
(Jika ada dua total nilai yang sama, letakkan kedua huruf itu di kotak yang sama)

E. Evaluasi Tes SDS-Holland

Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman anda mengenai materi bab ini secara mendalam maka jawablah hal-hal di bawah ini!

| No | Kegiatan | Kemampuan yang dimiliki | | | |
|----|-----------------|-------------------------|---|----|---|
| | | SK | K | CB | B |
| 1. | Pemahaman Teori | | | | |
| 2. | Instruksi Tes | | | | |
| 3. | Pengerjaan tes | | | | |
| 4. | Skoring | | | | |

Berilah tanda silang (X) pada kolom yang anda pilih!

1. Apa saja tipe dari 6 jenis kepribadian menurut Holland?
.....
.....
2. Menurut Anda, Anda seseorang dengan tipe kepribadian apa?
Berikan alasannya!
.....
.....
3. Apa kelebihan dan kelemahan dari tes SDS Holland?
.....
.....
4. Apa saja ciri khusus pada kepribadian *Artistic*, *Realistic*, dan *Conventional*?
.....
.....
5. Tuliskan administrasi dari tes SDS Holland (persiapan, instruksi, dan skoringnya) secara lengkap!
.....
.....

BAB 8

TES STANFORD BINET (SB)

A. Sejarah Tes Standford-Binet

Pada tahun 1905, Binet mendapatkan tugas dari pemerintahan untuk mendeteksi anak-anak yang memiliki kecerdasan terbelakang. Binet berasumsi bahwa kecerdasan dapat diukur melalui tugas-tugas yang menggunakan penalaran dan pemecahan masalah bukan pada ketrampilan motorik (fisik) dalam melakukan tugasnya. Alfred Binet bekerja sama dengan ahli psikologi Prancis Theodore Simon menerbitkan skala Binet-Simon yang pertamanya.

Skala ini, yang dikenal sebagai skala 1905, terdiri dari 30 masalah atau tes yang diatur dalam urutan tingkat kesulitan yang makin tinggi. Tingkat kesulitan ditentukan secara empiris dengan menyelenggarakan tes pada 50 anak normal berusia 3 sampai 11 tahun. Dan pada sejumlah anak terbelakang mental dan orang dewasa. Tes tes ini dirancang sehingga mencakup rentang fungsi-fungsi yang luas, yang dianggap Binet sebagai komponen hakiki inteligensi. Meskipun termasuk disini tes tes indrawi dan persepsi proporsi muatan verbal sebenarnya jauh lebih banyak ditemukan pada skala ini ketimbang pada rangkaian tes tes lain waktu itu.

Pada tahun 1908, skala kedua, jumlah tes ditingkatkan, sejumlah tes yang tidak memuaskan dari dikala terdahulu dihapus, dan semua tes dikelompokkan dalam tingkatan umur atas dasar kinerja dari 300 anak normal berusia antara 3 sampai 13 tahun. Dengan demikian, pada level 3 tahun ditempatkan semua tes yang sudah dilalui dan berhasil dikerjakan oleh 80 sampai 90% anak-anak normal berusia 3 tahun, pada level 4

tahun, semua tes yang dilalui oleh anak-anak normal 4 tahun; dan seterusnya sampai usia 13 tahun. Skor anak pada seluruh tes bisa dirumuskan sebagai tingkatan mental yang berhubungan dengan usia anak-anak normal yang kinerjanya ia samakan.

Pada tahun 1991, ini adalah Revisi ketiga atas skala Binet-simon, tahunmeninggalnya Binet pada usia yang masih muda. Dalam skala ini, tak dilakukan perubahanfundamental. Hanya adalah revisi kecil dan relokasi atas tes-tes khusus. Lebih banyak tes ditambahkan ke beberapa tingkatan usia, dan skala ini di perluas sampai pada level orang dewasa.

Bahkan sebelum revisi 1908, tes Binet-simon menarik perhatian luas para psikolog diseluruh dunia.terjemahan dan adaptasi muncul dibanyak negara, termasuk di Amerika Serikat. Pertama kali dilakukan oleh H.H.Goddard, kemudian oleh psikolog riset di Vineland Training School (untuk anak-anak terbelakang mental).

Revisi-Revisi Skala Stanford Binet

Di Amerika Serikat revisi yang paling terkenal dan paling banyak dipakai selama bertahun-tahun ialah revisi yang dilakukan oleh L.M. Terman dan kawan-kawan di Stanford, Oleh karena itu Skala binet yang terkenal diberi nama: "*The Stanford Revision of the Binet-simon Intelegence Scale*".

Revisi Stanford pertama atas skala Simon-Binet, dipersiapkan oleh terman dan kolega-koleganya di standford university, diterbitkan pada tahun 1916. Revisi ini memperkenalkan begitu banyak perubahan dan tambahan sehingga sungguh-sungguhmenampilkan suatu tes baru. Dan sejumlah soal lama di revisi, dialokasi ulang pada berbagai tingkat usia yang berbeda, atau disingkirkan. Keseluruhan skala ini di standarisasi ulang pada sebuah sampel orang amerika yang terdiri dari kurang lebih 1000 anak dan 400 orang dewasa. Intruksi rinci untuk penyelenggaraan tes dan menentukan skor telah disediakan, dan istilah IQ digunakan untuk pertama kalinya dalam tes psikologi.

Revisi Stanford yang kedua, muncul pada tahun 1937, terdiri dari dua bentuk yang ekuivalen, L dan M. dalam revisi ini, skalanya sekali lagi diperluas dan distandarisasi ulang sepenuhnya berdasarkan sampel baru dari masyarakat amerika. Akan tetapi, meskipun ada upaya-upaya serius untuk memperoleh potongan silang (*cross-section*) dari masyarakat, sampel yang terdiri dari 3.184 responden itu agak lebih tinggi daripada masyarakat AS dalam tingkat sosioekonomis, yang memuat ekse dari kasus-kasus urban, dan mencakup hanya orang-orang kulit putih yang lahir disana.

Revisi standford yang ketiga, diterbitkan pada tahun 1960, menyediakan satu bentuk tunggal (L-M) yang memuat soal-soal terbaik dari kedua bentuk 1937. Disatu pihak, revisi yang sering dilakukan memang dikehendaki dengan maksud memanfaatkan kemajuan-kemajuan teknis dalam penyusunan tes, pengalaman terdahulu dalam penggunaan tes, serta mempertahankan aktualitas tes itu. Pertimbangan yang disebut terakhir ini terutama penting untuk soal-soal informasi dan materi bergambar, yang bisa dipengaruhi oleh perubahan gaya dalam pakaian, perlengkapan rumah tangga, mobil dan hal-hal umum lainnya. Penggunaan isi tes yang tidak aktual lagi bisa secara serius memperkecil *rapport* dan mengubah tingkat kesulitan soal-soal. Di pihak lain, revisi bisamengubah banyak data terakumulasi yang tidak dapat diaplikasikan kebentuk baru.

B. Kelebihan dan Kelemahan Tes Stanford-Binet

1. Kelebihan Tes SB

- a. Dibuat berdasarkan teori kecerdasan modern
- b. Mengukur beragam area kecerdasan
- c. Dapat diaplikasikan dalam rentang usia yang luas 2 tahun ke atas
- d. Memiliki reliabilitas dan validitas tes yang baik
- e. Dapat mengukur kemampuan seseorang sampau titik tertinggi dan dapatdigunakan untuk membedakan anak "*gifted*"

f. Mengukur *short term memory* secara eksplisit

2. Kelemahan Tes SB

- a. Terlalu menekankan pada tes verbal dan memori Tes g terlalu sedikit
- b. Hanya ada satu skor IQ untuk menunjukkan kompleksitas fungsi kognitif
- c. Tidak dapat mengukur kemampuan kreatif
- d. Tidak cocok untuk orang dewasa

C. Subtes dalam Tes Stanford-Binet

1. *General Comprehension* (Pemahaman Umum)
2. *Visual-motor Ability* (Kemampuan Visual-motor)
3. *Arithmetic reasoning* (Penalaran Aritmatika)
4. *Memory & Concentration* (Ingatan dan Konsentrasi)
5. *Vocabulary & Verbal Fluency* (Pemahaman dan Kelancaran berbahasa)
6. *Judgement & Reasoning* (Penilaian dan Penalaran)

D. Administrasi Tes SB

Ada beberapa petunjuk penskoran dalam tes Stanford Binet bentuk L-M, yaitu;

1. Prosedur Penyajian Tes

Penyajian tes harus tepat seperti apa yang telah dilakukan pada waktu pembentukan norma skala. Tugas tester ialah menentukan apa yang dilakukan subjek tertentu pada kondisi-kondisi ini. Instruksi khusus dengan kata-kata yang tepat telah disediakan bagi masing-masing sub tes. Bila diperbolehkan memilih bentuk pertanyaan, pilihan-pilihan telah disediakan, misalnya variasi bentuk pertanyaan dalam subtes "perbendaharaan kata". Bagi jawaban-jawaban yang kurang jelas juga telah disediakan pertanyaan-pertanyaan kelanjutan, seperti pada tes-tes "keanehan-keanehan" verbal dan "kata-kata abstrak". Meskipun jelas kita tidak mungkin mempersiapkan diri terhadap semua situasi istimewa yang mungkin timbul selama penyajian tes, instruksi untuk

menangani situasi- situasi istimewa yang paling mungkin timbul telah dipersiapkan.

2. Petunjuk-Petunjuk Umum

Syarat yang paling penting untuk menentukan suatu skor tes mental yang valid bagi skala Stanford Binet ialah tester yang mengetahui alatnya dan yang peka akan kebutuhan subjek yang dites. Tiga kondisi yang menentukan apakah tes itu valid atau tidak :

- a. Mengikuti prosedur standart
- b. Usaha subjek yang maksimal harus ditimbulkan dengan jalan menciptakan dan memelihara "rapport" yang cukup memadai
- c. Jawaban-jawaban atau respon-respon harus diskor secara tepat. Tester harus akrab dengan penyajian sehingga seluruh perhatian dapat diarahkan pada subjek, untuk membuat subjek tidak tegang dan memungkinkan ia berusaha secara optimal.

3. Prinsip Umum dalam Pelaksanaan

a. Kapan Suatu Pertanyaan Dapat Diulang

Apabila subjek tidak mengerti pertanyaan yang ditujukan kepadanya, atau dia bertanya apakah arti pertanyaan tersebut, maka tester diperbolehkan menerangkan hanya dengan jalan mengulang bagian tertentu dari pertanyaan itu, kecuali apabila ada bentuk soal lain dalam instruksi yang diberikan dalam buku pegangan (manual). Tester dapat mengulang pertanyaan tes lebih dari satu kali apabila "testee" terus bungkam.

Perlu diperhatikan, bahwa di dalam keadaan bagaimana-pun juga "tes ingatan" tidak boleh diulang, seperti pada tes ingatan mengenai angka, kalimat, cerita dan yang lainnya. Apabila testee memberikan jawaban yang tidak memuaskan, tidak diijinkan untuk mengulangi

pertanyaan, meskipun tester yakin bahwa subjek dapat memberikan jawaban yang benar.

b. Jawaban Meragukan

Sumber kesalahan yang sering terjadi di dalam penyajian tes ialah apabila tester tidak dapat mengikuti jawaban yang kurang jelas. Jawaban-jawaban yang tidak bisa diskor karena kurang terang, atau karena arti yang ingin dikemukakan tidak jelas, terpaksa tidak dapat dipakai kecuali setelah tester mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai untuk lebih memperjelas jawaban itu.

c. Pentingnya Rapport

Penting sekali untuk memelihara keberanian anak. Ini dapat dilakukan dengan menunjukkan sikap bersahabat dengan memberikan senyum penuh pengertian, dengan kata-kata penerimaan yang spontan, komentar yang penuh penghargaan, atau dapat pula dengan diam saja, akan tetapi menunjukkan bahwa ada pengertian yang mengandung keyakinan dan penerimaan. Pada umumnya ada gunanya untuk sering memuji dengan jujur. Tester harus ingat bahwa yang dipuji itu adalah usaha bukan keberhasilan suatu jawaban tertentu. Apabila hanya keberhasilan yang dipuji, ini dapat mempengaruhi usaha anak pada tes berikutnya.

d. Penyesuaian Tes pada Anak-Anak Prasekolah

Pada penyajian tes untuk anak-anak prasekolah, testerlah yang harus selalu menyesuaikan terhadap situasi yang baru dan menghadapi keadaan-keadaan darurat, bukannya anak. Tidak mungkin memberikan aturan-aturan yang keras dan ketat bagi tingkah laku dalam testing. Yang penting adalah mengikuti prosedur yang telah dibakukan Bagi anak-anak yang masih kecil sering tidak mungkin menyajikan tes sesuai dengan urutan.

Tester harus trampil menentukan kapan tes harus berhenti secara tepat.

4. Penilaian Jawaban

Tiap-tiap tes dari bentuk L-M diikuti oleh instruksi cara penskorannya. Tester perlu menguasai dengan sungguh-sungguh aturan-aturan penskoran, standar penskoran dan contoh-contoh jawaban dalam standar penskoran pada buku kunci. Pemahaman tentang apa yang mendasari suatu jawaban dikategorikan memuaskan, sama pentingnya dengan pelaksanaan yang benar dalam penyajian masalah-masalah pada subjek.

5. Penyajian Tes

a. Lingkungan Tes

Tempat penyajian tes yang baik adalah tempat dimana anak sudah biasa dan dimana anak merasa enak, tidak ada gangguan-gangguan. Sebuah ruang kelas yang tidak terpakai adalah tempat yang baik untuk penyajian tes, karena anak sudah biasa untuk bekerja di dalam kelas. Tiap-tiap tugas baru yang diberikan bersifat pendek dan menarik perhatian. Tugas-tugas pada masing-masing tingkat umur telah diatur sedemikian rupa sehingga anak tetap tertarik. Seorang tester yang bijaksana akan tidak terlalu mengekang anak-anak yang banyak gerak di antara tugas-tugas. Kita lebih mudah untuk mendapatkan perhatian yang penuh untuk waktu singkat yang diperlukan untuk mengerjakan tugas bila suasanannya enak, tidak formal dan tidak ada keharusan untuk duduk tenang. Jelas perlu membuat anak merasa enak fisik maupun mental. Anak harus mendapat posisi yang enak dan penerangan ruang yang cukup.

b. Adanya Orang Lain

Gangguan karena hadirnya orang lain merupakan hal yang paling memberatkan, terutama ibunya atau

gurunya. Adanya orang asing bagi anak kurang berpengaruh pada anak tersebut. Sering lebih mudah untuk mengetes anak di dalam kelas yang penuh mahasiswa daripada di klinik dimana ibujuga hadir disitu. Apabila hanya anak itu sendiri dengan tester, ia akan lebih merasa enak sebab ia tidak perlu menjaga reputasi dirinya. Pada kasus anak pemalu, ibu diperbolehkan masuk ke kamar testing tetapi segera keluar setelah anak dapat menyesuaikan diri pada situasi. Apabila anak itu masih sangat kecil sering perlu ibunya menunggui selama penyelenggaraan tes.

c. Penggunaan Bahan-Bahan Tes

Tester harus mengatur secara sistematis bahan-bahan tes, sehingga ia tidak akan kehilangan waktu untuk mencari-cari kartu, stopwatch atau pensil. Apabila hal tersebut masih terjadi akan mengganggu hubungan baik akan memperpanjang waktu tes. Bahan-bahan yang tidak dipakai harus disembunyikan. Sangat berguna untuk memakai sebuah kursi lain, yang diletakkan di samping tester, yang tidak dapat dilihat atau dicapai oleh anak, untuk meletakkan tempat dan bahan-bahan tes tersebut.

d. Lamanya Penyelenggaraan Tes

Apabila penyelenggaraan tes itu terlalu lama, maka akan terjadi kelelahan. Sebetulnya apabila penyelenggaraan tes itu tidak terlalu lama, tidak akan menimbulkan kelelahan karena tugas yang diberikan merupakan hal yang baru dan menarik. Pemberian tes selama satu jam adalah tidak terlalu lama, kecuali pada anak yang sangat muda. Testing bahkan dapat diperpanjang menjadi satu setengah jam, tanpa adanya kehilangan perhatian atau terjadinya kelelahan. Reaksi anak-anak terhadap tes sangat berbeda-beda sehingga tidak mungkin meramalkan waktu yang dibutuhkannya. Pada kasus-kasus tertentu satu tes membutuhkan begitu banyak waktu, sehingga perlu

disajikan dalam dua tahap. Kadang-kadang memberikan beberapa menit istirahat sudah cukup. Penyelenggaraan tes untuk anak kecil biasanya dapat diberikan dalam waktu setengah jam sampai empat puluh menit. Pada anak-anak yang lebih besar sering membutuhkan waktu setengah jam. Seorang tester yang telah berpengalaman biasanya membutuhkan waktu yang lebih singkat daripada yang belum berpengalaman.

e. Mempertahankan Kondisi Standar Testing

Instruksi harus selalu tersedia. Jangan mencoba menghafal seluruh skala sebelum memberikan tes. Ingatan bisa keliru. Apabila telah banyak latihan, maka biasanya hanya melihat instruksi sebentar kemudian dapat diingat kembali. Tetapi tester yang berpengalamanpun perlu sekali-kali membaca kembali instruksi tes untuk menghindari kemungkinan terjadinya penyimpangan-penyimpangan. Kalau menutupi buku jawaban ("*record booklet*") pada waktu memberikan tes, jangan sampai kentara. Menutupi dengan kertas lain pada angka-angka yang harus diulangi, akan tampak wajar dan mudah. Apabila untuk memisah tester dan subjek dipergunakan buku "*manual*" dapat menimbulkan perasaan tidak enak pada anak-anak. Jawaban harus dicatat sedapat mungkin kata demi kata, persis seperti yang dikatakan oleh anak. Berilah skor pada waktu itu juga dan perlu sekali untuk diskor kembali untuk memeriksa ketelitiannya. Buku jawaban harus selalu menunjukkan catatan yang jelas mengenai keberhasilan-keberhasilan dan kegagalan-kegagalan. Untuk setiap bagian dari masing-masing subtes tester harus mencatat dengan plus (+) atau minus (-). Ini penting untuk tambahan pemeriksaan ketelitian dan dapat terlihat keberhasilan atau kegagalan dari masing-masing subtes. Ketidaktelitian di dalam penskoran lebih sering terjadi sebagai akibat dari tidak hati-hati di dalam pemeriksaan penulisan pada kegagalan menggunakan prinsip-prinsip

penskoran. Tester sering menapatkan bahwa subjek tertarik dan melihat pencatatan jawaban-jawabannya, terutama catatan keberhasilan atau kegagalannya maka penting sekali untuk mengubah simbol-simbol yang dipakai. Misalnya kalau benar diberi tanda V kalau salah diberi tanda Vo.

f. Dimana Testing Dimulai

Tes harus dimulai pada titik dimana anak mempunyai kemungkinan untuk berhasil, tetapi dengan usaha. Apabila tugas pada permulaan terlalu sukar, ada kemungkinan bahwa anak menjadi putus asa dan menolak untuk mencoba. Apabila tes terlalu mudah maka ia tidak akan berusaha dan akan menjadi terlalu percaya pada diri sendiri. Untuk menentukan dimana pemberian tes dimulai harus diperhatikan umur kronologis, kelas, tingkah laku umum dalam situasi tes dan keterangan lainnya yang didapat. Bagi anak-anak yang nampaknya mempunyai kecakapan sekitar rata-rata, biasanya baik untuk memulai setengah tahun di bawah umur kronologis untuk anak-anak umur 5 tahun ke bawah, dan satu tahun di bawah umur kronologis bagi anak-anak yang lebih tua. Bila ternyata perkiraan kecakapan ini sangat keliru, tentu saja harus beralih ketingkat yang lebih sesuai, kadang-kadang harus seketika itu juga beralih agar anak tidak mulai dengan patah semangat pada tugas-tugas yang terlalu sukar.

g. Penyebaran Keberhasilan

Penyebaran biasanya lebih meluas pada tingkat umur yang lebih tinggi daripada yang lebih rendah. Hal ini di sebabkan karena bebasnya jarak antara dua tingkat umur lebih besar pada fase perkembangan mental awal yang diukur dengan tes pada tingkat rendah, daripada perkembangan selanjutnya. Perbedaan antara umur mental 2 tahun dan 3 tahun jauh lebih besar daripada perbedaan antara umur mental 13 tahun dan 14 tahun.

h. Menentukan Tingkat Umur “Basal” dan “Ceiling”

Saat menghitung umur mental semua keberhasilan dan kegagalan diperhitungkan, termasuk semua kegagalan yang mungkin terjadi di bawah tingkat umur tertinggi dimana semua tes dapat lulus dan sukses di atas tingkat umur terendah dimana semua tes dapat lulus dan berhasil diatas tingkat umur terendah dimana semua tes telah gagal. Untuk mempermudah menghitung skor, kita sebut sebagai “umur basal” tingkat umur dimana semua tes lulus tepat sebelum tingkat umur dimana kegagalan pertama terjadi. Kadang- kadang terjadi subjek lulus semua tes pada tingkat yang lebih tinggi dimana kegagalan pertama terjadi. Untuk keperluan penskoran tentu saja ini tidak mengubah dasar dari mana skor ditentukan, juga tidak merupakan cara untuk mengubah kenyataan bahwa ia mungkin lulus beberapa tes di atas tingkat umur di mana ia pertama kali gagal semua, sehingga keberhasilan- keberhasilan tersebut tidak diperhitungkan. Pada hakekatnya subjek telah menjalani semua tes dari skala meskipun “nyatanya” ia hanya diberi sebagian yang sesuai untuk kemampuan-kemampuannya. Daerah (range) dari kemampuan ini secara kasar dibatasi oleh tingkat “basal” dan tingkat “ceiling”. Penyebaran keberhasilan dan kegagalan yang normal meluas meliputi beberapa tingkat umur.

i. Tes yang Disingkat

Dengan hanya menyajikan tes-tes yang bertanda bintang dalam manual skala L-M dapat disingkat waktu penyajiannya menjadi tiga perempat dari waktu biasanya, namun estimasi kecakapan subjek yang dicapai akan kurang maksimal. Skala yang disingkat ini diskor dengan cara membagi jatah, sehingga masing-masing dari keempat tes pada suatu tingkat umur dibobot lebih berat daripada apabila keenam tes diberikan semua. Jadi empat tes pada tahun kedelapan (8) masing-masing akan mendapat kredit 3 bulan, bukan 2 bulan; pada tingkat

umur dewasa rata-rata apabila hanya diberikan empat (4) tes yang seharusnya 8 tes, masing-masing tes yang biasanya kreditnya 2 bulan, menjadi 4 bulan.

j. Tes Pengganti

Pada tiap-tiap tingkat umur dalam skala L-M diberikan satu tes ekstra untuk menggantikan suatu tes yang keliru menyajikannya. Akan tetapi suatu tes pengganti tidak diperkenankan untuk mengganti suatu tes yang gagal dikerjakan oleh subjek.

k. Perhitungan Umur Mental

Umur mental didapat dengan cara: umur basal ditambah dengan kredit tambahan yang diperoleh subjek, diatas umur basalnya. Pada tingkat bawah, tes dikelompokan menjadi interval $\frac{1}{2}$ tahunan: II, II-6, III, III-6, IV, IV-6, V, masing-masing tes yang lulus mendapat kredit 1 bulan. Dari tahun ke VI - XIV masing-masing kelompok umur mempunyai interval 1 tahun dengan kredit 2. Pada tingkat umur "dewasa rata-rata" jumlah tes 8 dan masing- masing diberi kredit 2 bulan. Pada tingkat "dewasa superior I", masing- masing tes mendapat kredit 4 bulan, "dewasa superior tingkat II" mempunyai 6 tes, masing-masing kreditnya 5 bulan dan "dewasa superior tingkat III" ada 6 tes masing-masing mendapat kredit 6 bulan.

1. Menghitung IQ

IQ untuk Form L-M dapat dilihat dalam tabel (Skala Pinneau) dalam buku yang terpisah. Umur kronologis dihitung dalam tahun dan bulan menurut cara yang konvensional. Misalnya: 10-2 menunjukkan 10 tahun 1 bulan dan 16 hari (16 hari keatas dihitung 1 bulan). Sedangkan instruksi-instruksi yang spesifik dalam menggunakan Form L-M dapat dibaca dibuku pegangan tes Stanford Binet.

6. Cara Menentukan Umur Basal dan Umur Ceiling

a. Umur Basal

Jumlah soal dalam tingkat umur tertentu dimana testee dapat menjawab semua dengan benar atau mendapat skor (+) tepat sebelum kelompok umur dimana kegagalan pertama terjadi.

b. Umur Ceiling

Jumlah soal dalam tingkat umur tertentu dimana testee gagal menjawab semua dengan benar atau mendapat skor (-) sesudah keberhasilan terjadi.

E. Kategori Intelegensi pada Tes Stanford-Binet

Tabel 12. Kategori Intelegensi pada Tes Stanford-Binet

| | |
|-------------|-----------------------------------|
| 140 Ke atas | Very Superior |
| 120-139 | Superior |
| 110-119 | Rata-rata Atas (High average) |
| 90-109 | Normal atau Rata-rata |
| 80-89 | Rata-rata Bawah (Low average) |
| 70-79 | Boderline Deffective |
| 69-Kebawah | Cacat Mental (mentally devective) |

F. Evaluasi SB

Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman anda mengenai materi bab ini secaramendalam maka jawablah hal-hal di bawah ini!

| No | Kegiatan | Kemampuan yang dimiliki | | | |
|----|-----------------|-------------------------|---|----|---|
| | | SK | K | CB | B |
| 1 | Pemahaman Teori | | | | |
| 2 | Instruksi Tes | | | | |
| 3 | Pengerjaan tes | | | | |
| 4 | Skoring | | | | |

Berilah tanda silang (X) pada kolom yang anda pilih!

1. Uraikan hal terpenting dalam memberikan instruksi Tes SB ini!
.....
.....
2. Menurut anda apa hal yang paling sulit dilakukan oleh tester ketika memberikan Tes SB ini?
.....
.....
3. Jelaskan bagaimana cara menentukan usia basal dan ceiling!
.....
.....
4. Apakah yang menjadi kelebihan dari tes SB ?
.....
.....
5. Bagaimanakah cara menentukan usia kronologis dan usia mental ?
.....
.....

BAB 9 | WESCHLER PRESCHOOL AND PRIMARY SCALE OF INTELLIGENCE (WPPSI)

A. Sejarah Singkat WPPSI

Wechsler Preschool And Primary Scale Of Intelligence disingkat sebagai WPPSI merupakan salah satu alat ukur psikologi yang didasarkan pada pendapat bahwa usia 4 tahun sampai dengan 6 tahun, tidak saja mencakup masa di mana potensi-potensi sedang berkembang dan pada masa ini juga potensi-potensi tersebut sudah dapat digambarkan menggunakan baterai test yang sesuai.

Pada usia 4 tahun sampai dengan 6 tahun sering dinilai sebagai periode penting dalam perkembangan inteligensi anak. Di samping itu juga merupakan masa dimana anak untuk pertama kali diharapkan dengan bentuk pendidikan resmi dan mulai memasuki kontak social yang lebih luas dengan anak-anak sebayanya. Sepanjang masih dimungkinkan oleh pengalaman dan bahasa, anak mulai belajar berpikir sendiri dan mengambil intisari dari kesalahan-kesalahan yang dibuatnya.

WPPSI adalah sebuah tes kecerdasan (*intelligence*) yang dirancang untuk anak usia 2 tahun 6 bulan sampai 7 tahun 3 bulan, yang diciptakan oleh David Wechsler. Tes ini merupakan turunan dari tes yang telah ia ciptakan sejak awal, yaitu *Wechsler Adult Intelligence Scale and the Wechsler Intelligence Scale for Children test*. Sejak publikasi pertamanya, WPPSI telah direvisi dua kali, pada tahun 1989 dan 2002 diikuti oleh versi *United Kingdom* tahun 2003. WPPSI-III dipublikasikan oleh *Harcourt Assesment*, sebuah revisi dari WPPSI-R (Wechsler, 1989). Tes ini juga menyediakan subtes dan gabungan skor dalam mewakili fungsi kecerdasan dalam bahasa dan daerah asal kognitif yang

ditunjukkan. Sebaik penyediaan sebuah gabungan skor dan mewakili kemampuan umum kecerdasan seorang anak.

Mengenai alat tes WPPSI Masing-masing anak mempunyai cara penyelesaian sendiri-sendiri, tidak perlu berurutan penyajiannya karena memang merupakan salah satu usaha mengukur kemampuan yang berbeda-beda, dan apabila digabungkan dalam suatu skor gabungan akan didapat kapasitas kemampuan inteligensi umum (IQ) seseorang.

WPPSI yang asli (Wechsler, 1967) dikembangkan sebagai sebuah alat pengukuran kecerdasan untuk anak usia 4-6 tahun dalam respon peningkatan kebutuhan untuk anak usia prasekolah. WPPSI dibagi menjadi 11 subtes, yang semuanya ditahan dalam revisi tahun 1989. WPPSI-R diperluas cakupannya dengan rentang usia 3-7 tahun 3 bulan dan diperkenalkan sebuah subtes yang baru, perkumpulan objek (*Object Assembly*). WPPSI-III menggabungkan nomor-nomor yang berubah secara signifikan. Subtes tambahan telah dirancang untuk mempertinggi ukuran dari sebab yang berubah-ubah/*Fluid Reasoning* (Carol, 1997), antara lain; sebab acuan (*Matrix Reasoning*), konsep gambar (*Picture Concept*) dan sebab kata (*Word Reasoning*). Ukuran dalam kecepatan memproses juga telah diambil dari WISC-III, diadaptasi untuk digunakan anak yang lebih muda dan mencakup sebagai sebuah subtes yang baru (*Coding & Symbol Search*). Rentang usia yang diizinkan tidak hanya dari 2 tahun 6 bulan, tetapi juga dibagi menjadi dua macam, yaitu 2 tahun 6 bulan - 3 tahun 11 bulan dan 4-7 tahun 3 bulan, usia tersebut telah cukup dalam pengenalan dari perubahan yang kuat dalam perkembangan kognitif yang terjadi pada waktu masa kanak-kanak awal.

B. Kelebihan dan Kelemahan WPPSI

1. Kelebihan Tes WPPSI

- a. Dalam pemberian tes bisa secara acak sesuai yang dianggap mudah dahulu oleh Tester atau menyesuaikan dengan kondisi Testee itu sendiri.
- b. Dalam skoring ada penambahan nilai apabila bisa

- menyelesaikan setiap subtes dengan cepat.
- c. Subtes yang beragam tidak membuat Testee jenuh dan dengan adanya beberapa subtes yang menggunakan alat peraga maka Testee merasa seperti sedang bermain-main.
 - d. Hasil tes bisa mengukur IQ original, IQ performance dan IQ Verbal.
 - e. Tester dapat menilai dengan lebih jelas bagaimana individu yang sedang menjalani tes tersebut.

2. Kelemahan Tes WPPSI

- a. Waktu pengerjaan yang lama karena subtes yang banyak dan beragam
- b. Membutuhkan pengalaman atau jam terbang Tester yang tinggi
- c. Pelaksanaan tes individual seringkali menyulitkan Tester apabila Testee merasa tidak nyaman karena faktor kedekatan yang belum terbentuk
- d. Kurang praktis karena membutuhkan set alat peraga.

C. Subtes dalam WPPSI

Tabel 13. Pengelompokan Subtes pada WPPSI

| No | Sub Tes Verbal | No | Sub Tes Performance |
|----|--------------------------|----|---------------------|
| 1 | Information | 1 | Animal House |
| 2 | Vocabulary | 2 | Picture Completion |
| 3 | Arithmetic | 3 | MAZES |
| 4 | Similarities | 4 | Geometric Design |
| 5 | Comprehension | 5 | Block Design |
| 6 | Sentence (Supplementary) | | |

D. Administrasi Tes WPPSI

1. Persiapan Tes WPPSI

- a. WPPSI box
- b. Lembar jawaban
- c. Stopwatch
- d. Alat tulis (pensil, pulpen, spidol merah)

2. Instruksi Tes WPPSI

Subtes: Information

(Bacakanlah pertanyaan-pertanyaan dengan jelas dan seandainya jawaban yang diberikan kurang jelas, dapat dianjurkan supaya anak memberikan penjelasan lebih lanjut dengan bertanya), misalnya: “Coba ceritakan maksudmu”.

Subtes: Animal House

“Coba lihat kemari. Ini seekor anjing, ia tinggal di rumah yang hitam. Ini ayam, ia tinggal di rumah yang putih, ini ikan, ia tinggal di rumah yang biru. Dan ini kucing, ia tinggal di rumah yang kuning. Jadi tiap binatang tinggal di rumahnya masing-masing. Di sini (menunjuk pada baris pertama) ada ayam, tetapi ia belum punya rumah (menunjuk ke lubang). Coba tolong carikan rumahnya. Lihatlah contoh di atas, ayam tinggal di rumah yang putih, jadi sekarang carilah rumah yang putih dan masukkan ke sini.”

“Sekarang lihat ikan ini. Ikan tinggal di rumah yang biru, jadi saya akan masukkan yang biru ke sini. Ini kucing. Apa warna rumahnya?” (Jika S menjawab dengan benar, katakan...) Ya Betul. Masukkan ke sini.” (Kalau S salah memilih, katakan:) “Seharusnya kuning seperti di atas”. (Beri kesempatan sampai ia mengambil yang betul.)

(Setelah baris pertama diisi penuh dengan contoh, angkatlah rumah-rumah itu dan instruksikan supaya anak mulai mengerjakan sendiri dengan mengisi semuanya) *“Saya ingin melihat berapa cepat kamu bisa mengisi ini semuanya, kalau lupa, lihat di atas seperti contoh. Siap yah Mulai...”* (catat waktunya).

(Jika anak berhenti setelah mengisi baris pertama, katakan untuk melanjutkan baris berikutnya. Jika anak mulai kacau memilih warna, peringatkan supaya kembali ke contoh di atas.)

Subtes: Vocabulary

Katakanlah: *“Dengarkanlah baik-baik. kemudian ceritakan dan jelaskan apa arti kata-kata ini. Sepatu itu apa? Coba terangkan*

apa sepatu itu?'. (Menghadapi anak yang lebih cerdas dan yang lebih tua usianya, cukup dengan menyebutkan katanya saja tidak perlu diikuti dengan kalimat tanya. Kemudian selanjutnya setelah 3 pertanyaan diajukan, tidak perlu lagi dikaitkan dengan kalimat tanya, cukup menyebutkan katanya saja.)

(Seandainya jawaban anak kurang jelas, katakan supaya anak menjelaskan maksudnya atau diulangi kembali pertanyaan dengan penekanan pada katanya.)

Subtes: Picture Completion

(Perhatikan gambar 1 dan katakanlah): *"Lihatlah gambar ini, ada bagian penting yang telah hilang. Coba sebutkan atau tunjuk bagian mana dari gambar ini yang telah hilang itu?"*

(Apabila anak gagal menyebutkan atau menunjuk bagian yang hilang, berikan jawaban yang benar, katakanlah): *"Adik lihat, gigi sisir ini hilang (tunjukkan).*

(Kemudian perlihatkan gambar 2, dan apabila anak mash salah menjawab. Katakanlah): *"Lihat roda yang di sini hilang"* (tunjukkan). (Lanjutkan dengan memberikan gambar yang lain. Katakanlah): *"apakah yang hilang dari gambar ini?"* (Mulai gambar 3, anak tidak lagi dibantu atau diberitahu jawaban yang betul.)

Apabila makna dari respon verbal anak membingungkan, mintalah anak untuk menunjukkannya pada gambar. Apabila anak hanya menyebutkan nama dari obyek atau gambar, katakanlah: *"Ya, tapi apa yang hilang dari gambar ini"*.

Subtes: Arithmetic

- Persoalan nomor 1 sampai dengan 8 menggunakan peralatan balok- balok. Persoalan nomor 9 sampai dengan 20 dibacakan secara lambat dan dapat diulang jika anak menghendaknya atau bila dirasakan perlu.

- Untuk anak-anak berusia di bawah 6 tahun dan yang usianya lebih tua tetapi diduga mental defective, dimulai dengan persoalan nomor 1.
- Untuk anak-anak berusia 6 tahun ke atas yang diduga tidak menerita mental defective, dimulai dengan persoalan nomor 7 dan diberi nilai hadiah untuk persoalan nomor 1 s/d 6. Jika anak gagal dengan persoalan nomor 7, berilah persoalan nomor 1 s/d 6 dengan urutan mulai dari nomor 6 sampai ia berhasil dengan dua persoalan berturut-turut.
- Tidak diberikan batasan waktu untuk persoalan nomor 1 s/d 8. Tetapi jika anak tidak memberikan jawaban atau tanggapan dalam 15 detik, lanjutkan dengan persoalan berikutnya
- Untuk persoalan nomor 9 s/d 20, batas waktu masing-masing adalah 30 detik. Waktu mulai dihitung setelah soal selesai dibacakan.
- Apabila setelah memberikan jawaban anak ingin mengubah jawabannya, izinkan dia untuk mengubahnya. Kemudian nilailah jawaban yang kedua ini apabila masih dalam batas waktu. Bila tampak jawabannya tidak pasti, tanyakanlah: "Yang mana jawabanmu? (yang pertama atau yang kedua)". Berilah skor untuk jawaban yang dipilih.

Subtes: Mazes

MAZE 1 - 3 : Horizontal Maze

Maze1A

Letakan di hadapan anak Maze 1 A. kemudian katakanlah. "*Lihat anak ayam ini, ingin ke tempat ibunya di seberang sana (tunjukkan).* Tetapi ia harus melalui jalan ini, tidak boleh masuk ke jalan buntu (tunjukkan). "*Coba perhatikan saya, anak ayam ini mulai jalan dari sini, lalu lewat jalan ini*" (telusuri jalan secara perlahan-lahan, berhenti di depan jalan buntu tanpa masuk ke dalamnya, kemudian katakan...) "*Di sini kamu tidak boleh masuk, ini salah.*" Kemudian lanjutkan sampai tengah Maze, lalu berikan spidol

merah/pensil merah kepada anak dan katakan: *“Sekarang kamu meneruskan sendiri sampai ke seberang, dan ingat jangan masuk jalan buntu”*.

Bila anak kesulitan untuk tetap menelusuri di tengah-tengah jalan. Katakanlah supaya jangan menyentuh dinding, tapi jalanlah di tengah. Jika anak memotong jalan-menerobos dinding, katakan bahwa ia harus mengikuti jalan, tidak boleh memotong.

Maze 1B

“Sekarang kamu harus memulai sendiri dan ingat jangan masuk ke jalan buntu, tidak boleh memotong jalan dan harus tetap berada di tengah jalan. Ingat, anak ayam mau pergi ke tempat ibunya di seberang sana.”

Maze 2 (A dan B)

Diberikan Maze A terlebih dahulu, bila anak gagal mengerjakannya baru diberikan maze B. Bila berhasil dengan maze 2A, boleh langsung diberikan Maze 3.

Maze 3 (A dan B)

Maze 3A diberikan terlebih dahulu, bila anak gagal mengerjakannya, baru diberikan maze 3B. Jika anak berhasil mengerjakan Maze 3A (hanya membuat satu kesalahan), dapat langsung mengerjakan maze 4. Tetapi bila anak melakukan kesalahan dua kali, langsung diberikan maze 3B dan katakanlah:

“Kamu melakukan kesalahan, ayo mari mulai lagi. Ingat jangan masuk jalan buntu.” Biarkan anak melakukan sendiri. Jangan diinterupsi seandainya ia membuat kesalahan kembali. Cukup memberikan penjelasan sekali lagi setelah tugas Maze 3B selesai.

Maze 4 – 10: Box Maze

Berikan demonstrasi bagaimana cara mengerjakan contoh. Katakanlah *“Lihat anak laki-laki ini”* (tunjukkan). *“Ia ingin keluar ke jalan, di sini”* (tunjukkan). *“Coba lihat bagaimana caranya supaya ia bisa keluar tanpa terganggu, perhatikan saya.”*

Tester mulai memperagakan dari tengah menuju pintu kemudian menelusuri secara lambat. ketika hampir memasuki bagian yang buntu, hentikan sebentar dan katakan: *“Jangan jalan ini. Lihat ini jalan buntu. Ia tidak bisa menerobos dinding bukan (tunjukkan). Jadi, ia harus jalan melalui jalan ini untuk bisa keluar.”*

Maze 4

Diberikan setelah contoh selesai dijelaskan. Katakanlah: *“Nah sekarang kamu kerjakan sendiri, mulai dari sini. Coba kamu cari jalan supaya bisa keluar tanpa terhalang. Jangan mengangkat pensil dari kertas kalau belum selesai. Ya mulai”*.

Jika anak berhasil membuat Maze 4, teruskan dengan maze 5. Tetapi bila gagal, tunjukkan lagi bagaimana jalan yang betul, jelaskan apa yang dimaksud dengan jalan buntu, terobosan, untuk kemudian baru dilanjutkan dengan Maze 5 dan selanjutnya.

Maze 5

Perhatikan maze 5 dan katakanlah: *“Sekarang kamu coba yang ini. Mulai dari sini (tunjukkan). Dan tentukan jalan keluarnya. “Ya mulai”*.

Maze 6

Perhatikan Maze 6 dan katakanlah: *“Sekarang coba yang ini. Kamu mulai dari tanda silang ini, temukan jalan keluarnya. Ya, mulai”*.

Maze 7 - 10

Perlihatkan maze-nya dan katakanlah: *“Sekarang mulai dari sini (tunjukkan tanda silang) dan temukan jalan keluarnya. Ya mulai”*.

Subtes: Geometric Design

Katakan *“Sekarang kita akan menggambar, ikutilah bentuk-bentuk yang ada di dalam kartu ini (sambil menunjukkan kartu). Gambarlah semirip mungkin dengan contoh yang ada. Ya mulai”*.

Subtes: Similarities

Bacalah secara lambat tetapi jelas tiap persoalan. Bila anak belum memahami benar, dapat diulangi. Bila salah menjawab persoalan nomor 1, kita berikan jawaban yang benar.

Persoalan nomor 2-10 masih dapat diulangi tetapi tidak diperkenankan memberikan bantuan lebih dari itu. Katakan *“Saya akan menceritakan sesuatu yang kemudian kamu harus lanjutkan sampai selesai. Dengarkanlah baik-baik”*.

Subtes: Block Design

- Anak membuat pola dengan contoh pola kongkrit (model) di hadapannya, kecuali untuk nomor 8, 9, dan 10. Pola desain 1-7 dapat dilihat oleh pemeriksa (tester) pada lembar jawaban, di mana bagian yang diarsir maksudnya adalah bagian merah. Pola desain 8-10 terdapat pada kartu yang terpisah. Untuk desain 8-10, anak melihat pola yang harus dibuatnya dari kartu (bukan lagi pola kongkrit yang dibuat oleh tester).
- Dalam menyusun model dan meletakkan desain, tester harus yakin bahwa arahnya benar, maksudnya bagian atas desain yang tercetak di lembar jawaban menghadap anak, dan bagian bawah desain menghadap tester. Dalam lembar jawab tercantum tanda C maksudnya Child, yaitu arah untuk anak) dan tanda E(maksudnya Examiner, yaitu arah untuk tester). Sedangkan pada soal nomor 8, 9, dan 10, setiap persoalan disajikan menghadap ke anak.
- Soal nomor 1-7 harap diperhatikan tanda D (=Demonstrasi) dan TD (=Tanpa demonstrasi). Pada saat melakukan demonstrasi, tester hendaknya mengatakan: *“Saya akan menempatkan balok merah yang ini di sini, sedangkan di sini saya akan menempatkan balok yang merah-putih....”* Dan seterusnya
- Pada setiap nomor, diperkenankan 2 kali percobaan. Apabila anak berhasil pada percobaan pertama, teruskan dengan nomor berikutnya. Apabila anak gagal pada

percobaan pertama, berikanlah kesempatan kepada anak untuk melakukan percobaan kedua.

- Untuk desain 1 – 4 apabila posisi balok yang disusun anak betul tetapi ada celah diantaranya, tester sebaiknya berkata : “apakah sudah betul?”. Apabila anak tidak merapatkan balok-balok itu, maka pekerjaan anak dianggap gagal. Namun demikian, tester sebaiknya mendemonstrasikan atau memperlihatkan hasil pekerjaan yang benar (boleh dirapatkan) sebelum anak diminta mengerjakan percobaan kedua atau soal berikutnya.
- Rotasi desain :
- Untuk desain 1 – 4 rotasi desain dianggap betul.
- Untuk desain 5 – 10 rotasi dinilai sebagai gagal.

Subtes: Comprehension

Bacakan secara lambat tapi jelas. Jika anak terlihat belum memahami dapat diulangi lagi, memperjelas atau menyingkatkan. Jika jawaban anak kurang jelas, berikan kesempatan untuk menerangkan maksudnya.

Soal-soal nomor 7, 8, 9, 10, 14, dan 15 bila anak hanya mengemukakan satu alasan masih dapat didorong untuk menyebutkan alasan lain.

3. Waktu Pengerjaan Tes WPPSI

Setiap subtes pada WPPSI memiliki waktu pengerjaan yang berbeda-beda, dimana detail waktu pengerjaan setiap subtes WPPSI diatur pada manual book WPPSI

4. Skoring Tes WPPSI

Tabel 14. Aturan Pemberian Skor pada WPPSI

| No | Subtes | Penilaian |
|----|--------------------|--|
| 1 | Information | Tiap soal dinilai 1 atau 0. Nilai tertinggi 23. |
| 2 | Animal House | Penilaian lihat tabel waktu dan kemudian tinjau kesalahan anak. Skor tertinggi 70. |
| 3 | Vocabulary | Jawaban dinilai 2, 1, dan 0, tergantung pada kualitas jawaban yang diberikan |
| 4 | Picture Completion | <ul style="list-style-type: none">- Jawaban diberi nilai 1 atau 0. Lihat kunci jawaban.- Skor tertinggi adalah 23.- Apabila anak tidak dapat menyebutkan namanya, tapi dapat menunjukkan dengan benar bagian yang hilang, maka jawaban seperti itu dinilai betul. Apabila anak menunjukkan bagian yang betul tetapi menyebutkan dengan salah, maka jawaban seperti itu dinilai gagal. |
| 5 | Arithmetic | Jawaban betul mendapat skor 1 & salah mendapat skor 0 |
| 6 | Mazes | <p>Kesalahan (errors) adalah bila memasuki jalan buntu, tetapi kalau orientasi sekitar pintu masuk, tidak diperhitungkan sebagai salah. Contoh bentuk-bentuk penilaian dapat dilihat pada buku kunci jawaban. Suatu maze dianggap gagal (failure). (Skor=0) jika:</p> <ul style="list-style-type: none">- Jumlah kesalahan melebihi jumlah yang diperkenankan- Waktunya melebihi batas waktu yang telah ditetapkan- Anak gagal mencapai tujuan terakhir- Dalam mencapai tujuan, anak mengambil jalan memotong dinding |

| No | Subtes | Penilaian |
|----|------------------|---|
| | | <p>maze.</p> <p>- Dalam menelusuri maze betul, dimulai jauh dari batas mulai</p> <p>Waktu: 45 detik untuk setiap trial.</p> <p>Penilaian: Error = 1.</p> <p>Skor tertinggi adalah 26</p> |
| 7 | Geometric Design | <p>Nilai maksimum adalah 28. Pemberian nilai didasarkan atas sejauh mana ketepatan an ak dalam mereproduksi setiap gambar. Dalam penilaian, selain melihat contoh-contoh bentuk yang terdapat pada buku scoring, juga terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:</p> <p>Lurus dan kurva garis</p> <p>Panjang dan ukuran garis</p> <p>Jarak yang dicontohkan antara garis</p> <p>Ketepatan sudut</p> <p>Ketepatan titik potong atau titik pertemuan</p> |
| 8 | Similarities | <p>Soal 1 – 10 betul mendapat skor 1 dan salah skor 0.</p> <p>Soal 11 – 16 betul mendapat skor 2 / 1 dan salah skor 0.</p> |
| 9 | Block Design | <p>Skor 2 = diberikan untuk setiap soal yang betul pada percobaan pertama.</p> <p>Skor 1 = betul pada percobaan kedua.</p> <p>Skor 0 = gagal dalam percobaan dua percobaan.</p> |
| 10 | Comprehension | <p>Dihentikan : setelah 4 kali gagal berturut-turut</p> <p>Skor : 2, 1, dan 0. Skor tertinggi : 30.</p> |

E. Kategori Intelegensi pada WPPSI

Tabel 15. Kategori Intelegensi pada Skala Wechsler

| Skala Wechsler | Klasifikasi | Skala Stanford-Binet | Klasifikasi Khusus | |
|----------------|------------------------------|----------------------|--------------------|-----------------------------|
| | | | Di atas 178 | Genius |
| 128 ke-atas | Very Superior | 148 - 169 | | |
| 128 - 127 | Superior | 128 - 139 | | |
| 111 - 119 | Bright Normal Low Average | 118 - 119 | | |
| 91 - 110 | Average | 98 - 107 | | |
| 88 - 90 | Dul Normal Low Average | 80 - 89 | | |
| 66 - 79 | Borderline-Defective | 70 - 79 | | |
| 65 - ke bawah | Mentally Defective | | | |
| | | | 52 - 37 | Mild Mental Retardation |
| | | | 36 - 51 | Moderte Mental Retardation |
| | | | 20 - 35 | Severe Mental Retardation |
| | | | Di bawah 19 | Profound Mental Retardation |

F. Evaluasi WPPSI

Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman anda mengenai materi bab ini secara mendalam maka jawablah hal-hal di bawah ini!

| | Kegiatan | Kemampuan yang dimiliki | | | |
|---|-----------------|-------------------------|---|----|---|
| | | SK | K | CB | B |
| A | Pemahaman Teori | | | | |
| B | Instruksi Tes | | | | |
| C | Pengerjaan tes | | | | |
| D | Skoring | | | | |

Berilah tanda silang (X) pada kolom yang anda pilih!

- Sebutkan apa saja subtes untuk skala verbal dan skala performance pada tes WPPSI!

- Apa saja kelebihan dan kelemahan dari tes WPPSI?

- Menurut anda, apa saja yang membedakan tes WPPSI dengan tes WISC?

- Tuliskan instruksi tes WPPSI pada sub-tes *animal house* dan *geometric design*!

- Bagaimana cara skoring pada tes WPPSI?

BAB 10

WESCHLER INTELLIGENCE SCALE FOR CHILDREN (WISC)

A. Sejarah Singkat WISC

Diawali oleh adanya pandangan dan keraguan tentang pengukuran inteligensi melalui tes Binet (1937) sebagai pendahulu dalam tes inteligensi, Wechsler mengungkapkan bahwa tes Binet memiliki keterbatasan dalam penggunaannya, khususnya dalam pengukuran inteligensi untuk orang dewasa sehingga perlu adanya perluasan dalam pengukuran inteligensi memerlukan item-item yang dapat diberikan tidak hanya pada kelompok anak tetapi juga pada orang dewasa. Selain demikian, dua hal yang berbeda dengan para ahli sebelumnya yaitu bahwa tes Wechsler : Pertama, adanya konsep "*point scale*", yaitu adanya penambahan nilai pada item-item yang dapat diselesaikan dengan waktu yang lebih cepat serta pengukurannya mencakup isi tertentu. Kedua, menambahkan adanya pengukuran performansi, yaitu pengukuran kemampuan yang bersifat nonverbal serta kemampuan performansi terhadap tugas.

Wechsler Intelligence Scale for Children disingkat WISC, adalah seperangkat alat diagnostik tes psikologis yang kegunaannya untuk mengukur Intelligence Quotion (I.Q) anak-anak normal atau yang diduga tidak mengalami gangguan mental, dengan usia antara 5 sampai 16 tahun (untuk anak yang diduga mengalami gangguan mental dan usia 8 tahun kebawah, diberikan petunjuk khusus dalam buku manual WISC).

WISC (*Wechsler Intelligence Scale for Children*) mengalami revisi terakhir pada tahun 1974 bertujuan untuk mengukur inteligensi anak-anak usia 6 tahun sampai dengan 15 tahun.

WISC atau WISC-R terdiri dari 12 subtes yang terbagi menjadi dua bagian yaitu:

- Tes Verbal (6 subtes)
Sub tes dalam skala verbal adalah *information, comprehension, arithmetic, similarities, vocabulary, digit span*
- Tes Performance (6 subtes)
Sub tes dalam skala performance adalah *picture completion, picture arrangement, block design, object assembly, coding, mazes.*

B. Kelebihan dan Kelemahan WISC

1. Kelebihan Tes WISC

- a. Dalam pemberian tes bisa secara acak sesuai yang dianggap mudah dahulu oleh Tester atau menyesuaikan dengan kondisi Testee itu sendiri.
- b. Dalam skoring ada penambahan nilai apabila bisa menyelesaikan setiap subtes dengan cepat.
- c. Subtes yang beragam tidak membuat Testee jenuh dan dengan adanya beberapa subtes yang menggunakan alat peraga maka Testee merasa seperti sedang bermain-main.
- d. Hasil tes bisa mengukur IQ original, IQ performance dan IQ Vverbal
- e. Tester dapat menilai dengan jelas bagaimana individu yang sedang menjalani tes tersebut

2. Kelemahan Tes WISC

- a. Waktu pengerjaan yang lama karena subtes yang banyak dan beragam
- b. Membutuhkan pengalaman atau jam terbang Tester yang tinggi
- c. Pelaksanaan tes yang individu seringkali menyulitkan Tester apabila Testee merasa tidak nyaman karena faktor kedekatan yang belum terbentuk
- d. Kurang praktis

C. Subtes dalam WISC

Tes WISC terdiri atas 12 subtes yang mengukur kemampuan berbeda dan merupakan kombinasi berbagai kecakapan (*specific factor*).

Tabel 16. Subtes dalam Tes WISC

| Subtes | Kemampuan yang diukur |
|----------------------|--|
| Information | <ul style="list-style-type: none">• Luas pengalaman• Luas wawasan/pengetahuan• Daya simpan (retention) Minat terhadap lingkungan sekitar• Daya ingat (long term memory)-remote memory• Latar belakang budaya |
| Comprehension | <ul style="list-style-type: none">• Akal sehat• Judgement praktis terhadap situasi social• Stabilitas emosi melalui cara Menjawab |
| Digit-span | <ul style="list-style-type: none">• Atensi• Konsentrasi• <i>Short term memory (immediate auditory anxiety memory)</i> |
| Arithmetic | <ul style="list-style-type: none">• Kemampuan konsentrasi• Daya nalar hitung• School learning• Minat hitungan, motivasi, keyakinan memecahkan masalah, keterampilan menghitung, pengetahuan berhitung |
| Similarities | <ul style="list-style-type: none">• Berpikir abstrak (konkrit, fungsional, abstrak/logik)• Formasi konsep verbal Cara menelaah masalah (praktis, kegunaan, simbolik/ abstrak) |
| Vocabulary | <ul style="list-style-type: none">• Pengetahuan perbendaharaan kata |

| Subtes | Kemampuan yang diukur |
|----------------------------|--|
| | <ul style="list-style-type: none"> • Latar belakang pendidikan, Rentang gagasan, Pengalaman masa anak dirumah dan di sekolah • Konsep formasi • Kemampuan deskripsi kata |
| Picture Arrangement | <ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan mengamati keseluruhan • Kecermatan menangkap isi persoalan, kemampuan merencanakan/planning ability • Kepekaan sosial dan interpersonal content • Mengerti hubungan sebab akibat hubungan sosial (non verbal) • Reasoning |
| Picture Completion | <ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan membedakan hal esensial • Daya konsentrasi visual • Visual alertness • Persepsi, kognisi, judgement, penundaan impuls, pengalaman kontak lingkungan • Visual organization Visual memory |
| Block Design | <ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan mengamati tanda dengan cermat • Analisa spatial relationship • Nonverbal concept formation • Keinginan berprestasi dan kemampuan membedakan • Abstract reasoning • Integrasi fungsi visual motorik • Konsentrasi |
| Object Assembly | <ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan menangkap part-whole relationship • Perceptual organization |

| Subtes | Kemampuan yang diukur |
|---------------------|---|
| | <ul style="list-style-type: none"> • Analisa visual • Keinginan untuk produktif • Kemampuan konstruktif |
| Digit Symbol | <ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan mempelajari persoalan umum • Visual motor speed (Dexterity) • Pengalaman tugas komprehensif, keterampilan tangan dalam bekerja, motivasi belajar • Ketelitian • Kecepatan |

Dua subtes tambahan (khusus) pada WISC

▪ Subtes Mazes

Kemampuan untuk merencanakan kedepan dan bergerak secara akurat dapat diprediksikan melalui kertas yang berisi maze.

▪ Subtes coding

Kemampuan untuk mempelajari symbol dan bentuk atau simbol dan angka, juga untuk mengkreasi ulang kombinasi ini dengan kertas dan pensil dalam limit waktu adalah salah satu criteria intelegensi. Mengukur visual motor dexterity (ketangkasan/kecekatan visual motor). Juga kemampuan untuk menyerap material baru yang disajikan didalam konteks hubungan. Kecepatan dan ketepatan juga dibutuhkan.

D. Administrasi Tes WISC

1. Persiapan Tes WISC

- WISC box
- Lembar jawaban
- Stopwatch
- Alat tulis

2. Instruksi Tes WISC

Subtes: Information

- a. Pertanyaan dibacakan sesuai urutan
- b. Untuk subjek 8 th ke atas normal dimulai nomor 4. Nomor 4, 5, 6 dijawab benar, maka secara otomatis nomor 1, 2, 3 mendapat nilai. Apabila salah satu salah, cobalah uraikan lebih lanjut
- c. Hentikan jika 5 pertanyaan secara berturut-turut gagal.

Subtes: Comprehension

- a. Pertanyaan-pertanyaan dibacakan dan dapat diulang apabila 10 – 15 detik belum ada jawaban.
- b. Untuk membesarkan hati anak katakan: “Ya” atau “Teruskanlah”
- c. Apabila jawaban kurang jelas katakan “Coba jelaskan lebih lanjut”
- d. Hentikan jika 3 pertanyaan gagal dijawab.

Subtes: Similarities

- a. Analogi

Analogi utk 8 th ke bawah dan 8 th ke atas dan diduga mengalami gangguan mental.

 - katakan “*Selesaikan kalimat yang akan saya katakan ini*”.
 - Bila gagal beri soal nomor 2, dan bila gagal lagi maka hentikan.
 - Bila berhasil menjawab 2 nomor dari 4 kalimat tersebut, lanjutkan dengan similarities.
- b. Similarities
 - Katakan “*Akan selalu saya sebutkan dua kata. Kamu harus menyebutkan apa yang sama dari keduanya*” Bila gagal menjawab katakan : “*Oh ya kita bisa menyebutkan keduanya buah-buahan, keduanya dapat dimakan*”. Nah sekarang apa yang sama pada kucing dan tikus?
 - Bila gagal jelaskan sekali lagi, lanjutkan dengan soal 7 tanpa dibantu.

Subtes: Arithmetic

- a. Katakan *“sekarang kita akan bermain dengan angka dan kamu diminta untuk menghitungnya”*.
- b. Soal nomor. 1 s.d. 13 dibacakan, dan soal 14, 15, 16 ditulis. Soal nomor 1,2, 3 menggunakan balok/kubus.
- c. Untuk anak usia 8 th ke atas normal dimulai dari soal nomor 4. Namun apabila soal nomor 4 dan 5 gagal maka berikanlah soal nomor 1, 2, 3. Bila nomor 3 benar beri soal nomor 6 dan seterusnya.
- d. Hentikan bila 3 kali berturut-turut gagal menjawab pertanyaan.
Soal nomor 2 dan 3 dinilai $\frac{1}{2}$ bila jawaban dibetulkan dalam waktu tersebut.

Subtes: Vocabulary

Katakan *“katakan pada saya sejumlah kata-kata yang kamu ketahui.*

Dengarkan baik-baik dan katakan pada saya apa arti dari kata-kata itu”. Untuk Testee dengan usia 8 th atau lebih tua dan diduga tidak mengalami mental detektif maka bisa dimulai pada kata di nomor 10. Jika subyek gagal satu kata dari kata-kata ke-10 sampai kata ke-14 harus kembali ke kata ang ke-9 dan ulangi kata demi kata sampai Testee berhasil menyelesaikan dua kata berturut-turut.

Subtes: Digit Span.

a. Digit Forward

- *“Saya akan menyebutkan angka-angka. Dengarkanlah baik-baik dan bila saya selesai menyebutkannya, kamu ulangi seperti yang saya sebutkan tadi”*
- Bila gagal, berikan seri yang sama pada percobaan
- Bila gagal pada keduanya tulis deret angka yang salah diucapkan.
- Hentikan apabila gagal mengulangi suatu seri pada kedua percobaan tersebut.

b. Digit Backward

- *“Saya akan menyebutkan beberapa angka, tetapi sekarang bila saya selesai menyebutkannya, kamu harus mengulanginya dari belakang ke depan”. Misalnya, kalau saya sebutkan $5 - 7 - 4$, maka kamu katakan”*
- Bila benar lanjutkan dengan seri 4 angka. Bila gagal katakanlah jawabnya yang benar dan berikanlah contoh yang lain, katakanlah *“Ingat, kamu hrs mengulanginya dari belakang ke depan : $2 - 5 - 9$ ”*.
- Bila berhasil lanjutkan dengan seri 4 angka. Jika pada contoh kedua gagal lagi, beri seri 2 angka pada percobaan 1 dan 2 dan hentikan.

Subtes: Picture Completion

- a. Katakan *“Saya akan memperlihatkan beberapa buah gambar yang masing-masing ada kekurangannya, ada suatu bagian yang penting yang tidak dilukis pada gambar-gambar ini. Coba perhatikan gambar ini. Bagian penting manakah yang tidak dilukis? Nah, sekarang apa yg kurang pada gambar ini?”*.
- b. Bila gagal, katakan *“lihatlah giginya tidak ada”*.
- c. Bila pada kartu kedua gagal juga maka bantu sekali lagi. Namun pada kartu ketiga tidak ada pertolongan.
- d. Apabila Testee mengatakan kekurangan pada bagian yang tidak penting, katakan : *“Ya, tetapi kekurangan manakah yang lebih mencolok itu ?*
- e. Pada kartu berikutnya tidak ada komentar lagi.
- f. Hentikan bila gagal 4 kali berturut-turut.

Subtes: Picture Arrangement

- a. Katakan *“sekarang saya akan menyusun beberapa kartu secara acak, tugas kamu adalah menyusunnya dengan tepat agar menjadi sebuah jalan cerita yang baik, berikut akan saya beri contohnya”*
- b. Untuk anak usia 6-7 tahun dan anak yang lebih tua dengan dugaan mental deficiency, mulai dengan contoh (SCALE) dan ke item .

- c. Untuk anak usia 8-16 tahun, mulai dengan contoh (SCALE) dan terus ke item 3 (FIRE). Jika gagal pada trial pertama, ulangi trial kedua. Walaupun ia berhasil atau gagal pada trial kedua ini kembalilah ke item 1 dan sebelum melanjutkan ke item-item berikutnya.
- d. Letakkan kartu dihadapan Testee mulai dari sebelah kiri menurut nomor yang ada dibalik masing-masing kartu. Huruf-huruf yang tertera dibalik gambar adalah kode untuk penilaian.
- e. Catatlah waktu yang dibutuhkan Testee untuk menyelesaikan setiap itemnya.

Block Design

- a. Katakan *“sekarang, kita akan bermain dengan balok-balok atau kubus. Tiap-tiap permukaan balok/kubus ini mempunyai warna masing-masing (perlihatkan).*
- b. Sediakan 9 balok segiempat dengan warna merah pada 2 sisi putih di 2 sisi dan warna merah dan putih di 2 sisi lainnya. Serta 11 kartu dengan pola-pola yang sudah tersedia dalam buku kecil.
- c. Usia 6-7 th dan usia yang lebih tua dengan dugaan adanya defisiensi mental mulai dari Design A, B, C.
- d. Usia 8-16 th mulai dari Item 3.
- e. Dan selanjutnya bacalah petunjuk pada buku manual

Subtes: Object Assembly

- a. Berikan keseluruhan item tes.
- b. Manikin : *“ini adalah boneka yang dipotong-potong. Coba kamu susun sampai menjadi boneka”.*
- c. Horse : *“Ini adalah kuda yang dipotong-potong. Susunlah potongan- potongan ini secepat-cepatnya sampai menjadi kuda”.*
- d. Face : *“Susunlah potongan-potongan ini secepatnya”* (nama dari gambar ini jangan disebutkan).
- e. Auto : *“Susunlah potongan-potongan ini secepatnya”* ((nama dari gambar ini jangan disebutkan).

Subtes: Coding

Katakan *“Coba lihatlah kemari, kamu dapat melihat bintang, bola, segitiga dan banyak lagi yang lainnya. Lihatlah di dalam bintang ada tanda garis kecil, di dalam bola ada dua garis melintang, di dalam segitiga ada satu garis melintang, di dalam palang ada bola kecil dan di dalam segiempat ada dua garis kecil-kecil. Sekarang, lihatlah di bawah ini, kamu lihat bola-bola, bintang-bintang, segi-segi empat, dan lain-lainnya yang belum bertanda. Saya ingin kamu mengisi tanda-tanda itu yang persis sama dengan tanda- tanda di atas tadi. Kamu lihat di dalam bola ada dua garis mendatar. Nah, sekarang di dalam bola ini berilah tanda itu. Sekarang bintang, bintang hanya ada satu garis begini (tunjukkan), nah, coba kamu buat di sini. Sekarang buat yang lainnya”*. Jika subyek selesai membuat urutan percobaan (lima buah) lihatlah dimana ia masih membuat kesalahan atau tampaknya menjumpai kesukaran, katakanlah: *“Dalam segitiga ini ada satu garis mendatar, maka kamu buat yang sama disini (tunjukkan). Ini ada palang, di dalam palang ada bola (tunjukkan) sekarang coba kamu buat yang lainnya. Nah, mulailah”*. Waktu mulai dihitung. Jika subyek melupakan/melompat salah satu gambar atau hanya membuat salah satu macam gambar saja (dia menandai bintang-bintang saja), Katakan: *“Buatlah semuanya, jangan ada yang kamu lompoti, buatlah menurut urutan yang sudah ada berturut-turut”*.

Subtes: Mazes

- a. Berikan Testee spidol berwarna merah
- b. Katakan *“sekarang kita akan bermain mencari jalan keluar, tugas kamu adalah menarik garis dari dalam ruang tempat sebuah orang berada sampai ia bisa menuju keluar (tunjukkan gambar orang dalam Maze dan pintu keluarnya)”*.
- c. Untuk anak usia 6-7 th dan usia lebih tua dengan dugaan mental deficiency mulailah dengan contoh Maze & diteruskan dengan Maze 1.

- d. Untuk usia 8 – 16 th mulai dari maze 4 (tidak dengan contoh maze).
- Jika ia memperoleh skor sempurna (nilai 3) pada Maze 4 maka berikan ia skor sepenuhnya untuk Maze 1 sampai 3.
 - Jika tidak mendapatkan nilai tidak sempurna (nilai 1 atau 2) maka kembalilah pada Maze 1 sampai 3 sebelum melanjutkan tes.
 - Jika mendapatkan nilai 0 pada Maze 4, maka berikan contoh Maze & kemudian kembalilah pada Maze 1 sampai 3 sebelum memulai tes.
 - Hentikan bila mengalami kegagalan 2 kali berturut-turut.
- e. Beri peringatan jika diperlukan :
- “ingat letakkan selalu ujung pensilmu diatas kertas, tidak boleh diangkat”
 - “kamu tidak boleh menabrak dinding”
 - “jangan berhenti, teruskan sampai kamu menemukan jalan keluar” (apabila anak memasuki jalan buntu).
 - “kamu harus memulainya dari sini (tunjukkan gambar orang pada bagian tengah kotak)”.
 - “kamu harus menarik garis sampai betul-betul berada dijalan keluar”

3. Waktu Pengerjaan Tes WISC

Tabel 17. Waktu Pengerjaan Tes WISC

| Kelompok Subtes Verbal | Waktu Pengerjaan | Kelompok Subtes Performance | Waktu Pengerjaan |
|------------------------|--|-----------------------------|--|
| Information | Tidak ada batas waktu, namun hentikan apabila 5 pertanyaan | Picture Completion | Setiap gambar diperlihatkan hanya 15 detik |

| Kelompok Subtes Verbal | Waktu Pengerjaan | Kelompok Subtes Performance | Waktu Pengerjaan |
|-------------------------------|---|------------------------------------|---|
| | berturut-turut tidak bisa menjawab | | |
| Comprehension | Tidak ada batas waktu | Picture Arrangement | Batas waktu dapat dilihat pada buku manual soal |
| Similarities | Tidak ada batas waktu | Block Design | Dapat dilihat pada buku manual soal |
| Arithmetic | Masing-masing nomor soal waktu pengerjaan terdapat di buku soal | Object Assembly | Batas waktu dapat dilihat pada buku manual soal |
| Vocabulary | Tidak ada batas waktu | Coding | Batas waktu adalah 120 detik |
| Digit Span | Tidak ada batas waktu | Mazes | Batas waktu dapat dilihat pada buku manual soal |

4. Skoring Tes WISC

Cara memberikan nilai diatur secara berbeda untuk setiap subtes pada WISC dan dijelaskan secara rinci pada manual book WISC. Berikut ringkasan cara memberikan nilai untuk tes WISC.

Tabel 18. Aturan Penilaian Tes WISC

| No | Subtes | Penilaian |
|----|----------------------------|--|
| 1 | Information | Jawaban betul mendapat skor 1 dan salah 0 Nilai tertinggi: 30 |
| 2 | Comprehension | Jawaban betul dinilai dengan angka 2, 1, atau Lihatlah lembaran kriteria jawaban. Nilai tertinggi: 28 |
| 3 | Similarities | Nilai 1 untuk setiap jawaban yang benar pada Analogies. |
| 4 | Arithmetic | Setiap soal dinilai 1 atau 0 Soal-soal nomor 2 dan 3 dinilai $\frac{1}{2}$ jika subyek membuat kesalahan dan jawabannya dibetulkan dalam batas waktu yang ditentukan Jumlah penilaian adalah jumlah nilai seluruhnya (Nilai pecahan $\frac{1}{2}$ dibulatkan ke atas) Nilai tertinggi: 16 |
| 5 | Vocabulary | Nilai 2 untuk masing-masing kata kesatu sampai kesembilan Nilai 1 untuk jawaban yang miskin dari arti kata-kata yang diberikan subyek Nilai 0 bagi jawaban yang tidak mengandung arti dari kata-kata persoalan yang diujikan kepadanya Nilai tertinggi: 80 |
| 6 | Digit Span | Seri tertinggi yang dapat diulangi dengan tepat Nilai tertinggi: 9 |
| 7 | Picture Completion | Nilai 1 untuk setiap jawaban yang betul |
| 8 | Picture Arrangement | Untuk seri A, B, C, dan D nilai diberikan seperti pada petunjuk. |

| No | Subtes | Penilaian |
|----|------------------------|--|
| | | <p>Untuk soal-soal 1-7, nilai diberikan seperti tabel dibawah ini dan nilai dasarnya adalah 4</p> <p>Nilai hadiah yang tertinggi adalah = 3</p> <p>Subyek yang mulai dengan seri; ADU TINJU mendapat angka untuk soal: 1 atau soal 2 harus pula diberi sejumlah angka: 8 untuk soal-soal A, B, C, dan D</p> <p>Nilai tertinggi: 57</p> |
| 9 | Block Design | <p>Nilai 2 bila subyek berhasil untuk pertama kali,</p> <p>Nilai 1 bila subjek berhasil pada percobaan kedua kalinya</p> |
| 10 | Object Assembly | <p>Betul sama sekali: nilai 4 atau yang lebih (lihat tabel) Kaki-kaki saling tertukar, yang lainnya betul, nilai: 3</p> <p>Kaki-kaki dibalikkan, yang lainnya betul. Nilai 3</p> |
| 11 | Coding | <p>Untuk setiap kotak yang diisi dengan betul, diberi nilai 1 Deretan contoh diberi nilai</p> <p>Nilai tertinggi: 93</p> |
| 12 | Mazes | <p>Nilai sepenuhnya (full credit) diberikan jika anak berhasil menyelesaikan maze sesuai dengan waktu yang telah ditentukan tanpa membuat kesalahan.</p> <p>Nilai sempurna (3)</p> <p>Nilai sebagian (partial credit) diberikan jika anak berhasil menyelesaikan maze sesuai dengan waktunya tetapi membuat kesalahan-kesalahan dalam perjalanannya (sejauh ia tidak membuat kesalahan dalam batas maksimum)</p> |

| No | Subtes | Penilaian |
|----|--------|--|
| | | Skor 0 diberikan jika menyelesaikan lebih dari yang telah ditentukan, jumlah kesalahan melebihi jumlah maksimum (3 kesalahan), menggambar melewati tempat start yang telah ditentukan, anak tidak mencapai pintu keluar, anak menggambar melompati tembok untuk mencapai pintu keluar. |

E. Kategori Intelegensi pada WPPSI

Tabel 19. Kategori Intelegensi pada Skala Wechsler

| Skala Wechsler | Klasifikasi | Skala Stanford-Binet | Klasifikasi Khusus | |
|----------------|----------------------|----------------------|--------------------|-------------------------------|
| | | | Di atas 178 | Genius |
| 128 ke-atas | Very Superior | 148 - 169 | | |
| 128 - 127 | Superior | 128 - 139 | | |
| 111 - 119 | Bright Normal | 118 - 119 | | |
| | Low Average | | | |
| 91 - 110 | Average | 98 - 107 | | |
| 88 - 90 | Dul Normal | 80 - 89 | | |
| | Low Average | | | |
| 66 - 79 | Borderline-Defective | 70 - 79 | | |
| 65 - ke bawah | Mentally Defective | | 68 - 53 | Borderline Mental Retardation |
| | | | 52 - 37 | Mild Mental Retardation |

| Skala Wechsler | Klasifikasi | Skala Stanford-Binet | Klasifikasi Khusus | |
|----------------|-------------|----------------------|--------------------|-----------------------------|
| | | | 36 - 51 | Moderate Mental Retardation |
| | | | 20 - 35 | Severe Mental Retardation |
| | | | Di bawah 19 | Profound Mental Retardation |

F. Evaluasi WISC

Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman anda mengenai materi bab ini secara mendalam maka jawablah hal-hal di bawah ini!

| | Kegiatan | Kemampuan yang dimiliki | | | |
|---|-----------------|-------------------------|---|----|---|
| | | SK | K | CB | B |
| a | Pemahaman Teori | | | | |
| b | Instruksi Tes | | | | |
| c | Pengerjaan tes | | | | |
| d | Skoring | | | | |

Berilah tanda silang (X) pada kolom yang anda pilih!

1. Sebutkan apa saja subtes untuk skala verbal dan skala performance pada tes WISC!

.....

2. Apa saja kelebihan dari tes WISC?

.....

3. Jelaskan secara singkat kemampuan yang diungkapkan pada setiap sub-tes WISC?

.....
.....

4. Tuliskan instruksi tes WISC pada sub-tes *similarities* dan *coding*!

.....
.....

5. Jelaskan mengenai waktu pengerjaan dan skoring pada tes WISC!

.....
.....

BAB 11

WESCHLER BELLEVUE (WB)

A. Sejarah Singkat Tes WB

Hal utama yang mendorong David Wechsler untuk menciptakan suatu tes kecerdasan adalah bahwa pada masa tersebut tidak tersedia suatu tes kecerdasan yang khusus dirancang untuk orang dewasa. Pada umumnya menggunakan tes kecerdasan untuk anak-anak dengan menambahkan soal-soal yang lebih sulit, sehingga tidak cukup menarik bagi orang dewasa dan pemeriksa mengalami kesulitan untuk menciptakan hubungan yang baik (*rapport*) dengan OP. Selain itu penekanan unsur kecepatan (*speed test*) cenderung merugikan orang-orang tua. Norma untuk orang dewasa juga belum tersedia, karena kelompok baku (*standardization sample*) tidak melibatkan orang dewasa yang cukup representatif.

Pada tahun 1939 yang mengkombinasikan sebelas sub-tes yang diberi nama Wechsler Bellevue Intelligence Scale (WBIS), juga dikenal dengan nama WB-Form I. Sub tes tersebut diambil dari:

Tabel 20 Subtes WB-Form 1

| | | |
|--|----------|-------------------------------|
| Standford-Binet (Revisi 1937) meliputi | | 1. <i>Comprehension</i> |
| | | 2. <i>Arithmetic</i> |
| | | 3. <i>Digit Span</i> |
| | | 4. <i>Similarities</i> |
| | | 5. <i>Vocabulary</i> |
| Army Group Examinations | Meliputi | 6. <i>Picture Arrangement</i> |
| Koch's Block Design | Meliputi | 7. <i>Block Design</i> |

| | | |
|--------------------------|----------|-------------------------------------|
| Army Alpha | Meliputi | 8. <i>Information Comprehension</i> |
| Army Beta | Meliputi | 9. <i>Digit Symbol Coding</i> |
| Healy Picture Completion | Meliputi | 10. <i>Picture Completion</i> |
| Pinther-Paterson Test | Meliputi | 11. <i>Object Assembly</i> |

Pada tahun 1955 Wechsler mengadakan perubahan dan perbaikan dan terbitlah Wechsler Adult Intelligence Scale (WAIS). Pada tahun 1981 WAIS direvisi dan dikenal dengan nama WAIS-R, merupakan revisi terakhir yang diterbitkan oleh *The Psychological Corporation*. Skala ini tetap terdiri dari sebelas subtes yang dimaksudkan untuk mengukur berbagai macam kemampuan yang berbeda *pada* masing-masing subtesnya. Namun tidak satu subtes pun yang dimaksudkan sebagai ukuran murni terhadap salah satu kemampuan intelektual, melainkan masing-masing subtes merupakan bagian dari suatu kombinasi berbagai kecakapan.

Tabel 21. Perbedaan WB, WAIS, dan WAIS-R

| Urutan Penyajian | WB | WAIS | WAIS-R |
|------------------|------------------|------------------|------------------|
| 1 | Information | Information | Information |
| 2 | Comprehension | Comprehension | Pic. Completion |
| 3 | Digit Span | Arithmetic | Digit Span |
| 4 | Arithmetic | Similarities | Pic. Arrangement |
| 5 | Similarities | Digit Span | Vocabulary |
| 6 | Vocabulary | Vocabulary | Block Design |
| 7 | Pic. Arrangement | Digit Symbol | Arithmetic |
| 8 | Pic. Completion | Pic. Completion | Object Assembly |
| 9 | Block Design | Block Design | Comprehension |
| 10 | Object Assembly | Pic. Arrangement | Digit Symbol |
| 11 | Digit Symbol | Object Assembly | Similarities |

Sementara itu pada tahun 1949 dikembangkan *Wechsler Intelligence Scale for Children* (WISC) untuk anak-anak usia 5 tahun ke atas, dan mengalami revisi pada 1974 yang dikenal dengan WISC-R. Pada tahun 1967 dimunculkan *Wechsler*

Preschool and Primary Scale of Intelligence (WPPSI) untuk mengukur inteligensi anak-anak usia 4 sampai dengan 6,5 tahun. Cohen pada tahun 1957, Kaufman (untuk WISC-R) pada tahun 1979, serta Silverstein pada tahun 1982 mengemukakan hasil temuan mereka tentang faktor lain berikut:

Tabel 22. Faktor Lain Subtes WAIS

| Faktor | Kelompok Subtes yang Saling Berkorelasi |
|---|--|
| Faktor Pengertian Verbal (<i>Verbal Comprehension</i>) | <i>Vocabulary, Comprehension, Similarities dan Information</i> |
| Faktor Organisasi Perseptual (<i>Perceptual Organization</i>) | <i>Obj. Assembly, Block Design, Pic. Completion</i> |
| Faktor Memori (<i>Freedom from Distractibility</i>) | <i>Digit Span dan Arithmetic</i> |

Hasil yang konsisten menunjukkan bahwa ada satu faktor umum yang dapat ditarik dari analisis faktor terhadap subtes WAIS, yang mempunyai konsekuensi bahwa "apabila dilakukan interpretasi terhadap profil WB individual, maka analisis per-subtes harus mempertimbangkan faktor umum tersebut". Artinya, beda antar subtes dan rata-rata skor semua subtes haruslah cukup signifikan untuk diartikan secara terpisah sebagai suatu kemampuan khusus, dan inipun masih mempertimbangkan kelompok subtes yang merupakan faktor kemampuan pengertian verbal, organisasi perseptual atau kebebasan dari *distractibility*.

Reliabilitas dan Validitas

Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan korelasi tinggi pada keseluruhan skala Wechsler:

- Koefisien reliabilitas Full Scale IQ sebesar 0,97
- Koefisien reliabilitas Verbal IQ sebesar 0,96
- Koefisien reliabilitas Performance IQ sebesar 0,94

Telah dilakukan inter-korelasi dari 11 subtes WAIS, yang hasilnya pada umumnya mengkonfirmasi bahwa ada satu faktor umum (*g-factor*) yang berkorelasi positif dengan semua

subtes, namun ada juga faktor-faktor lain yang dihasilkan berdasarkan analisis faktor seperti yang dikemukakan oleh Cohen, Kaufman dan Silverstein.

Cohen menyatakan bahwa WAIS mengandung :

- *Verbal comprehension*, (merupakan interkorelasi dari subtes vocabulary, information, comprehension dan similarities).
- *Perceptual organization*, (saling berkorelasinya subtes block design, object assembly)
- *Perceptual organization*, (saling berkorelasinya subtes block design, object assembly)
- *Memory*, (merupakan korelasi antar arithmetic dan digit span).

Kaufman dan Silverstein menemukan hal yang serupa, namun berbeda dengan *memory factor* dari Cohen, Kaufman menekankan *Freedom, from distractibility* sebagai faktor primer yang bekerja pada *subtes arithmetic, digit span* dan *coding*. Kaufman juga menambahkan bahwa *perceptual organization* juga penting bagi subtes *picture completion, picture arrangement* dan *mazes*.

Sementara untuk pengujian validitas isi dan konstruk jarang dilakukan, kebanyakan validitas diambil dari perbandingan hasil dari 2 tes prestasi, misalnya :

- *Wechsler Scale* berkorelasi sebesar 0,85 dengan Stanford Binet (verbal IQ > FIQ dan PIQ)
- PIQ berkorelasi tinggi dengan tes-tes yang menguji kemampuan visual ruang dan koordinasi mata-tangan (mis. dengan Minnesota Paperform Board Test 0,72 untuk kelompok usia 16 th dan 0,70 untuk *Raven Progressive Matrices*).
- WAIS dengan prestasi akademis berkorelasi sekitar 0,50 (Matarazzo, 1972).
- FIQ (WISC-R) dan Stanford-Binet berkorelasi 0,82 dan 0,68 dengan *Mc. Carthy Scales of Children's Abilities*, 0,76 dengan *Wide Range Achievement Test* dan sekitar 0,39 dengan nilai-nilai sekolah.

B. Kelebihan dan Kelemahan Tes WB

1. Kelebihan Tes WB

- a. Dapat mengukur intelegensi dalam rentang umur 16-75 tahun.
- b. Skala wechsler telah dievaluasi berulang-ulang dalam berbagai penelitian dan digunakan di seluruh dunia.
- c. Data yang diperoleh dari skala Wechsler mengukur pola respon fungsi kognitif dengan tepat, sehingga dapat ditetapkan kekuatan dan kelemahan psikologis OP.
- d. Pelaksanaan lebih pribadi dan nyaman untuk peserta.
- e. Memiliki kemampuan untuk menjaring variabel kepribadian.

2. Kelemahan Tes WB

- a. Waktu pelaksanaan tergolong lama
- b. Membutuhkan instruktur yang terlatih karena administrasi yang tergolong kompleks
- c. Skala wechsler tidak mampu secara tepat mengukur jarak batas (range) intelegensi yang ekstrim dibanding tes sejenis seperti tes Stanford Binet
- d. Ada kecenderungan tes WB menghasilkan skor IQ lebih rendah daripada tes SB
- e. Validitas skala wechsler kurang dikomparasikan dengan skala lain di luar skala wechsler itu sendiri.

C. Tes dan Subtes WB

Tes WBIS ini terdiri dari 11 (sebelas) subtes terbagi dalam 2 bagian (verbal dan non-verbal atau performance).

Bagian verbal terdiri dari:

1. General Information (pengetahuan umum)
2. General Comprehension (pengertian umum)
3. Arithmetical Reasoning (kecakapan berhitung)
4. Digit Span (deret angka)
5. Similarities (persamaan)
6. Vocabulary (perbendaharaan/kosa kata)

Bagian performance terdiri dari:

1. Picture Arrangement (menyusun gambar)
2. Picture Completion (melengkapi gambar)
3. Object Assembly (merakit obyek)
4. Block Design (menyusun kubus)
5. Digit Symbol (deret simbol/kode)

Kalau keadaan memungkinkan, sebaiknya seluruh subtes disajikan kepada OP terutama bila hasil pemeriksaan akan digunakan sebagai bimbingan pekerjaan (*vocational guidance*). Ada tiga kekecualian yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan tes WBIS:

1. Jika OP menderita cacat jasmani (buta, kelumpuhan dll), dalam hal ini tentunya hanya bagian verbal yang dapat disajikan pada OP.
2. Jika OP orang asing atau tidak mengerti bahasa yang dipakai selama pemeriksaan, maka hanya bagian performance saja yang dapat diberikan.
3. Jika OP berusia 50 tahun keatas, terkadang kita perlu meniadakan atau tidak memberikan beberapa subtes agar tidak merugikan OP karena sebab-sebab tertentu (seperti: kemampuan penglihatan dan pendengaran yang sudah mulai berkurang).

Terhadap OP yang mengalami hambatan demikian itu, pemberian 8 atau 9 subtes dipandang telah cukup untuk menggantikan skala untuk menghasilkan Perhitungan IQ. Yang perlu diingat dan disadari adalah bahwa peniadaan subtes tertentu tersebut haruslah ditetapkan sebelum pemeriksaan dilakukan, bukan pada saat pemeriksaan berlangsung atau sesudahnya. Pada umumnya, bagi seorang dewasa normal tidak perlu dihilangkan lebih dari sebuah subtes/percobaan.

D. Administrasi Tes WB

Pada dasarnya tes *Wechsler Bellevue Intelligence Scale* (WBIS) merupakan tes individual untuk mengukur tingkat kecerdasan umum seseorang dan dirancang khusus bagi mereka

yang berusia 16 tahun ke atas. Sebagaimana layaknya tes individual maka PP (Pimpinan Pemeriksaan) sendirilah yang menulis jawaban orang yang diperiksa atau Orang Percobaan (OP) pada lembar jawaban pemeriksaan. Kewajiban OP hanyalah menjawab pertanyaan dan atau melaksanakan instruksi/perintah yang diajukan oleh PP. Oleh karena itu alat tes (peraga WBIS) yang dipakai untuk melaksanakan pengukuran tingkat kecerdasan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab PP.

Pemeriksa tidak diperkenankan mengajak orang yang diperiksa (OP) bercakap- cakap selama dilaksanakan pemeriksaan. Satu-satunya penjelasan yang boleh diberikan oleh PP kepada OP hanyalah keterangan yang dipandang perlu untuk mengingatkan OP. Perintah atau instruksi boleh diulang seperlunya tetapi tidak boleh bersifat menjelaskan. Bila ada suatu pertanyaan yang sukar dijawab oleh OP, katakanlah : "Itu tadi agak sulit, mari kita coba yang lebih mudah". Dan kepada OP diberikan suatu pertanyaan yang sekiranya sanggup ia jawab.

Masing-masing sub-tes tidak perlu diberikan sesuai daftar urut sebagaimana yang dicantumkan dalam buku pedoman atau Petunjuk Penyelenggaraan WBIS ini. Pada umumnya untuk orang dewasa biasa dimulai dengan subtes information (pengetahuan umum), sedangkan untuk anak-anak bisa dimulai dengan subtes object assembly (merakit obyek).

1. Persiapan Pelaksanaan Tes WB

Beberapa hal yang perlu dipersiapkan dan diperhatikan sebelum administrasi tes dilaksanakan, mengingat baik buruknya informasi yang diperoleh dari hasil tes WB ini sangat dipengaruhi oleh kesiapan penyelenggaraan administrasinya. Persiapan tersebut antara lain persiapan *apparatus/alat* beserta kelengkapannya, *suasana tes*, dan *posisi duduk PP & OP*.

Beberapa kelengkapan yang perlu diperhatikan sehubungan dengan persiapan aparatus/alat administrasi tes adalah:

- Kotak WB, berisi soal-soal yang harus diberikan pada OP dalam bentuk tugas untuk melaksanakan subtes performance. Sebelum tes dimulai pemeriksa (PP) harus menyusun isi kotak terlebih dahulu menurut keurutan penyajian masing-masing subtes, sementara pada setiap subtes perlu juga disusun menurut keurutan persoalan yang akan disajikan. Bila persiapan peralatan dilakukan dengan baik maka diharapkan tidak akan terlalu banyak jeda waktu penyajian dari subtes satu ke Subtes lainnya.
- Buku Pedoman Pemeriksaan (Manual WBIS Form I), berisi petunjuk untuk melaksanakan administrasi, instruksi, pertanyaan dan kunci jawaban, pedoman penilaian untuk masing-masing subtes.
- Pencatat waktu (Stop watch), pemeriksa (PP) diharapkan benar-benar mengerti dan mampu menggunakan stop watch tersebut secara tepat dan teliti.
- Formulir Jawaban (Record Form I) dan alat tulis, ada baiknya dipersiapkan lembaran kertas tambahan untuk mencatat berbagai kejadian penting sebagai hasil observasi pemeriksa.

Suasana tes perlu diciptakan sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan rasa tidak nyaman, berisik, masa bodoh, rasa cemas atau bahkan pada penolakan. Oleh karena itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi kelancaran pelaksanaan administrasi tes ini antara lain:

- Posisi duduk, mengingat tes WB merupakan tes individual maka diusahakan agar pemeriksa dapat secara mudah mengamati berbagai perilaku nyata ataupun reaksi- reaksi emosional OP selama penyelenggaraan tes berjalan. Penting sekali untuk diperhatikan agar posisi duduk PP dan OP tidak memberi kesan seolah OP sebagai

pasien/penderita, usahakan netral dan memberi kesan bahwa OP cukup dihargai sehingga terjadi hubungan baik (good rapport) antara PP & OP. Selain itu perlu juga dijaga agar posisi duduk memungkinkan catatan-catatan pemeriksa dan lembar jawaban (record form) tidak terbaca oleh OP.

- Ruang dan penerangan, diusahakan cukup nyaman dan terang.
- Penjelasan tentang tujuan pelaksanaan tes, informasi ini perlu diberikan kepada OP sebelum dilaksanakan pemeriksaan untuk menghindari munculnya rasa cemas karena ketidakjelasan. Oleh karena itu pemeriksa dapat memberitahukan tujuan umum pemeriksaan misalnya untuk mengukur tingkat kecerdasan, atau juga untuk tujuan-tujuan lain pada saat itu, misalnya untuk memperoleh informasi-informasi tertentu tentang keadaan OP seperti untuk keperluan klinik (bahan untuk membantu memecahkan masalah OP), seleksi (mengungkap kemampuan khusus dari OP).

2. Instruksi Tes WB

General Information (pengetahuan umum)

Katakan pada OP:

"Kepada saudara akan saya ajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan pengetahuan umum. Silakan saudara jawab pertanyaan tersebut secara singkat, jelas dan benar. (Jeda) Apabila saudara tidak dapat menjawabnya, katakan: tidak bisa, agar dapat saya lanjutkan pada pertanyaan yang lain. (Jeda) Apakah ada pertanyaan?"

(ditunggu sebentar) *"Jika tidak ada, marilah kita mulai dengan contoh pertanyaan, dan silakan saudara menjawabnya. Siapakah Menteri Luar Negeri Republik Indonesia sekarang?"*
(ditunggu jawabannya)

"Ya, benar !". (Jika OP menjawab benar)

"Pertanyaan-pertanyaan berikutnya sudah merupakan bagian dari subtes ini, silakan saudara menjawabnya seperti tadi".

Pemeriksa mencatat setiap jawaban OP dengan memberi tanda (+) untuk jawaban yang benar dan tanda (-) untuk jawaban yang salah pada lembar jawaban. Oleh karena itu PP harus tahu betul mana-mana jawaban yang benar dan mana yang salah. Jika jawaban OP meragukan, maka pemeriksa meminta penjelasan lebih lanjut (*inquiry*) dengan mengatakan : "*Coba jelaskan lebih lanjut jawaban saudara*".

Jika semua pertanyaan telah selesai diberikan, katakan pada OP:

"Kita telah selesai dengan subtes ini, dan mari kita lanjutkan ke subtes berikutnya"

Penilaian:

Skor 1 untuk setiap jawaban yang benar, 0 untuk jawaban yang salah. Skor tertinggi: 25.

Catatan:

Bila ada OP yang memberikan dua buah jawaban atau lebih, maka pemeriksa harus menanyakan pada OP mana jawaban yang dianggap paling benar. Demikian pula bila jawaban OP kurang lengkap, pemeriksa harus meminta OP untuk memperjelas jawabannya.

Bila terjadi kegagalan menjawab pada pertanyaan-pertanyaan yang mudah sebaiknya dimintai keterangan lebih lanjut (*inquiry*). Hal ini perlu dilakukan untuk menentukan apakah kegagalan tersebut disebabkan oleh keadaan yang sifatnya sementara atau mungkin merupakan indikasi dari adanya gangguan mental.

Semua keterangan yang diberikan oleh OP selama dilakukan *inquiry* harus dicatat secara verbatim oleh pemeriksa, karena informasi ini akan sangat berguna pada saat dilakukan interpretasi secara kualitatif.

General Comprehension (Pengertian Umum)

Katakan pada OP :

"Kepada saudara akan saya ajukan beberapa pertanyaan, silakan saudara jawab pertanyaan tersebut secara singkat dan jelas".

Kemudian pemeriksa mulai membacakan secara jelas pertanyaan nomor urut 1 (satu) dari subtes comprehension yang berbunyi, *"Apakah yang akan saudara lakukan jika saudara menemukan sebuah amplop di jalan, dalam keadaan tertutup, beralamat lengkap serta berprangko baru yang cukup ?"*

(Jawabannya ditunggu. Apabila dalam jangka waktu 10-15 detik OP belum juga menjawab, pertanyaannya bisa diulang kembali, tetapi tidak boleh disingkat atau diubah. Pemeriksa menuliskan setiap jawaban OP pada lembar jawaban WB secara verbatim atau kata demi kata).

Penilaian:

Skor 2 untuk jawaban yang benar dan lengkap, skor 1 untuk jawaban yang kurang lengkap dan skor 0 untuk jawaban yang salah. Jawaban tersebut dinilai atas dasar derajat umum dan kualitas jawaban.

Skor tertinggi: 20

Catatan:

Pada subtes comprehension ini terdapat 10 pertanyaan dan ada 2 (dua) pertanyaan pengganti yang disediakan bagi pertanyaan yang tidak dipakai, tetapi pertanyaan pengganti tersebut tidak boleh dipakai hanya karena OP gagal dalam suatu pertanyaan yang khas. Pertanyaan pengganti harus ditetapkan untuk dipakai sebelum dimulainya pelaksanaan tes.

Jawaban yang diberikan oleh OP pada subtes comprehension ini biasanya merupakan penjelasan atau uraian tentang keputusan yang diambil oleh OP tentang hal-hal tertentu. Oleh karena itu pemeriksa perlu meminta penjelasan pada OP bila ada jawaban yang kurang jelas.

Jika pertanyaan pertama tidak dapat dijawab atau jawaban kurang sempurna, maka pemeriksa diperbolehkan memberitahu jawaban yang benar, tetapi khusus untuk pertanyaan pertama ini saja. Oleh karena itu untuk pertanyaan pertama ini OP tidak mendapat nilai.

Hasil jawaban OP atas subtes Comprehension ini merupakan salah satu data untuk interpretasi kualitatif, oleh karena itu pemeriksa dianjurkan mencatat semua jawaban subyek secara lengkap satu demi satu secara rinci (verbatim), bukan merupakan kesimpulan dari pemeriksa sendiri.

Arithmetical Reasoning (Kecakapan Berhitung)

Ada 10 soal untuk subtes ini, 8 buah soal pertama disajikan dengan instruksi sebagai berikut:

"Saya ingin menyaksikan kecakapan saudara dalam berhitung. Saya akan membacakan soal-soalnya, silakan saudara menjawabnya. Marilah kita mulai".

Pemeriksa membacakan secara berurut satu demi satu soal-soal No.1 s/d No.8 dengan kecepatan yang wajar. Susunan kata dari soal-soal tersebut tidak boleh diubah, tetapi diperkenankan untuk mengulanginya. Bila OP tidak dapat menjawab suatu soal dalam batas waktu yang telah ditetapkan, maka OP dianggap gagal, kemudian pemeriksa melanjutkan ke soal berikutnya dengan mengatakan :

"Nah, sekarang silakan coba soal berikut ini"

Bila soal No. 1 s/d No. 8 telah selesai diberikan, sajikanlah soal No. 9 dan No. 10 untuk dibaca sendiri oleh OP dan katakalah :

"Bacalah soal ini dengan bersuara dan jawablah, saudara tidak diperkenankan menggunakan kertas buram atau alat bantu lainnya"

Catatan:

Subtes arithmetic ini dapat dimulai dari persoalan yang menurut perkiraan pemeriksa dapat segera dijawab oleh OP tetapi juga tidak terlalu mudah, biasanya dapat

diberikan pada orang dewasa normal atau anak-anak muda cerdas (Wechsler, 1944), namun demikian menurut Rapaport (1976) sebaiknya semua persoalan diberikan termasuk soal-soal yang mudah, karena ia berpendapat bahwa kegagalan pada persoalan yang mudah justru mempunyai arti psikologis tertentu.

OP diperkenankan menyelesaikan persoalan meskipun batas waktu telah terlewati (untuk penilaian tetap dianggap gagal). Bila waktu terlewati hanya beberapa detik saja dan persoalan dijawab dengan benar maka nantinya pada saat interpretasi kualitatif perlu dipertimbangkan nilai "*weighted score*".

Jika OP menjawab cepat tetapi salah, pemeriksa dapat mengatakan bahwa jawabannya itu salah, dan bila OP berhasil membetulkan jawabannya sebelum batas waktu, maka untuk persoalan tersebut ia mendapat nilai $\frac{1}{2}$ (setengah). Jawaban yang salah juga perlu di-inquiry untuk mengetahui disebabkan gangguan sesaat atau prinsip.

Penilaian:

Setiap soal yang dijawab dengan benar dan masih dalam batas waktu yang ditetapkan mendapat skor 1. Adapun batas waktu yang dimaksud adalah sbb :

15 detik untuk soal-soal nomor 1, 2 dan 3;

60 detik untuk soal-soal nomor 7 dan 8

30 detik untuk soal-soal nomor 4, 5 dan 6;

120 detik untuk soal-soal nomor 9 dan 10.

Bonus: Skor tertinggi: 14

Soal No. 9 dan No. 10 masing-masing mendapat:

Tambahan skor 1, bila dijawab dengan betul dalam waktu ≤ 40 detik
Tambahan skor 2, bila dijawab dengan betul dalam waktu ≤ 15 detik

Digit Span (Deret Angka)

Sebelum subtes ini diberikan harus diusahakan agar suasana sekitar tempat pemeriksaan tenang, tidak berisik dan

tidak mengganggu perhatian OP. Digit Span terdiri dari dua bagian, yaitu Digit Forward (deret maju) dan Digit Backward (deret mundur).

Gunakanlah susunan angka deret maju yang tersedia dan katakanlah pada OP :

"Saya akan menyebutkan beberapa buah angka, dengarkan baik-baik. Setelah saya selesai mengucapkannya, silakan segera saudara ulangi". (Jeda)

"Misalnya sebagai contoh : Bila saya mengucapkan 7-1-9, bagaimana saudara harus mengulanginya ?"

Pemeriksa menyebutkan setiap angka secara datar, dengan kecepatan 1 detik setiap angka. Bila OP berhasil mengulanginya secara tepat, katakanlah :

"Ya, benar!!! Marilah kita mulai"

Digit Forward (Digit Maju):

Pemeriksa mulai menyebutkan angka-angka deret maju yang telah disediakan pada manual atau formulir jawaban dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika OP berhasil dengan tepat mengulanginya, berilah tanda (+) pada deret angka tersebut, kemudian lanjutkan dengan deretan angka berikutnya dengan jumlah digit yang lebih panjang.
- Jika gagal berilah tanda (-) pada deret bersangkutan, kemudian berikanlah susunan kedua, yaitu deret angka yang jumlah digitnya sama dengan deret angka yang gagal.
- Hentikan pemberian deret maju bila OP gagal dua kali pada jumlah digit yang sama.

Digit Backward (Deret Mundur):

Setelah digit maju selesai diberikan, katakanlah pada OP :

"Sekarang akan saya sebutkan beberapa buah angka lagi, tetapi kali ini saudara harus mengulanginya dari belakang. Sebagai contoh, bila saya menyebutkan: 7-1-9, maka saudara harus

mengulanginya dengan mengatakan: 9-1-7. Apakah ada pertanyaan ?"

Ditunggu sebentar. Bila tidak ada pertanyaan maka pemeriksa mulai menyebutkan angka-angka deret mundur sesuai ketentuan yang sama dengan deret maju)

Catatan:

Pemeriksa dianjurkan untuk menanyakan bagaimana OP mengingat deret angka dan mencatat semua tingkah laku yang ditampilkannya selama subtes ini diberikan. Misalnya, apakah dalam mengingat deret angka-angka tersebut OP menggunakan gerakan-gerakan motorik, membayangkan secara khayali atau tingkah laku lain yang dijadikan sarana untuk mengingat kembali deret angka yang disajikan oleh pemeriksa.

Penilaian:

Skor diberikan untuk seri terakhir, baik deret maju maupun deret mundur yang diulang oleh OP dengan benar. Skor tertinggi: 17.

Similarities (Persamaan)

Terdiri dari dua belas pasang kata, dimana setiap pasangan mempunyai kesamaan dalam hal-hal tertentu. Katakanlah pada OP:

"Saya akan menyebutkan dua nama benda yang ada persamaannya, atau dalam beberapa hal serupa. (Ieda) Hendaknya saudara jelaskan dalam hal apa kedua benda itu serupa. Misalnya: Apakah persamaan antara jeruk dan pisang ?"

Ya, benar!!!

Bila OP menjawab keduanya buah-buahan atau mengatakan sama-sama buah. Kemudian pemeriksa melanjutkan dengan pertanyaan-pertanyaan lain sesuai daftar pada formulir serta mencatat semua jawaban OP secara verbatim.

Penilaian:

Jawaban diberi skor 2, 1 atau 0 tergantung pada kualitas jawaban dengan berpedoman pada kunci jawaban. Skor tertinggi: 24

Catatan:

Subtes similarities ini mengungkap pembentukan konsep verbal. Bila jawaban OP menunjukkan tingkat konseptual yang tinggi maka skornya 2, kemampuan konseptual yang rendah diskor 1, dan bila jawaban salah diberi skor 0.

Bila OP gagal menjawab soal pertama, maka pemeriksa diperkenankan memberikan jawaban yang benar dengan mengatakan: "Keduanya sama-sama buah- atau keduanya dapat dimakan". Dengan sendirinya kalau bantuan ini diberikan maka tidak ada skor untuk soal nomor satu ini. Pembetulan jawaban secara spontan dibenarkan.

Jawaban ganda hendaknya diinquiry untuk meminta ketegasan jawaban mana yang dianggap paling tepat oleh OP. Adakalanya jawaban ganda yang merusak tingkat konseptual dapat menurunkan skor OP.

Vocabulary (Perbendaharaan/Kosa Kata)

Katakanlah pada OP:

"Saya akan menyebutkan beberapa buah kata satu demi satu. Silakan saudara menjawab dengan menyebutkan arti dari masing-masing kata tersebut. (Jeda) Misalnya: Apakah arti jeruk?" (Jeda) Ya, benar!!!

(Bila OP menjawab benar, kemudian pemeriksa melanjutkan dengan menanyakan arti dari masing-masing kata yang tersedia, serta mencatat semua jawaban OP secara lengkap satu demi satu pada lembaran jawaban WB)

Penilaian :

Jawaban diberi skor 1, ½ atau 0 sesuai dengan kunci jawaban. Skor tertinggi : 42.

Picture Arrangement (Menyusun Gambar)

Sajikanlah kartu contoh seri pertama dalam keadaan tercampur (sesuai nomor urut yang tercantum di belakang kartu gambar). Kemudian katakanlah pada OP : *"Gambar-gambar ini mengibaratkan seekor burung yang sedang membuat sarangnya"*

"Sebagaimana saudara lihat susunan gambar ini salah"

Tetapi bila saudara menyusunnya dengan benar seperti yang saya lakukan ini" (Pemeriksa menyusun gambar dengan benar)

"Lihatlah, gambar ini nyata ceritanya"

"Pada gambar pertama, burung itu sedang membuat sarangnya" "Pada gambar kedua, menunjukkan telur burung itu"

"Pada gambar ketiga, burung itu member makan anak-anaknya" (Pemeriksa berhenti sebentar)

"Nah, sekarang akan saya sajikan kepada saudara gambar-gambar lain, hendaknya saudara menyusunnya sehingga membentuk cerita hidup dan masuk akal, setiap seri gambar yang saya sajikan ini selalu dalam keadaan tercampur. Coba saudara susun seri gambar ini" (Pemeriksa menyajikan seri Rumah sesuai nomor urut di belakang kartu gambar)

"Jika telah selesai menyusunnya, katakanlah : sudah !!!"

Catatan:

Pada bagian belakang setiap gambar tercantum nomor urut penyajian yang ditulis dengan angka-angka 1-2-3 dan seterusnya sesuai jumlah gambar dalam seri itu.

Sedangkan susunan yang benar ditandai pada bagian belakang setiap gambar dengan keurutan huruf sebagaimana yang telah ditetapkan. Misalnya : PAT untuk rumah, ABCD untuk penodongan, LMNO untuk elevator dan sebagainya.

Setiap seri gambar ada batas waktu bagi OP untuk menyusunnya, untuk seri IKAN dan TAKSI ada tambahan nilai bila OP mampu menyelesaikan dalam waktu tertentu.

Bila pemeriksa sulit memastikan apakah OP telah selesai atau belum dengan susunannya, maka pemeriksa dapat mengatakan: "Katakanlah selesai bila saudara telah menyelesaikan suatu seri gambar".

Setiap kali OP selesai menyusun satu seri gambar, tanyakanlah bagaimana jalan pikirannya dalam menyusun gambar tsb, dan kesemuanya dicatat oleh pemeriksa.

Penilaian:

Seri kartu gambar Rumah, Penodongan dan Elevator diberi skor 2 bila disusun dengan benar, skor 0 bila salah. Seri kartu gambar Main mata, Ikan dan Taksi diberi skor 3, 2, 1 atau 0 sesuai ketentuan & ada tambahan nilai bagi seri Ikan dan Taksi. Skor tertinggi: 21.

Picture Completion (Melengkapi Gambar)

Katakan pada OP :

"Saya akan memperlihatkan kepada saudara beberapa buah gambar. Pada setiap gambar ada bagian pentingnya yang hilang, perhatikanlah sungguh-sungguh gambar tersebut dan katakanlah bagian penting apa dari gambar itu yang hilang". "Perhatikanlah gambar ini"

(Pemeriksa menunjukkan gambar pertama dan berkata) *"Bagian penting apa dari gambar ini yang hilang"* (tunggu sebentar)

"Ya, benar"

Catatan:

- Bila pada gambar pertama OP menjawab salah, maka pemeriksa menunjukkan bagian yang hilang dengan mengatakan : *"Lihatlah disini tidak ada hidungnya"*.
- Pada gambar ke dua juga tunjukkan bahwa kumisnya separuh tidak ada atau hilang
- Pada gambar ke tiga & seterusnya pemeriksa tidak diperkenankan lagi menolong OP
- Bila OP menunjukkan bagian hilang yang kurang penting, pemeriksa dapat mengatakan : *"Ya, tetapi bagian penting"*

manakah yang tidak ada atau hilang"

- Waktu bagi OP untuk meneliti setiap gambar sekitar 15-20 detik. Bila dalam batas waktu tersebut OP tidak bisa menyebutkan bagian penting yang hilang, maka OP dianggap gagal dan pemeriksa dapat melanjutkan dengan menyajikan gambar- gambar berikutnya.

Penilaian: Skor tertinggi : 15

Skor 1 untuk setiap gambar yang dijawab dengan benar. Jika pada gambar No. 11 (bayangan lengan pada cermin) dijawab oleh OP : "*kakinya tidak ada*", maka pemeriksa mengatakan: "*Ya, apa lagi ?*" (Jika jawaban tetap salah maka OP dianggap gagal).

Object Assembly (Merakit Obyek)

Ada tiga persoalan dalam percobaan ini, yaitu: Boneka, Kepala dan Tangan. Sajikan potongan bagian dalam urutan tersebut di atas sesuai petunjuk pada diagram yang telah ditetapkan.

Boneka

(Pemeriksa menyajikan potongan bagian Boneka sesuai petunjuk diagram) Kemudian katakanlah pada OP: "*Kalau bagian-bagian ini disatukan, maka akan terbentuk sesuatu benda, Sllakan saudara menyusunnya secepat mungkin*"

Kepala

(Pemeriksa menyajikan potongan bagian Kepala sesuai petunjuk pada diagram) Katakan pada OP: "*Susunlah bagian-bagian ini secepat mungkin*"

Tangan

(Setelah pemeriksa mengatur penyajian potongan bagian Tangan sesuai petunjuk/gambar dalam buku soal)

Katakanlah pada OP: "*Susunlah bagian-bagian ini secepat mungkin*"

Catatan:

- Ingat, pemeriksa harus menyajikan masing-masing potongan bagian sesuai diagram petunjuk yang telah

ditetapkan.

- Kerapihan kerja OP perlu diperhatikan

Penilaian:

Skor ditetapkan berdasarkan ketepatan susunan masing-masing bagian obyek, berkisar 0 s/d 6. Ada tambahan nilai pada percobaan Kepala dan Tangan bila bagian-bagian obyek ini disusun dalam batas waktu tertentu. Skor tertinggi: 26

Bock Design (Menyusun Kubus)

Pemeriksa meletakkan 4 buah kubus di depan OP, kemudian pemeriksa mengambil salah satu dari empat kubus tersebut dan tunjukkan pada OP, kemudian katakanlah:

"Lihatlah kubus-kubus ini berbeda-beda warna pada masing-masing sisinya. Ada sisi yang berwarna merah, ada yang berwarna putih dan ada yang berwarna separoh merah dan separoh putih. Ukuran dan kubus-kubus ini persis sama besarnya"

Selanjutnya pemeriksa menunjukkan Pola Contoh I kepada OP dan katakanlah: *"Saudara lihat, pola ini seluruhnya berwarna merah, sehingga untuk membuatnya mestinya demikian"*

(Pemeriksa menyusun kubus sesuai Pola Contoh I, dan tanyakan pada OP)

"Apakah saudara sudah mengerti ???"

(Berhenti sebentar, lalu pemeriksa mengambil Pola Contoh II dan katakan pada OP)

"Mari kita coba yang lain. Ini lebih sulit"

(Pemeriksa mengumpulkan kubus-kubus tersebut dan menyusun Pola Contoh II. Kemudian pemeriksa menjelaskan kepada OP bagaimana dua tengahan pola dapat disatukan).

"Apakah saudara benar-benar sudah mengerti!"

Perhatian:

Jika OP sudah benar-benar mengerti, maka dimulailah pelaksanaan tes yang sebenarnya dimana pemeriksa menyajikan Kartu Pola-1 dan berkata :

"Sekarang saya berikan pada saudara 4 buah kubus, silakan saudara susun sesuai dengan pola pada kartu ini. Ya ... mulai!!!"

Ya, benar (Jika OP telah selesai menyusun dengan benar)

Kemudian pemeriksa mengaduk-aduk kembali kubus-kubus tersebut, kemudian menyajikan Kartu Pola-2 dan berkata:

"Sekarang silakan saudara susun yang ini"

(Lanjutkan sampai dengan menyusun Pola-4 dan ingat ketentuan batas waktu) Setelah Pola-4 selesai dikerjakan oleh OP, maka pemeriksa menambahkan buah kubus lagi sambil berkata :

"Nah, sekarang dengan menggunakan 9 buah kubus, silakan saudara membuat pola ini"

(Pemeriksa menunjukkan/menyajikan Kartu Pola-5)

Demikian pula instruksi yang diberikan untuk penyusunan Pola-6. Setelah OP selesai menyusun Pola-6 dan pemeriksa telah mencatat hasilnya, pemeriksa menyajikan tujuh kubus sisanya dan berkata:

"Sekarang buatlah pola seperti ini dengan menggunakan 16 buah kubus"

Bila OP telah selesai menyusun Pola-7, katakan pada OP:

" Nah, kita sudah selesai dengan subtes ini !! "

Penilaian: Skor tertinggi : 42

Skor 6, 5, 4, 3 diberikan bagi susunan yang benar dalam batas waktu tertentu sesuai dengan tabel skoring. Bila OP tidak berhasil menyusun dengan benar atau tersusun secara benar tetapi melebihi batas waktu yang telah ditetapkan, maka diberi skor 0.

Digit Symbol (Deret Simbol)

" Mari kita lanjutkan dengan tes berikutnya !! "

"Lihatlah kotak-kotak ini (pemeriksa menunjukkan 9 kotak kunci). Bila saudara perhatikan maka pada masing-masing

kotak bagian atas terdapat nomor dan di bagian bawah terdapat tanda-tanda tertentu".

"Sekarang coba saudara perhatikan bagian ini". pemeriksa menunjukkan kotak contoh dan katakan pada OP :

"Pada kotak bagian atas terdapat nomor, tetapi kotak bagian bawahnya masih kosong. Pada kotak-kotak yang masih kosong ini harus saudara isikan dengan tanda yang sesuai, seperti yang terdapat pada kunci". (pemeriksa menunjukkan kotak kunci satu persatu).

Jadi begini:

Di sini nomor 2, jadi saudara harus mengisi kotak dibawahnya dengan tanda ini (N). Pada kotak ini berisi nomor 1, jadi saudara harus mengisi kotak dibawahnya dengan tanda ini (-). (Pemeriksa memberi contoh sampai dengan kotak ke-5, sementara OP mengisi tiga kotak contoh berikutnya).

Perhatian:

Jika OP telah memahami petunjuk, pemeriksa berhenti sebentar dan katakan pada OP :

"Nah, sekarang mulai dari sini (pemeriksa menunjukkan tempat mulainya), saudara harus mengisi sebanyak mungkin kotak yang kosong ini. Lakukanlah secara berurutan dan jangan ada yang terlewati. Ya.. mulai!!!"

Batas waktu percobaan ini 90 detik. Oleh karena itu, setelah berjalan 90 detik pemeriksa mengatakan :

"Berhenti !!, Nah, kita telah selesai dengan subtes ini, terimakasih"

Penilaian :

Skor 1 untuk setiap tanda yang diisi dengan benar pada tempatnya. Ketepatan dan kerajinan tidak diperhitungkan, akan tetapi tanda yang ditulis oleh OP harus jelas. Tanda N terbalik jika ditulis sebagai huruf N diberi skor 1/2 . Skor tertinggi: 67.

Catatan:

- Percobaan ini diperoleh dari The Army Performance yang telah dimodifikasi, baik petunjuk maupun batas waktunya.
- Pemeriksa hendaknya melakukan inquiry terhadap penulisan suatu simbol yang ganjil atau di luar kebiasaan pada umumnya.
- Pemeriksa juga perlu mencatat perubahan cara kerja dan kecepatan kerja OP, tegasnya pemeriksa perlu melakukan observasi sehubungan dengan cara kerja OP.

3. Skoring

- Nilai masing-masing subtes yang diperoleh dari perhitungan dengan berpedoman pada buku manual dikenal sebagai angka kasar atau raw score, merupakan skor yang belum diberi bobot. Agar skor dari masing-masing subtes tersebut dapat dibandingkan satu dengan yang lainnya, maka raw score harus diubah menjadi weighted score yang merupakan nilai yang sudah diberi bobot.
- Dengan menggunakan weighted score dari masing-masing subtes tersebut, maka pemeriksa dapat menghitung "Intelligence Quotient (IQ)" dan presentase Mental Deterioration (MD). Proses perhitungannya dikenal dengan istilah analisis hasil tes.
- Analisis hasil tes dilaksanakan setelah semua raw score masing-masing subtes diubah ke dalam weighted score, untuk selanjutnya dihitung nilai Verbal score, Verbal scale, Verbal IQ, Performance scale, Performance IQ, Full Scale, Full IQ, Original Scale, Original IQ serta presentase MD.

E. Kategori Intelegensi WB

Tabel 23. Klasifikasi Intelegensi WB

| IQ | Klasifikasi |
|-------------|-------------------|
| 130 ke atas | Very Superior |
| 120 - 129 | Superior |
| 110 - 119 | High Average |
| 90 - 109 | Average |
| 80 - 89 | Low Average |
| 70 - 79 | Borderline |
| 69 ke bawah | Mentally Retarded |

F. Evaluasi WB

Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman anda mengenai materi bab ini secara mendalam maka jawablah hal-hal di bawah ini!

| | Kegiatan | Kemampuan yang dimiliki | | | |
|---|-----------------|-------------------------|---|----|---|
| | | SK | K | CB | B |
| a | Pemahaman Teori | | | | |
| b | Instruksi Tes | | | | |
| c | Pengerjaan tes | | | | |
| d | Skoring | | | | |

Berilah tanda silang (X) pada kolom yang anda pilih!

1. Sebutkan apa saja subtes untuk skala verbal dan skala performance pada tes WB!

.....
.....

2. Apa saja kelebihan dan kelemahan dari tes WB?

.....
.....

3. Apa saja 3 pengecualian yang harus diperhatikan dalam penyelenggaraan tes WB?

.....
.....

4. Jelaskan secara singkat apa saja persiapan dalam pelaksanaan tes WB!

.....
.....

5. Tuliskan instruksi tes WB pada sub-tes *vocabulary* dan *digit symbol*!

.....
.....

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. Diagnostic and Statistical Manual (DSM). 2nd Ed. Washington, D.C., APA, 1968, P 14
- Anastasi, A. & Urbina, S. 2003. Tes Psikologi (terjemahan Robertus Hariono, S. Imam). Jakarta: PT. Indeks Gramedi Group.
- Anastasi, A & Urbina. S. *Psychological Testing*. 2007. New Jersey: Prentice Hall
- Azwar, Dr. Saifuddin. *Pengantar Psikologi Intelligensi*. 2013. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Lewis M. Terman & Maud A. Merrill. Stanford-Binet. *Intelligence Scale Manual for the third revision Form L-M*. Boston: Houghton-Mifflin. 1973, p 18.
- H. Widjaja. *Diktat Psikodiagnostia IV*. 2001. Jatinangor: UPT-UNPAD
- Raven, J. (2000). The Raven's progressive matrices: change and stability over culture and time. *Cognitive Psychology*, 41(1), 1-48. doi:10.1006/cogp.1999.0735
- Raven, J. (2003). Raven Progressive Matrices. In: McCallum, R.S. (eds) *Handbook of Nonverbal Assessment*. Springer, Boston, MA. https://doi.org/10.1007/978-1-4615-0153-4_11
- Suwartono, C., Amiseso, C.P., Handoyo, R.T. (2017). Uji Reliabilitas dan Validitas Eksternal The Raven's Standard Progressive Matrices. *Humanitas*, Vol.14, No.1, Februari 2017, 1-9.
- Weschler, David. *The Measurement of Adult Intelligence*. 3rd ed. Baltimore: The Williams & Wilkins, 1944, P. 198
- Wibowo, S.; *Penyusunan Tes Kemampuan Deferensil, Sebagai tes untuk seleksi calon mahasiswa*. 1976: Jakarta: Beredar Terbatas
- Yudha, E.S., Kartadinata, S., Rusmana, N. Gifted Innovation Education: New Perspective in Identification and Development of Gifted Student in Inclusion Education Setting. *Proceedings of the 1st International Conference on Social and Political Development (ICOSOP 2016)*, 56-63, 2017.
- Zubaidi, Ahmad. *Tes Intelligensi*. 2009. Jakarta: Mitra Wacana Media

Material Test:

1. Manual WPPSI
2. Manual WISC
3. Manual SB
4. Manual dan Norma CFIT Terbitan LPSP3-UI tahun 2012
5. Manual dan Norma TKD Terbitan LPSP3-UI tahun 2012

TENTANG PENULIS

Dr. Yuarini Wahyu Pertiwi, S.H., M.Psi., Psikolog



Penulis Merupakan Dosen tetap Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, praktisi Psikolog dan Advocat. Penulis menyelesaikan studi magister profesi psikologi dan juga doktoral psikologi. Selain itu, penulis juga menyelesaikan studi hukum dengan kekhususan hukum pidana.

Mira Sekar Arumi, M.Psi., Psikolog.



Lahir di Bandung, 17 Desember 1985. Merupakan alumni Magister Profesi Psikologi Industri dan Organisasi di Universitas Indonesia dan sedang menjalani studi Doktoral Psikologi Industri dan Organisasi di Universitas Padjadjaran. Saat ini tercatat sebagai Dosen Tetap Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya dan sebagai praktisi di bidang Psikologi Industri dan Organisasi.

Nurwahyuni Nasir, M.Psi., Psikolog.



Lahir di Makassar, 31 Maret 1987. Merupakan alumni Sarjana dan Magister Profesi Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Saat ini tercatat sebagai Dosen Tetap dan Kepala Laboratorium Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Memiliki pengalaman sebagai praktisi Psikolog dalam menangani asesmen, konseling dan psikoterapi.

Fathana Gina, S.Psi., M.Psi., Psikolog.



Lahir di Bandar Lampung pada tanggal 15 Juli 1986. Mengikuti pendidikan sarjana di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro dan mendapat gelar Magister Profesi dari Universitas Indonesia. Memiliki pengalaman dalam praktik psikologi di bidang pendidikan dan sejak tahun 2016 akhir mengajar sebagai dosen di Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

Sandra Adetya, M.Psi., Psikolog.



Lahir di Tanjung Pinang 13 Desember 1989. Merupakan alumni Sarjana dan Magister profesi dari Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia Y.A.I Jakarta. Memiliki pengalaman kerja sebagai praktisi psikolog menangani asesmen dan praktisi di bidang Klinis. Saat ini tercatat sebagai Dosen tetap di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Di samping itu juga aktif menekuni praktek psikologi sebagai seorang Asesor dan volunteer kegiatan sosial di bidang psikologi.

Ferdy Muzzamil, M.Psi. Psikolog.



Lahir di Jakarta 1 Febuari 1983, saat ini bertempat tinggal di Teluk Jambe, Karawang Barat, Jawa Barat. Ia adalah seorang dosen dan sekaligus praktisi Psikologi Klinis, yang concern pada kesehatan mental, perkembangan psikologis Anak dan Remaja. Saat ini beliau bekerja menjadi dosen di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, serta menjadi Dosen Tidak

Tetap Universitas Mercu Buana Jakarta. Ia juga menginisiasi berdirinya biro psikologi Ferdy n Friends Consulting yang banyak bergerak dibidang pendidikan dan perkembangan. Selain itu ia menjadi penulis lepas di koran online yang bernama Sebekasi.com. Di sela-sela kegiatannya yang cukup padat, ia tetap aktif di kegiatan sosial pendidikan dengan mengisi materi parenting, Psikoedukasi anak dan remaja di berbagai institusi Pendidikan, serta menjadi psikolog klinis di lembaga tumbuh kembang anak. Riwayat Pendidikan adalah S-1 Psikologi dan S-2 Profesi Psikologi Klinis Dewasa di Universitas Persada Indonesia, YAI di Jakarta. Fokus Bidang Kajian di Psikologi perkembangan, Psikologi Klinis, Psikologi Konseling, Psikologi Kepribadian, Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus, Psikologi Positif. Beliau dapat dihubungi melalui Email : Ferdy.muzzamil@dsn.ubharajaya.ac.id



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202334324, 10 Mei 2023

Pencipta

Nama : **Dr. Yuarini Wahyu Pertiwi, S.H, M. Psi, Psikolog, Mira Sekar Arumi, M. Psi, Psikolog dkk**

Alamat : Jl. Perjuangan No.81, RT.003/RW.002, Marga Mulya, Kec. Bekasi Utara, Kota Bks, Jawa Barat 17143, Bekasi, Jawa Barat, 17143

Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Dr. Yuarini Wahyu Pertiwi, S.H, M. Psi, Psikolog, Mira Sekar Arumi, M. Psi, Psikolog dkk**

Alamat : Jl. Perjuangan No.81, RT.003/RW.002, Marga Mulya, Kec. Bekasi Utara, Kota Bks, Jawa Barat 17143, Bekasi, Jawa Barat, 17143

Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Buku**

Judul Ciptaan : **Buku Ajar Pemeriksaan Psikologi Tes Minat, Bakat Dan Intelegensi**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 3 Mei 2023, di Purbalingga

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000467245

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri



Anggoro Dasananto
NIP. 196412081991031002

Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.



UNIVERSITAS BHAYANGKARA JAKARTA RAYA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I: Jl. Harsono RM No 67 Ragunan Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12550
Telepon: (021). 27808882, 27808121
Kampus II: Jl Perjuangan Raya Bekasi Utara Telp: (021). 88955882

SURAT TUGAS

Nomor : ST/B/047/I/2023/F.PSI-UBJ

- Pertimbangan : Sehubungan dengan pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi khususnya dalam Publikasi Karya Ilmiah di Lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, dipandang perlu menugaskan Dosen Tetap Fakultas Psikologi Ubhara Jaya untuk melaksanakan Publikasi Karya Ilmiah Periode Tahun 2023 yang dapat berupa: Buku/ Artikel/ Jurnal/ Poster/ Prosiding/ HKi/ Paten dan Karya Ilmiah lainnya dengan mengeluarkan Surat Tugas.
- Dasar : 1. Surat Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi nomor: 1785/E4/KK.00/2022 tanggal 29 Mei 2022 perihal Pemenuhan Kewajiban Khusus Dosen pada PO Beban Kinerja Dosen (BKD) 2021.
2. Surat Keputusan Rektor Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Nomor: SKEP/176/VIII/2022/UBJ tanggal 2 Agustus 2022 Tentang Kalender Akademik Semester Ganjil dan Genap TA. 2022/2023.

DITUGASKAN

- Kepada : **Nurwahyuni Nasir, M.Psi., Psikolog**
Dosen Fakultas Psikologi UBJ
- Untuk : 1. Melaksanakan tugas ini dengan seksama dan penuh rasa tanggung jawab.
2. Melaporkan Publikasi Karya Ilmiah dengan Mengisi EWS (*Early Warning System*).

Dikeluarkan di : Jakarta
Pada tanggal : 09 Januari 2023

DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BHAYANGKARA JAKARTA RAYA



Prof. DEDE RAHMAT HIDAYAT, M.Psi., Ph.D
NIP: 2206557

Tembusan:

1. Wakil Dekan II